RESEPSI TERHADAP PENULISAN AYAT-AYAT KALIGRAFI DI MASJID SYUHADA GAMPONG LAMGUGOB KOTA BANDA ACEH

FENI ALFIONITA

NIM: 231006030

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

RESEPSI TERHADAP PENULISAN AYAT-AYAT KALIGRAFI DI MASJID SYUHADA GAMPONG LAMGUGOB KOTA BANDA ACEH

FENI ALFIONITA

NIM: 231006030

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA	**Dr. Muhammad Zaini, M.Ag**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

RESEPSI TERHADAP PENULISAN AYAT-AYAT KALIGRAFI DI MASJID SYUHADA GAMPONG LAMGUGOB KOTA BANDA ACEH

FENI ALFIONITA
NIM : 231006030
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh
Tanggal : 05 Mei 2026 M
17 Zulkaidah 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Khairizzaman, MA

Sekretaris,

Muhajir, M. Ag

Penguji,

Misnawati, M. Ag., Ph. D

Penguji,

Zuherni AB., M. Ag., Ph. D

Penguji,

Dr. Muhammad Zaini, M. Ag

Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA

Banda Aceh, 18 Mei 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag, MA., Ph.D
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Feni Alfionita
Tempat/Tanggal Lahir	: Lambaya, 13 Maret 2000
NIM	: 231006030
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 04 Agustus 2025
Sava yang menyatakan,



i Alfionita
NIM: 231006030

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model penulisan transliterasi dalam penulisan tesis dan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'a	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ة/ه	Ha'	H	Ha

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ‘	وضع
‘iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitab	كتاب
siḥāb	سحاب

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Jumān	جمان

4. **Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:**

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. **Alif (ا) dan waw (و) Ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

Fa‘alū	فعلول
Ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أو

6. **Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatḥaḥ (ً) ditulis dengan lambang á. Contoh:**

ḥattá	حتى
maḍá	مضى

Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصرِيّ

8. Penulisan ة(tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ة(tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ة(tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه(hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة

b. Apabila ة(tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية

c. Apabila ة(tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية

9. Penulisan ء(hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد

b. Apabila terdapat di Tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة

10. Penulisan ء(hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat′hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w).

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al Samarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf لberjumpa dengan huruf لdi depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني

12. Penggunaan “ ’ ” membedakan antara د(dal) dan ت(tā) yang beriringan dengan huruf " ه" (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan ث(th). Contoh:

Ad′ham	أدهم
Akramat′hā	أكرمتها

13. Tulisan Allahdan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

Swt. = Subhanahu wa ta’ala
Saw. = SallAllahu ‘alaihi wa sallam
Cet = Cetakan
Vol = Volume
QS. = Qur’an surah
Jld = Jilid

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah Swt, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan nikmat ilmu, kesehatan, dan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sang pembawa risalah kebenaran, teladan sepanjang zaman, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga hari kiamat.

Tesis ini berjudul "Resepsi Terhadap Penulisan Ayat-Ayat Kaligrafi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh", disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh fenomena penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada, yang tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana dakwah, pengingat spiritual, serta media internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Adanya variasi pada penulisan ayat baik yang ditampilkan secara lengkap maupun parsial menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena berkaitan dengan prinsip tafsir, khususnya munasabah dan *siyāq*, serta implikasinya terhadap keutuhan pesan al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana jamaah memahami ayat-ayat kaligrafi tersebut dalam kerangka living Qur'an.

Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta Aidil dan ibunda tersayang Suharnawati, atas doa, dukungan serta kasih sayang yang tidak pernah putus. Mereka adalah sumber kekuatan dalam setiap proses yang penulis jalani. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada saudari tercinta, Fransiska Amelia, yang selalu memberikan semangat, ketenangan, serta dukungan moral selama penulis menyelesaikan studi ini.

Penulis juga mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang sejak awal masa studi telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh perhatian

dalam jalur akademik yang tepat. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA. selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing II, atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah dicurahkan dalam membimbing penulis mulai dari tahap awal hingga akhir penyusunan tesis ini. Bimbingan yang bijak, nasihat, koreksi dan arahan ilmiah dari kedua pembimbing menjadi bagian paling berharga dalam proses penelitian ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada para informan penelitian, pengurus masjid, imam, dan jamaah Masjid Syuhada yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan keterangan dan wawasan yang sangat penting dalam penyusunan data lapangan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen Pascasarjana dan dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan ilmu, pemahaman, dan nilai-nilai akademik sepanjang proses studi

Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Khairizzaman, MA., selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Muhajir Palembani, M.Ag., selaku Sekretaris Prodi. Penulis sangat terbantu oleh arahan, perhatian, serta dukungan administrative yang diberikan selama masa perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan tesis ini. Kemudahan layanan, serta suasana akademik yang kondusif yang beliau berdua ciptakan menjadi dorongan penting dalam kelancaran proses studi penulis.

Tak lupa, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada sahabat-sahabat tercinta dan rekan-rekan seperjuangan, yang selama ini menjadi penyemangat dalam perjalanan akademik. Melalui diskusi yang mencerahkan, saling berbagi referensi, serta dukungan moral yang tulus, mereka telah memberikan warna dan kekuatan tersendiri dalam proses penyelesaian tesis ini. Kehadiran mereka turut membantu penulis bertahan dan tetap fokus hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Namun demikian, penulis berharap tesis ini dapat memberikan konstribusi bagi pengembangan kajian tafsir. Khususnya terkait penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam seni kaligrafi masjid, pemahaman jamaah terhadap pesan ayat, serta pentingnya mempertimbangkan aspek munasabah dan *siyāq* dalam penulisan kaligrafi agar nilai-nilai al-Qur'an dapat tersampaikan secara utuh dan tepat. Akhir kata, semoga Allah Swt. meridhai setiap usaha ini dan menjadikannya amal jariyah yang bermanfaat.

Banda Aceh, 04 Februari 2026
Penulis

Feni Alfionita

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Judul Penelitian	: Resepsi Terhadap Penulisan Ayat-Ayat Kaligrafi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh
Nama Lengkap	: Feni Alfionita
Pembimbing I	: Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Zaini, M. Ag
Kata Kunci	: Resepsi, Kaligrafi, Munasabah, *Siyāq*

Kajian kaligrafi masjid umumnya menekankan aspek estetika dan dakwah, sementara dimensi tafsir, khususnya prinsip munasabah dan *siyāq* serta implikasi pemotongan ayat terhadap keutuhan pesan al-Qur'an, masih relatif kurang dikaji. Penelitian ini menganalisis pola penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam kaligrafi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob serta resepsi jamaah terhadap maknanya, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kerangka teori munasabah, *siyāq*, dan resepsi al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 ayat kaligrafi, 8 ayat ditulis lengkap membentuk tiga kesatuan tematik (ibadah ritual, dakwah, dan tauhid), sementara 9 ayat parsial mengalami reduksi konteks namun tidak menimbulkan distorsi makna fundamental karena potongan ayat masih memuat inti pesan yang utuh. Pemilihan ayat mencerminkan orientasi teologis yang kuat dengan akulturasi kaligrafi Arab-Islam dan ukiran Jepara sebagai identitas estetis khas Indonesia. Resepsi jamaah termanifestasi dalam tiga dimensi *eksegetis, estetis,* dan *fungsional* dengan dominasi pada dimensi *estetis* dan *fungsional*, di mana kaligrafi berperan sebagai medium edukatif-spiritual sekaligus pembentuk atmosfer religius dalam ruang ibadah.

الملخص

عنوان البحث :التصور تجاه كتابة الآيات الخطية في مسجد الشهداء قرية لامغوغوب مدينة بندا آتشيه

الاسم الكامل : فيني ألفيونتا

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور فوزي صالح، الليسانس، الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور محمد زيني، ماجستير

الكلمات المفتاحية : نموذج الكتابة، الخط، المناسبة السياق

الدراسات المتعلقة بالخط العربي في المساجد تركز عادة على الجوانب الجمالية والدعوية، بينما البعد التفسيري، وخاصة مبدأ المناسبة والسياق و تأثير اقتطاع الآيات على تكامل رسالة القرآن الكريم، لا يزال قليل الدراسة نسبيًا. يحلل هذا البحث أنماط كتابة آيات القرآن الكريم في الخط العربي بمسجد الشهداء غامبونج لامغوغوب واستقبال الجماعة لمعانيها، باستخدام المنهج الوصفي النوعي بإطار نظري المناسبة والسياق واستقبال القرآن الكريم. تظهر نتائج البحث أن من بين 17 آية خطية، 8 آيات كتبت كاملة تشكل ثلاث وحدات موضوعية (العبادة الطقسية، والدعوة، والتوحيد)، بينما 9 آيات جزئية تعرضت لاختزال السياق لكن دون تشويه المعنى الأساسي لأن مقاطع الآيات لا تزال تحتوي على جوهر الرسالة الكاملة. يعكس اختيار الآيات توجهًا عقديًا قويًا مع تثاقف الخط العربي الإسلامي ونقوش جيبارا كهوية جمالية خاصة بإندونيسيا. يتجلى استقبال الجماعة في ثلاثة أبعاد تفسيرية وجمالية ووظيفية مع الهيمنة على البعدين الجمالي والوظيفي، حيث يلعب الخط دور الوسيلة التعليمية الروحية وفي الوقت نفسه صانع الأجواء الدينية في فضاء العبادة

ABSTRACT

Title of Research	:	Reception Towards the Writing of Calligraphic Verses at Syuhada Mosque, Gampong Lamgugob, Banda Aceh City
Full Name	:	Feni Alfionita
Supervisor I	:	Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA
Supervisor II	:	Dr. Muhammad Zaini, M. Ag
Keywords	:	Writing Paradigm, Calligraphy, Munasabah, *Siyāq*

Studies on mosque calligraphy generally emphasize aesthetic and da'wah aspects, while the exegetical dimension, particularly the principles of munasabah and *siyāq* as well as the implications of verse truncation on the integrity of the Qur'anic message, remains relatively understudied. This research analyzes the writing patterns of Qur'anic verses in calligraphy at Syuhada Mosque in Gampong Lamgugob and the congregation's reception of their meanings, employing a descriptive qualitative method with the theoretical framework of munasabah, *siyāq*, and Qur'anic reception. The research findings indicate that out of 17 calligraphic verses, 8 verses are written in full, forming three thematic unities (ritual worship, da'wah, and tawhid), while 9 partial verses experience contextual reduction but do not cause fundamental meaning distortion as the verse fragments still contain the core of the complete message. The verse selection reflects a strong theological orientation with the acculturation of Arab-Islamic calligraphy and Jepara carving as a distinctive Indonesian aesthetic identity. The congregation's reception manifests in three dimensions *exegetical, aesthetic*, and *functional* with dominance in the *aesthetic* and *functional* dimensions, where calligraphy serves as an educational-spiritual medium as well as a creator of religious atmosphere in the worship space.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PESESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xv**
DAFTAR ISI ..... **xviii**
DAFTAR TABEL ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Batasan Masalah 6
1.3. Rumusan Masalah 7
1.4. Tujuan Penelitian 7
1.5. Manfaat Penelitian 8
1.6. Definisi Operasional 9
1.7. Kajian Pustaka 11
1.8. Sistematika Pembahasan 19

BAB II LANDASAN TEORI **21**
2.1. Konsep Munasabah 21
2.2. Konsep *Siyāq* 28
2.3. Teori Resepsi Al-Qur'an 36
2.4. Kaligrafi 36

BAB III METODE PENELITIAN 47
3.1. Jenis Penelitian 47
3.2. Lokasi Penelitian 48
3.3. Sumber Data 49
3.4. Subjek/Informan 50
3.5. Instrumen Penelitian 51
3.6. Teknik Pengumpulan Data 51
3.7. Teknik Analisis Data 52
3.8. Jadwal Penelitian 54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 55
4.1. Gambaran Lokasi Penelitian 55
4.2. Pola Penulisan Ayat-Ayat Kaligrafi di Masjid Syuhada 58
4.3. Perspektif Takmir/Pengelola Masjid Terhadap Ayat-Ayat Kaligrafi 73
4.4. Resepsi Jamaah terhadap Ayat-Ayat Kaligrafi 84

BAB V PENUTUP 111
5.1. Kesimpulan 111
5.2. Saran 112

DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 3.5 Rincian Jadwal Penelitian 54
Tabel 4.1 Gambaran Umum Informan Peneltian 72

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seni adalah manifestasi keindahan. Menurut Prof. Quraish Shihab, seni merupakan wujud keindahan yang ditampilkan melalui jiwa dan budaya manusia. Keindahan tersebut bersumber dari dalam hati manusia, didorong oleh kecenderungan alami seniman untuk mengekspresikan keindahan dalam berbagai bentuk tanpa batasan. Seni, dalam esensinya, adalah ungkapan jiwa yang mewujud dalam estetika.[1]

Islam memberikan legitimasi yang kuat terhadap nilai keindahan dan seni. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Qaf ayat 6:

أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ

Artinya: *"Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?"*

Kata زَيَّنَّاهَا pada ayat ini menegaskan bahwa keindahan adalah kehendak dan ciptaan Allah Swt. semata. Maka seni dalam Islam bukan sekadar ekspresi manusia, melainkan bentuk pengakuan atas keagungan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan penuh keindahan dan kesempurnaan.[2]

Lebih dari sekadar ekspresi, seni memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Seni berfungsi sebagai media komunikasi universal untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pesan dalam berbagai bentuknya, seperti seni rupa, musik, sastra, dan seni pertunjukan, seni berperan sebagai alat pendidikan, refleksi budaya, dan sarana komunikasi. Seni juga berkontribusi dalam pembentukan identitas individu dan masyarakat, serta menjadi

---

[1] Yedi Purwanto, "Seni Dalam Pandangan Al-Quran", *Jurnal Sosioteknologi Edisi 19 Tahun 9,* (2010)*,* hlm. 782-783.

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, hlm.136-140.

medium untuk menyalurkan nilai-nilai spiritual dan sosial. Salah satu bentuk seni rupa yang unik adalah kaligrafi, yang memanfaatkan simbol-simbol bahasa seperti huruf dan gambar sebagai elemen estetik.

Kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yaitu *calligraphy*, berasal dari dua suku kata Yunani, yaitu *kallos* (indah) dan *graphein* (menulis), sehingga muncul pengertian kaligrafi secara bahasa yaitu seni tulisan yang indah.[3] Syaikh Syamsuddin al-Afkani adalah seseorang yang ahli dalam bidang kaligrafi, dalam kitabnya *Irsyad al-Qasid* pada bab *Hasyr al-'Ulūm* mengemukakan "Kaligrafi adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf tunggal, penempatannya, dan cara merangkainya menjadi tulisan atau apa yang ditulis dalam baris-baris (tulisan), bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu di tulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan bagaimana mengubahnya".[4]

Kaligrafi memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak periode pemerintahan Bani Umayyah (661-750 M) dan terus berkembang hingga periode kontemporer. Tokoh gramatikal bahasa Arab, Abu Aswad ad-Duali, berperan penting dalam perkembangan ini dengan memberikan harakat dan tanda baca pada tulisan Arab. Kemudian, lahirlah khat atau kaligrafi sebagai seni Islam yang menjadi salah satu bentuk syiar dan dakwah. Perkembangan kaligrafi Arab juga telah lama berlangsung di Indonesia, bahkan sejak Islam masuk ke negeri ini, menunjukkan penyebaran dan penerimaan seni ini di berbagai wilayah.[5]

Kaligrafi sendiri sudah menjadi bagian penting dalam budaya dan seni Islam. Media penuangannya meliputi objek yang beragam, seperti kertas, dinding bangunan (masjid, istana), nisan kuburan para

---

[3] Raudhatul Jannah, Fahrurrozi, "Perkembangan Ilmu Kaligrafi Pada Masa Dinasti Abbasiyah", *Jurnal Sejarah, Pemikiran dan TaSawuf*, Vol. 1, No. 1, (2023), hlm. 25.

[4] Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1-2.

[5] Mario Bagus Sanjaya, "Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya", *Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf,* Vol. 1 No. 1 (2023), hlm. 59.

ulama, kulit kayu, batu, dan lain-lain. Media yang digunakan juga beragam antara lain berasal dari bahan-bahan alam seperti batang paku yang sudah dimatangkan (sekarang disebut *rasm* atau handam), bambu, pena, dan lain-lain.[6]

Di sisi lain, masjid yang secara etimologis berasal dari akar kata *sajada-yasjudu-sujūdan* yang berarti patuh, taat, serta tunduk secara umum berarti tempat sujud atau tempat beribadah kepada Allah.[7] Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nur ayat 36:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: *"Di rumah-rumah yang di sana telah Allah perintahkan untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang"*.

Ayat ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat salat, tetapi pusat pembinaan spiritual dan sosial umat Islam yang mencakup berbagai aktivitas mulai dari ibadah, pendidikan, hingga interaksi kemasyarakatan. Dengan demikian, masjid menjadi titik sentral kehidupan muslim yang mencerminkan kepatuhan dan pengabdian kepada Allah Swt. [8]

Sebagai pusat kegiatan keagamaan, masjid menjadi lokasi ideal untuk menampilkan kaligrafi al-Qur'an ayat-ayat yang ditulis dalam bentuk kaligrafi di dinding, mihrab, kubah, dan bagian lain. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai media dakwah dan pengingat akan ajaran Islam bagi jamaah.[9] Pemilihan ayat biasanya disesuaikan dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah, seperti ayat-ayat tentang ketauhidan, keimanan, dan ajakan beribadah. Melalui seni kaligrafi ini, jamaah

---

[6] Muharil Musri, *Kaligrafi Islam Pada Media Seni Rupa di Indonesia: Analisis Etika, Estetika, dan Nilai-Nilai*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 1.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 348-350.

[8] Barit Fatkur Rosadi, "Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam", *Jurnal An Nur,* Vol. VI No. 1 (2014), hlm.132.

[9] Aulia Fikriani Rosadi, "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan", *Jurnal El-Harakah*, Vol. 11, No. 1, Hlm. 4-5.

diharapkan dapat memperkuat kesadaran spiritual dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam.[10]

Meskipun kaligrafi al-Qur'an telah menjadi tradisi penting dalam seni Islam dan banyak diterapkan sebagai dekorasi masjid, kajian akademis terhadap fenomena ini masih terbatas pada aspek-aspek tertentu. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang kaligrafi di masjid, seperti yang dilakukan oleh Kumalasari (2021) di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Lamongan[11], Soraya (2012) di Masjid Al-Atiq[12], serta telaah Latifah dan Darmawan (2021) terhadap penerapan motif kaligrafi di Masjid Jami Al-Irsyad[13], lebih menekankan pada aspek estetika visual, motif pembuatan kaligrafi sebagai media dakwah, dan nilai simbolis atau filosofis dari ornamen tersebut. Sementara itu, dimensi tafsir, khususnya prinsip munasabah dan siyāq (keterkaitan makna antar ayat) dan implikasi pemotongan ayat terhadap keutuhan pesan Qur'ani belum menjadi fokus kajian mendalam.

Praktik penulisan ayat secara parsial ini menimbulkan pertanyaan kiritis dari perspektif ilmu tafsir. Sebagaimana diketahui, prinsip dasar dalam memahami al-Qur'an adalah kontekstualitas (munasabah), di mana makna suatu ayat atau potongan ayat tidak dapat dipisahkan dari konteks ayat sebelum dan sesudahnya (siyāq), pemotongan ayat tanpa pertimbangan tafsir yang matang berpotensi menimbulkan distorsi makna atau pemahaman yang tidak komprehensif, sebab dengan memahami munasabah dan *siyāq* akan

AR-RANIRY

[10] Aulia Fikriani Rosadi, Masjid: Bentuk …, hlm. 2.

[11] Aida Mega Kumalasari, Nurun Nisaa Baihaqi, "Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan", *Jurnal Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2 (2021), hlm. 112.

[12] Saskia Soraya, "Nilai Dan Makna Kaligrafi Arab Pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik*)", Students E-Journal*, Vol. 1, No.1 (2012), hlm. 13-14.

[13] Ima Siti Latifah, Cherry Darmawan, "Penerapan Ornamen Motif Kaligrafi Khuffi Pada Masjid Jami Al-Irsyad", *Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain,* Vol. 1, No.1 (2021), hlm.65-66.

menghindarkan seseorang dari pemahaman yang keliru dan parsial terhadap ayat-ayat al-Qur'an.[14]

Fenomena serupa dapat ditemukan di Masjid Syuhada lamgugob, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Masjid ini didirikan untuk menggantikan Masjid Lamnyong yang kaya akan sejarah perjuangan, dengan nama yang dipilih untuk mengenang para syuhada yang gugur pada masa penjajahan. Terletak strategis di pusat kecamatan dan dekat dengan beberapa universitas ternama, masjid ini menjadi pusat pembinaan keagamaan yang ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai kalangan. Ayat-ayat al-Qur'an menghiasi berbagai bagian masjid seperti dinding, mihrab, bagian dalam kubah, kaca jendela, dan mimbar, memberikan keindahan sekaligus.

Namun, terdapat perbedaan dalam cara ayat-ayat tersebut ditulis, yaitu sebagian ayat ditulis secara lengkap, sementara sebagian lainnya hanya ditampilkan secara parsial. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami pola penulisan yang melatarbelakangi praktik tersebut, baik dari aspek teologis yang mencakup kesesuaian makna ayat dengan prinsip munasabah dan siyāq, aspek estetis yang berkaitan dengan keindahan visual dan harmoni dengan arsitektur masjid, maupun aspek kultural yang menyangkut nilai lokal dan identitas masjid sebagai simbol perjuangan. Pertanyaan-pertanyaan kritis pun muncul: mengapa hanya sebagian dari satu ayat yang dipilih? Apa pertimbangan di balik variasi gaya penulisan kaligrafi pada bagian-bagian masjid yang berbeda? Sejauh mana relevansi ayat-ayat tersebut dengan identitas Masjid Syuhada sebagai simbol perjuangan para syuhada?

Lebih dari itu, penting juga untuk menelaah bagaimana resepsi jamaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk kaligrafi. Kaligrafi tidak hanya berperan sebagai ornamen visual, tetapi juga berpotensi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai

---

[14] Firdaus Yani, Faizah, dan Dona Sholehah, "Mengenal Al-Munasabah dan *siyāq*", *Jurnal Ilmu- Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 80-83.

Qur'ani dalam kehidupan keagamaan jamaah. Namun, belum diketahui secara jelas apakah pesan-pesan dalam kaligrafi tersebut dimaknai oleh jamaah, serta bagaimana kaligrafi tersebut berkontribusi dalam kehidupan spiritual dan edukatif mereka sehari-hari. Dengan demikian, fungsi spiritual dan edukatif dari kaligrafi masih perlu diuji secara lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pola penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada, mencakup pemilihan ayat secara lengkap atau parsial, kesesuaiannya dengan prinsip munasabah dan siyāq, serta pertimbangan teologis, estetis, dan kultural yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap resepsi jamaah terhadap makna ayat-ayat kaligrafi tersebut, serta perannya dalam mendukung fungsi spiritual dan edukatif Masjid Syuhada.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian ayat-ayat al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Fokus penelitian meliputi analisis pola penulisan ayat (lengkap atau parsial), penempatan ayat pada berbagai bagian masjid (dinding, mihrab, kubah, kaca jendela, dan mimbar), serta gaya kaligrafi yang digunakan. Penelitian ini secara khusus mengkaji prinsip munasabah dan *siyāq* dalam penulisan ayat dan implikasinya terhadap keutuhan pesan Qur'ani, serta relevansi pemilihan ayat dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan simbol perjuangan para syuhada. Selain itu, penelitian ini juga menelaah pertimbangan teologis, estetis, dan kultural yang melatarbelakangi pemilihan ayat, serta mengkaji resepsi jamaah terhadap makna ayat-ayat kaligrafi dan perannya dalam mendukung fungsi spiritual dan edukatif masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan, dengan batasan tidak mencakup keseluruhan aspek arsitektur masjid atau pembahasan menyeluruh tentang ragam bentuk kaligrafi Islam di luar objek penelitian.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di masjid tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif semata, tetapi juga memuat pesan-pesan spiritual, edukatif, dan historis yang memiliki makna mendalam. Penulisan ayat baik secara utuh maupun parsial menunjukkan adanya seleksi yang kemungkinan besar memiliki dasar pertimbangan teologis, estetis, maupun sosiokultural. Keberagaman gaya penulisan dan penempatannya pada berbagai elemen arsitektur masjid menunjukkan adanya pola simbolik atau tematik yang sejauh ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademis, khususnya dari perspektif ilmu tafsir.

Fenomena ini menimbulkan sejumlah pertanyaan penting, di antaranya apakah pemilihan dan pemotongan ayat mempertimbangkan prinsip munasabah dan siyāq, apakah mencerminkan fungsi dan identitas masjid, serta bagaimana resepsi jamaah terhadap ayat-ayat yang ditampilkan dan sejauh mana kaligrafi tersebut berdampak pada kesadaran spiritual dan pendidikan keagamaan jamaah.

Dari permasalahan di atas maka, untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama sebagai berikut:

1.3.1. Bagaimana pola penulisan ayat-ayat al-Qur’an dalam seni kaligrafi di Masjid Syuhada ditinjau dari aspek penulisan ayat (lengkap atau parsial), prinsip munasabah dan *siyāq*, serta pertimbangan teologis, estetis, dan kultural yang melatarbelakanginya?

1.3.2. Bagaimana resepsi jamaah terhadap makna ayat-ayat al-Qur’an yang dituangkan dalam bentuk kaligrafi, serta peranan kaligrafi tersebut dalam mendukung fungsi spiritual dan edukatif di Masjid Syuhada?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Untuk menganalisis pola penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam seni kaligrafi di Masjid Syuhada, meliputi aspek penulisan ayat (lengkap atau parsial), kesesuaiannya dengan prinsip munasabah dan *siyāq*, serta pertimbangan teologis, estetis, dan kultural yang melatarbelakanginya.

1.4.2. Untuk mengungkapkan resepsi jamaah terhadap makna ayat-ayat kaligrafi serta menjelaskan peran kaligrafi tersebut dalam mendukung fungsi spiritual dan edukatif masjid.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang mengkaji pola penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi, khususnya dari perspektif prinsip munasabah dan *siyāq* dan pertimbangan teologis, estetis, serta kultural. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman tentang fungsi kaligrafi dalam memperkuat kesadaran spiritual jamaah dan efektivitasnya sebagai media dakwah visual serta sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya khazanah keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam aspek penerapan ayat-ayat suci dalam dekorasi masjid dengan mempertimbangkan keutuhan makna dan konteks tafsir.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memilih dan menulis ayat-ayat al-Qur'an sebagai kaligrafi di masjid dengan mempertimbangkan keutuhan makna munasabah dan *siyāq,* relevansi dengan fungsi masjid, serta nilai spiritual dan edukatif bagi jamaah.
b. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman masyarakat Islam mengenai makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kaligrafi, serta

mengapresiasi pentingnya seni kaligrafi sebagai media dakwah di masjid.

c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pelestarian seni kaligrafi Islam sebagai bagian dari warisan budaya, dengan mendorong pemeliharaan dan dokumentasi ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kaligrafi di masjid-masjid.
d. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian komparatif terhadap praktik penulisan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di masjid-masjid lain, baik di Aceh maupun wilayah Indonesia lainnya, dengan perspektif multidisipliner yang memadukan ilmu tafsir, seni, dan kajian budaya.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Resepsi

Kata resepsi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *recipere* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *reception*, yang berarti penerimaan atau penyambutan.[15] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), resepsi adalah penerimaan (tanggapan, sambutan, dan sebagainya) terhadap sesuatu.[16] Sedangkan menurut Hans Robert Jauss dalam *Toward an Aesthetic of Reception*, resepsi adalah cara pembaca atau audiens menerima, merespons, dan memaknai suatu teks berdasarkan horizon harapan (*horizon of expectations)* mereka, yang mencakup pengalaman, pemahaman, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.[17]

Dalam penelitian ini, resepsi merujuk pada cara jamaah, pengurus masjid, kaligrafer, dan pemangku kepentingan lainnya di Masjid Syuhada menerima, memahami, dan memaknai ayat-ayat al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk kaligrafi. Resepsi ini mencakup proses penerimaan terhadap keberadaan kaligrafi di masjid, pemaknaan terhadap ayat-ayat yang ditampilkan,

---

[15] F. Riyadi, *Resepsi Al-Qur'an* (2014), hlm. 46. Lihat juga: Kamus Babylon, entri "*reception*": *acceptance* atau *act of receiving*.

[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "resepsi," diakses pada 12 Februari 2026, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/resepsi.

[17] Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), hlm. 22-23.

pengaruhnya terhadap kesadaran spiritual jamaah, serta pertimbangan teologis, estetis, dan kultural yang melatarbelakangi pemilihan dan penulisan ayat oleh pengurus dan kaligrafer. Dengan demikian, resepsi dalam penelitian ini dianalisis dalam kerangka Living Qur'an untuk memahami bagaimana ayat-ayat kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai media dakwah dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan jamaah.

1.6.2. Penulisan Ayat-Ayat

Penulisan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menulis.[18] Dalam konteks al-Qur'an, penulisan ayat memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga aspek spiritual dan teologis. Menurut Agus Iswanto dalam penelitiannya tentang kaligrafi Islam, penulisan kaligrafi al-Qur'an merupakan proses transformasi teks suci ke dalam bentuk visual yang tidak hanya mempertimbangkan keindahan, tetapi juga ketepatan makna dan fungsi spiritualnya.[19]

Dalam penelitian ini, penulisan ayat-ayat secara operasional didefinisikan sebagai proses pemilihan dan penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi di berbagai bagian Masjid Syuhada, baik yang ditulis secara lengkap maupun parsial. Penulisan ini dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu: (1) pemilihan ayat, yang mencakup tema, relevansi dengan fungsi masjid, dan kesesuaian dengan prinsip munasabah dan identitas masjid; (2) pemotongan ayat, yang dikaji dari perspektif *siyāq* untuk menilai apakah pemotongan tersebut mempertahankan keutuhan makna atau menimbulkan distorsi pemahaman; serta (3) penempatan ayat, yang meliputi lokasi strategis seperti dinding, mihrab, kubah, kaca jendela, dan mimbar.

1.6.3. Kaligrafi

---

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "penulisan," diakses pada 11 November 2025, dari https://kbbi.web.id/rancang-2.

[19] Agus Iswanto, The Quranic Calligraphy and Illumination of the Minangkabau*, Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2 (2018), hlm. 315. https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.545.

Secara etimologis, kaligrafi berasal dari bahasa Yunani *kallos* (indah) dan *graphein* (menulis), sehingga kaligrafi berarti seni tulisan yang indah.[20] Dalam tradisi Islam, kaligrafi tidak sekadar seni menulis indah, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi keindahan spiritual. Menurut Sirajuddin AR, kaligrafi Islam merupakan seni menulis huruf Arab dengan indah yang berfungsi sebagai media ekspresi keagamaan dan estetika yang tinggi dalam peradaban Islam.[21]

Dalam penelitian ini, kaligrafi secara operasional didefinisikan sebagai seni menulis indah huruf-huruf Arab yang digunakan untuk menuangkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai elemen dekoratif di Masjid Syuhada. Dalam tradisi kaligrafi Islam, ada tiga unsur utama yang menjadi tolak ukur keindahan tulisan, yaitu: *Wu ḍūh* (kejelasan tulisan), *Suhūlah* (kemudahan penulisan) dan *Jamāl* (keindahan bentuk)[22]. Kaligrafi dalam konteks ini dianalisis dalam tiga fungsi utama, yaitu: (1) fungsi estetis, sebagai ornamen yang memperindah ruang ibadah dan menciptakan atmosfer spiritual; (2) fungsi dakwah, sebagai media komunikasi visual untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada jamaah; serta (3) fungsi edukatif-spiritual, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan pengingat akan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

1.7. Kajian Pustaka

Kajian tentang seni kaligrafi dalam Islam telah menjadi fokus berbagai penelitian. Berdasarkan temuan penulis, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang kaligrafi Islam sebagai elemen estetika dan media komunikasi spiritual di masjid. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa di antaranya adalah:

---

[20]D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

[21]D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, hlm. 1-2.

[22] Habībullah Fadāili, *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt*, terj. W. Muhammad At-Tūnajī (Damaskus: Dār Tallās li Ad-Dirāsāt wa At-Tarjamah wa An-Nashr, (1993), hlm. 30.

Seni kaligrafi al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga sebagai media spiritual yang memiliki makna mendalam. Penelitian oleh Aidah Mega Kumalasari (2021) mengenai kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung menunjukkan bagaimana kaligrafi menjadi bagian dari fenomena Living Qur'an. Konsep ini menggambarkan hidupnya al-Qur'an melalui ekspresi seni yang memotivasi masyarakat untuk lebih memahami ayat-ayat-Nya.

Kumalasari meneliti penggunaan kaligrafi pada masjid tersebut dengan mengadopsi teori fenomenologi Alfred Schutz, yang membagi motif manusia dalam dua kategori: *because motive* dan *in-order-to motive.* Dalam konteks ini, motif pembuatannya berasal dari inspirasi pribadi inisiator yang terkesan dengan keindahan kaligrafi masjid di Turki dan keinginan untuk mengatasi kurangnya minat masyarakat dalam belajar al-Qur'an. Tujuan jangka panjangnya adalah menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah dan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an.

Selain itu, Kumalasari juga mencatat bahwa kaligrafi ini bukan hanya sebuah karya seni, tetapi memiliki dimensi edukatif yang mendalam. Ia berfungsi sebagai pengingat spiritual dan motivasi bagi jamaah untuk lebih mendalami isi al-Qur'an, dan menciptakan hubungan yang lebih erat antara teks dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kaligrafi al-Qur'an tidak hanya berfungsi secara visual, tetapi juga sebagai media yang aktif menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya.[23]

Penelitian yang dilakukan oleh Unierwati, Jalil Saleh, dan Abdul Aziz Ahmad pada tahun 2022 memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengungkap makna seni kaligrafi Islam sebagai bagian dari ekspresi keagamaan dan visual dalam ruang ibadah.

---

[23] Aidah Mega Kumalasari, Nurun Nisaa Baihaqi, "Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan", *Jurnal Islamic Studies,* Vol. 9, No. 2 (2021), hlm. 100-113.

Kajian ini menelusuri pemanfaatan kaligrafi Islam di Masjid Agung Darussalam Watansoppeng, dengan fokus pada konsep ide, gaya kaligrafi yang digunakan, serta material yang menjadi media penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaligrafi di masjid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen arsitektural, melainkan juga sebagai sarana dakwah yang menekankan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa penempatan kaligrafi yang strategis di area mihrab, mimbar, serta dinding bagian dalam masjid, memiliki makna spiritual yang dalam. Kaligrafi yang memuat lafadz-lafadz suci seperti "Allah", "Muhammad", kalimat syahadat, ayat-ayat al-Qur'an, dan Asmaul Husna, dipilih untuk menciptakan nuansa religius yang khusyuk serta mendorong jamaah untuk membaca dan merenungi pesan-pesan ilahi. Menurut narasumber utama dalam penelitian tersebut, penulisan kaligrafi ini diharapkan menjadi pemicu untuk meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an dan zikir kepada Allah Swt.

Gaya kaligrafi yang digunakan terdiri atas khat *Naskhi, Tsuluth, Farisi,* dan *Kūfī*. Pemilihan jenis khat tersebut didasarkan atas pertimbangan estetika dan keterbacaan, di mana khat *Thuluth*mendominasi karena bentuknya yang mewah dan anggun, sesuai dengan nuansa kemegahan masjid yang sering diikutsertakan dalam lomba arsitektur.

Selain itu, penelitian ini juga memaparkan variasi media yang digunakan dalam penulisan kaligrafi, seperti kayu (untuk mimbar), kaca (untuk panel dinding), akrilik (untuk bagian depan masjid), dan cat tembok (untuk ornamen kaligrafi pada dinding bagian dalam). Penggunaan media yang beragam ini memperkuat daya tarik visual sekaligus mendukung keberlanjutan fungsi edukatif dan religius dari seni kaligrafi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi di masjid tidak hanya memiliki peran dekoratif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, estetis, dan edukatif. Pendekatan yang digunakan oleh Unierwati dan timnya membuka pemahaman baru

bahwa kaligrafi bukan sekadar simbol visual, melainkan juga media komunikasi dakwah yang memiliki dampak terhadap pembentukan atmosfer spiritual dalam ruang ibadah. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai sinergi antara seni dan nilai-nilai Islam yang dapat memperkaya kajian keislaman dan budaya visual dalam masyarakat Muslim.[24]

Salah satu penelitian yang relevan terkait pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk seni kaligrafi dilakukan oleh Andre Septian (2022), yang meneliti fenomena ini di Desa Sungai Abang, Kabupaten Sarolangun, Jambi. Penelitian ini mengangkat perspektif masyarakat mengenai makna yang terkandung dalam kaligrafi ayat-ayat suci al-Qur'an yang dijadikan sebagai hiasan di rumah-rumah mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan polafenomenologi dalam kerangka Living Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar menjadikan kaligrafi sebagai ornamen visual, melainkan memiliki makna spiritual dan simbolik yang mendalam. Ayat-ayat yang paling umum dipajang adalah surah Yasin dan Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255). Jenis kaligrafi yang digunakan terdiri dari tiga jenis yaitu *Tsuluth, Naskhi,* dan *Dīwānī*. Adapun alasan utama masyarakat memajang kaligrafi tersebut tidak semata-mata karena nilai estetika, tetapi juga didasarkan pada keyakinan bahwa ayat-ayat tersebut dapat memberikan perlindungan dari gangguan makhluk halus, serta mendatangkan keberkahan dan ketenangan batin. Sebagai tambahan, terdapat pula Resepsi bahwa keberadaan ayat-ayat tersebut dapat menjadi media zikir, sarana motivasi spiritual, serta pengingat akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek landasan hukum, masyarakat merujuk pada kaidah ushul fiqh yang menyatakan bahwa hukum asal sesuatu adalah mubah hingga terdapat dalil yang melarangnya. Selain itu,

---

[24] Unierwati, Jali l Saleh, Abdul Aziz Ahmad, "Kajian Seni Kaligrafi Islam Pada Masjid Agung Darussalam Watansoppeng", *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, (2022), hlm. 1-10.

hadis Nabi tentang keindahan, “Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan” (HR. Muslim), dijadikan sebagai dasar estetis dari keberadaan kaligrafi tersebut. Inspirasi dari surah Yasin ayat 65 juga turut memberikan pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur’an dapat menjadi pengingat akan tanggung jawab manusia atas amal perbuatannya.

Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa kaligrafi ayat suci tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai cerminan interaksi masyarakat dengan wahyu secara hidup (Living Qur’an). Dalam konteks ini, kaligrafi menjadi media antara teks sakral dengan pengalaman keimanan masyarakat secara nyata, sekaligus menunjukkan bentuk resepsi estetis dan fungsional terhadap Al-Qur’an dalam kehidupan keseharian.[25]

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Setiani, Fiatur Rocmah, Lukman, Arina Sabila Rosyadi, dan Candra Dewi Rahayu (2024) mengkaji tentang pembuatan seni kaligrafi di Masjid Al-Hikmah, Desa Gumingsir, Banjarnegara, sebagai upaya memperindah masjid sekaligus meningkatkan semangat beribadah masyarakat. Penelitian ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat mahasiswa yang bertujuan menciptakan lingkungan ibadah yang estetis dan religius melalui seni rupa Islam, khususnya kaligrafi. Dalam pengabdiannya, tim pelaksana menemukan bahwa masjid tersebut belum memiliki elemen dekoratif berupa kaligrafi, dan minimnya warga yang memiliki keterampilan dalam penulisan kaligrafi menjadi latar belakang perlunya kegiatan ini.

Melalui observasi, diskusi dengan takmir dan warga, serta pelaksanaan langsung penulisan kaligrafi pada dinding masjid, peneliti menggunakan metode *taqlidi* dalam proses penulisan kaligrafi. Hasilnya adalah beberapa kaligrafi ayat Al-Qur’an yang terpasang di dinding masjid dengan desain menarik yang disesuaikan dengan suasana ibadah. Kaligrafi yang dihasilkan tidak hanya

[25] Andre Septian, “Resepsi Masyarakat Terhadap Makna Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Seni Kaligrafi di Desa Sungai Abang, Kabupaten Sarolangun Jambi”, *Journal of Qur’an and Hadis Studies,* Vol. 5 No. 2 (2022), hlm. 91-109.

memperindah ruang ibadah, tetapi juga menghadirkan nuansa spiritual yang mendalam, menjadi sarana edukatif, serta meningkatkan daya tarik masyarakat untuk beribadah di masjid.[26]

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran kaligrafi memiliki beberapa fungsi utama, antara lain sebagai elemen estetika yang menyejukkan hati, media pengingat keagungan ajaran Islam, serta penunjang konsentrasi dan kekhusyukan dalam salat. Selain itu, kaligrafi juga berperan dalam memelihara identitas kultural umat Islam dan menjadi media komunikasi visual yang menyampaikan pesan-pesan keimanan dengan cara yang artistik. Meskipun masih terdapat jamaah yang belum memahami makna teks yang ditampilkan, keindahan kaligrafi tetap mampu menarik perhatian dan menumbuhkan minat untuk mendalami isi ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam konteks sosial keagamaan, karya ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi memiliki potensi besar dalam membangun atmosfer religius di tempat ibadah, dan dapat dijadikan salah satu strategi untuk memperkuat pembinaan karakter masyarakat melalui pendekatan estetis dan spiritual. Oleh karena itu, seni kaligrafi bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi masjid semata, melainkan menjadi simbol yang menggabungkan nilai-nilai estetika, spiritualitas, dan identitas Islam dalam satu kesatuan makna yang mendalam.[27]

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dan Syukur (2024) mengkaji bentuk akulturasi budaya Arab dan Bugis melalui seni kaligrafi yang terwujud dalam ornamen Masjid Raya Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaligrafi Arab tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi spiritual, tetapi juga menjadi medium integrasi antara budaya lokal dan Islam. Kaligrafi yang

---

[26] (Kajian Living Qur'an)", *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 5 No. 2 (2022), hlm. 91-107.

[27] Rita Setiani, dkk. "Pembuatan Kaligrafi Sebagai Upaya Meningkatkan Keindahan Masjid Al-Hikmah Gumingsir Kabupaten Banjarnegara", *Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat,* Vol. 02, No. 02 (2024), hlm. 65-70.

tertulis dalam huruf Arab namun memuat bahasa Bugis, menjadi bukti perpaduan simbolik yang kuat antara nilai keislaman dan kearifan lokal. Sebagai contoh, kaligrafi di mimbar masjid mencatat sejarah pembangunan masjid oleh Raja Bone dengan menggunakan bahasa Bugis, tetapi ditulis dalam huruf Arab.

Ayat-ayat yang dipilih untuk ditulis pada dinding masjid mengangkat tema keimanan, salat, ketakwaan, doa, serta tauhid melalui surah al-Ikhlas. Pemilihan tersebut mencerminkan upaya edukatif dan spiritual, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Kaligrafi di masjid ini juga menjadi simbol kekuasaan dan dokumentasi sejarah, memperlihatkan bagaimana kesenian digunakan untuk mengabadikan peran tokoh-tokoh lokal dalam pembangunan spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi tidak menghapus budaya lokal, melainkan memperkaya dan memperkuatnya melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam ekspresi budaya Bugis.[28]

Secara keseluruhan, sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak membahas keberadaan seni kaligrafi al-Qur'an di masjid sebagai bagian dari unsur keindahan visual, media dakwah, serta sarana spiritual dan pendidikan. Ragam pendekatan telah digunakan, baik dari sisi fenomenologi, sosial, maupun deskriptif kualitatif, dengan fokus yang bervariasi seperti fungsi, bentuk, dan resepsi masyarakat terhadap kaligrafi. Kendati demikian, sebagian besar dari penelitian-penelitian tersebut masih berkutat pada aspek umum dan belum secara spesifik mengulas dimensi tafsir, khususnya prinsip munasabah dan siyāq dalam pemilihan dan pemotongan ayat, serta keterkaitannya dengan konteks historis dan identitas lokal masjid tempat kaligrafi tersebut diterapkan.

Masih terdapat ruang kosong dalam studi sebelumnya, terutama dalam hal menelusuri pola penulisan ayat dalam kaligrafi

---

[28]Andi Nur Ramadani, Muhammad Syukur, "Akulturasi Budaya Arab dan Bugis Pada Tulisan Kaligrafi Masjid Raya Watampone Kabupaten Bone", *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol. 9 No. 2 (2024), hlm. 91-97.

masjid dari perspektif ilmu tafsir. Penelitian terkait pemilihan ayat (lengkap atau persial), kesesuaiannya dengan prinsip munasabah dan siyāq, serta implikasi pemotongan ayat terhadap keutuhan pesan Qur'ani, belum banyak mendapat perhatian. Demikian pula dengan analisis mengenai pertimbangan teologis, estetis, dan kultural yang mendasari pemilihan ayat, serta pemaknaan jamaah terhadap kaligrafi dalam kerangka *Living Qur'an*, masim minim dikaji secara lansung dan kontekstual dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menjadikan Masjid Syuhada Gampong Lamgugob sebagai fokus kajian. Masjid ini memiliki kekhāṣan sebagai simbol perjuangan sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan yang berpengaruh di tengah masyarakat perkotaan yang beragam secara sosial dan pendidikan. Kaligrafi yang terpasang di berbagai bagian masjid memperlihatkan keragaman dalam pola penulisan, baik ayat lengkap maupun parsial, yang relavan untuk dianalisis lebih jauh dari sudut pandang munasabah dan siyāq dalam konteks tafsir. Melalui metode tafsir tematik dan pendekatan kualitatif lapangan dan kepustakaan, penelitian ini hendak mengeksplorasi tidak hanya aspek estetis kaligrafi, tetapi juga makna dan pemahaman jamaah terhadap pesan yang terkandung didalamnya, serta peran kaligrafi dalam mendukung fungsi edukatif dan spiritual masjid.

Dengan kajian ini, diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai seni kaligrafi dalam masjid dari perspektif ilmu tafsir, khususnya penerapan prinsip munasabah dan *siyāq* dalam penulisan ayat-ayat al-Qur'an sebagai elemen dekoratif, dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara wahyu, ruang ibadah, dan pengalaman keberagamaan masyarakat, serta mendorong penerapan kaligrafi yang lebih sadar makna, berorientasi pada keutuhan pesan Qur'ani, dan sesuai dengan identitas serta fungsi masjid.

1.8. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah alur penelitian ini, pembahasan dalam tesis disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bagian ini dipaparkan latar belakang masalah yang menegaskan urgensi penelitian tentang resepsi terhadap penulisan ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada dari perspektif ilmu tafsir, khususnya prinsip munasabah dan *siyāq.* Selain itu, bab ini juga memuat batasan masalah agar penelitian tetap terarah, rumusan masalah yang menjadi fokus utama kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kajian pustaka untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya, serta definisi operasional konsep-konsep kunci.

Bab kedua berisi landasan teori. Bab ini menyajikan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data, meliputi teori resepsi al-Qur'an untuk memahami bagaimana jamaah memaknai, berinteraksi, dan mengaplikasikan nilai-nilai dari ayat-ayat kaligrafi dalam kehidupan keagamaan sehari-hari, serta konsep munasabah dan *siyāq* dalam ilmu tafsir sebagai landasan utama untuk menganalisis keterkaitan makna antar ayat dan implikasi penulisan ayat secara lengkap atau parsial terhadap keutuhan pesan Qur'ani. Landasan teori ini dihadirkan untuk memberikan pijakan konseptual sekaligus alat analisis yang memperkuat hasil penelitian.

Bab ketiga membahas metode penelitian. Di dalamnya dijelaskan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Selain itu, dipaparkan lokasi penelitian di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob, sumber data yang meliputi data primer lapangan dan data sekunder berupa literatur pendukung, subjek penelitian yang terdiri dari 11 informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini juga menjelaskan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan, guna memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab empat adalah inti dari penelitian, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, menguraikan gambaran umum Masjid Syuhada Gampong Lamgugob, termasuk sejarah dan fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan serta simbol perjuangan. Kedua, menyajikan analisis pola penulisan ayat-ayat kaligrafi di masjid, meliputi pemilihan ayat (lengkap atau parsial), kesesuaiannya dengan prinsip munasabah dan *siyāq*, gaya kaligrafi yang digunakan, penempatan pada berbagai bagian masjid, serta pertimbangan teologis, estetis, dan kultural yang melatarbelakanginya. Ketiga, menguraikan resepsi jamaah terhadap makna ayat-ayat kaligrafi serta peran kaligrafi dalam mendukung fungsi spiritual dan edukatif masjid.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang dirumuskan dari hasil penelitian sekaligus jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang ditujukan bagi pengurus masjid dalam penulisan kaligrafi yang mempertimbangkan keutuhan makna ayat, bagi jamaah untuk meningkatkan pemahaman terhadap pesan-pesan Qur'ani dalam kaligrafi, serta bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa di masjid-masjid lain dengan perspektif multidisipliner.

Sistematika pembahasan ini disusun agar penelitian dapat disajikan secara teratur, sistematis, dan utuh, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami alur analisis dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Munasabah

2.1.1 Pengertian Munasabah

Ditinjau dari aspek kebahasaan, munasabah berasal dari kata bahasa Arab *nasaba-yunāsibu-munāsabatan* yang bermakna kedekatan (*qarib*). Kata munasabah memiliki kesamaan makna dengan istilah *al-muqārabah* yang mengandung pengertian mendekatkan dan menyesuaikan. Imam al-Suyūṭī menjelaskan bahwa kata munasabah mencakup berbagai makna seperti hubungan, ikatan, pertalian, kesesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata ini bersinonim (*murādif*) dengan *al-muqārabah* dan *al-musyākalah*, yang keduanya merujuk pada konsep kedekatan dan keserupaan.[29]

Menurut Imam al-Suyūṭī, munasabah dalam konteks bahasa bermakna *al-musyākalah* (keserupaan) dan *al-muqārabah* (kedekatan). Konsep ini menunjuk pada ayat-ayat yang memiliki kesatuan makna dan saling terhubung satu sama lain, baik dalam hal umum atau khusus, yang bersifat logis atau dapat ditangkap oleh panca indera, imajinatif atau berkaitan dengan penalaran logika, seperti hubungan antara sebab dan akibat, antara dua hal yang setara, maupun dua hal yang bertolak belakang.[30] Hal senada juga ditegaskan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya *Mafātīḥ al-Ghayb*, yang menyatakan bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an bukanlah susunan acak, melainkan mengandung keterkaitan makna yang sangat erat antara satu bagian dengan bagian lainnya, ibarat untaian mutiara yang tersusun rapi dalam satu kalung.[31]

Al-Zarkasyī (wafat tahun 794 H) menyatakan bahwa kata *al-nasibu* memiliki makna yang sama dengan *al-qaribu al-muttasil*,

---

[29] Jalaluddin ‘Abd Al-Rahman al-Suyūṭī*, Al-Itqān Fi ‘Ulūm Al-Qur’an,* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1436 H/ 2015 M), hlm. 573.

[30] Jalaluddin ‘Abd Al-Rahman al-Suyūṭī*, Al-Itqān Fi ‘Ulūm Al-Qur’an* …, hlm. 573.

[31] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), Juz I, hlm. 181.

yaitu dekat dan bersambung. Definisi munasabah ini juga memiliki kesamaan dengan konsep *'illat* hukum dalam pembahasan *qiyas*, yakni sifat-sifat yang berkaitan erat dengan hukum. Yang dimaksud dengan *'illat* hukum dalam konteks ini adalah kesamaan antara hukum pokok dengan hukum cabang (*far'un*).[32] Al-Zarkasyī lebih lanjut menegaskan bahwa pemahaman terhadap munasabah antar ayat merupakan salah satu keistimewaan yang hanya dimiliki oleh para ulama yang mendalam ilmunya, karena ia menuntut kepekaan terhadap makna, konteks, dan alur pembahasan al-Qur'an secara menyeluruh.[33]

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa munasabah secara kebahasaan merupakan ilmu yang mengkaji berbagai bentuk hubungan antar ayat atau antar surah dalam al-Qur'an. Hubungan tersebut dapat berupa keterkaitan antara yang bersifat umum (*'am*) atau khusus (*khāṣ*), antara yang abstrak dan konkret, antara sebab dan akibat, antara *'illat* dengan *maʿlūlnya,* antara yang rasional dan irasional, bahkan antara dua hal yang saling bertentangan. Ibn Kathīr dalam muqaddimah tafsirnya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* juga menekankan pentingnya memperhatikan keterkaitan antar ayat dalam memahami makna al-Qur'an, karena setiap ayat tidak berdiri sendiri melainkan merupakan bagian dari satu kesatuan pesan ilahi yang utuh.[34]

Sedangkan dalam pengertian terminologis, munasabah dapat diartikan sebagai upaya menemukan kedekatan, keterkaitan, dan hubungan antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat lain yang berdampingan, baik ayat yang mendahuluinya maupun yang mengikutinya. Cakupan munasabah juga meliputi pencarian hubungan antara ayat yang berada di akhir

---

[32] Badr al-Din Muhammad Ibn 'Abdillah Al-Zarkasyī, *Al-Burhan fi ''Ulūm al-Qur'an*, Tahqiq Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, jil. 2 (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al- 'Arabiyyah, 1957), hlm. 35.

[33] Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* …, hlm.35.

[34] Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), Juz I, hlm. 5.

suatu surah dengan ayat pembuka surah berikutnya, atau antara satu surah dengan surah yang mendahuluinya atau mengikutinya.[35] Al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* senantiasa memperhatikan aspek keterkaitan antar ayat dalam penafsirannya, dengan menjelaskan bagaimana setiap ayat terhubung dengan konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, sehingga pembaca dapat memahami pesan al-Qur'an secara utuh dan tidak parsial.[36]

Para ulama memberikan berbagai definisi munasabah yang saling melengkapi. Al-Zarkasyī mendefinisikan munasabah sebagai suatu konsep yang dapat dipahami oleh akal, ketika dihadapkan kepada akal sehat, pasti akan diterima dengan baik.[37] Sedangkan Ibnu al- ‘Arabi memberikan definisi yang lebih komprehensif: “Munasabah adalah keterkaitan ayat-ayat al-Qur’an satu sama lain sedemikian rupa sehingga menyerupai satu ungkapan yang memiliki kesatuan makna dan keteraturan susunan kata. Munasabah adalah ilmu yang sangat mulia.”[38]

Al-Biqāʿī menjelaskan bahwa munasabah merupakan cabang ilmu yang berupaya mengungkap alasan-alasan yang melatarbelakangi susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur’an, baik keterkaitan antar ayat maupun antar surah. Dengan demikian, dalam konteks ‘ʿUlūm al-Qur’an, munasabah berfungsi menjelaskan hubungan makna antar ayat atau antar surah. Hubungan tersebut dapat bersifat umum atau khusus; berdasarkan penalaran rasional (*ʿaqlī*), resepsi inderawi (*ḥassī*), atau imajinatif (*khayālī);* atau berupa hubungan sebab-akibat*, ʻillat* dan *maʿlūl*, perbandingan dan pertentangan.[39]

---

[35] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 195-200.

[36] Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), Juz I, hlm. 74.

[37] Badr al-Din Muhammad Ibn ‘Abdillah Al-Zarkasyī, *Al-Burhan fi ‘ʿUlūm al-Qur’an* …, hlm. 35.

[38] Jalaluddin ‘Abd Al-Rahman as-Suyūṭī*, Al-Itqān Fi ‘Ulūm Al-Qur’an* …, hlm. 572.

[39] Rosihon Anwar, *ʿUlūm Al-Qur’an* …, hlm. 86.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa munasabah adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antar ayat dengan ayat lainnya, serta hubungan antar surah dengan surah lainnya dalam al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan ilmu *Asbab al-Nuzul* yang menghubungkan ayat-ayat tertentu dengan konteks sejarah turunnya. Fokus perhatian ilmu munasabah tidak terletak pada urutan kronologis -historis turunnya ayat-ayat, melainkan pada aspek keterkaitan antar ayat dan surah sesuai urutan teks dalam mushaf, yang dikenal sebagai urutan bacaan, sebagai bentuk lain dari urutan turunnya ayat.

2.1.2 Jenis-Jenis Munasabah

Dalam kitab *Al-Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur'an* yang dikembangkan oleh Jalaluddin 'Abd Al-Rahman as-Suyūṭī merincikan jenis-jenis munasabah sebagai berikut:

a) Munasabah antar Ayat

Munasabah antar ayat dibagi tiga pola:[40]

1. *At-Tanzīr* (Perbandingan)

Yaitu membandingkan dua hal yang setara menurut logika. Pola munasabah *at-tanzīr* terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdampingan. Contohnya pada surah al-Anfāl ayat 4-5, di mana terdapat perbandingan antara ketidaksukaan para sahabat terhadap pembagian harta rampasan perang dengan ketidaksukaan mereka untuk berperang. Tujuan pola ini adalah agar pembaca memahami bahwa meskipun suatu perintah terasa berat atau tidak disukai, di dalamnya terdapat hikmah dan kebaikan yang besar. Al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menambahkan bahwa pola perbandingan ini merupakan salah satu keistimewaan uslūb al-Qur'ān dalam menyampaikan pesan-pesannya, karena melalui perbandingan, manusia lebih mudah memahami dan menerima suatu kebenaran.[41]

---

[40] Jalaluddin 'Abd Al-Rahman as-Suyūṭī, *Al-Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur'an* …, hlm. 574.

[41] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* …, hlm. 143.

2. *Al-Muḍāddah* (Pertentangan)

Pola ini menghubungkan ayat dengan mempertentangkan dua hal yang berlawanan untuk memperjelas makna. Misalnya dalam QS. al-Baqarah ayat 6 yang membahas tentang karakter orang-orang kafir, sedangkan ayat-ayat sebelumnnya membahas tentang sifat-sifat orang mukmin. Pertentangan kedua kelompok ini bertujuan memperjelas perbedaan dan memperkuat motivasi bagi orang beriman. Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* menegaskan bahwa pola pertentangan ini merupakan salah satu cara al-Qur'an dalam membimbing manusia untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan secara jelas dan tegas, sehingga tidak ada ruang bagi kerancuan dalam memahami nilai-nilai yang dikehendaki Allah.[42]

3. *Al-Istiṭrād* (Perpindahan Halus)

Yaitu perpindahan terjadi ketika di tengah pembahasan diselingi topik lain yang memberikan nasihat penting, kemudian kembali ke topik semula. Seperti sisipan ayat tentang ketakwaan di tengah pembahasan permusuhan dalam QS. al-Aʿrāf ayat 26. Pola ini menciptakan transisi yang halus sehingga tidak terasa ada keterputusan dalam alur pembahasan. Al-Ṭabarī dalam penafsirannya menjelaskan bahwa pola perpindahan halus ini sesungguhnya mengandung hikmah yang dalam, karena al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan hukum dan larangan, tetapi senantiasa menyertakan pesan-pesan moral dan spiritual yang berfungsi sebagai pengingat dan pembimbing bagi manusia di setiap kondisi.[43]

b) Munasabah antar Surah

Munasabah antar surah sejalan dengan pandangan holistik terhadap al-Qur'an yang menyatakan al-Qur'an sebagai "satu kesatuan" yang "bagian-bagian strukturnya saling terkait secara menyeluruh". Munasabah antar surah memiliki beberapa bentuk:[44]

---

[42] Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* …, hlm. 62.

[43] Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, …, hlm. 318.

[44] Rosihon Anwar, *ʿUlūm Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 84-95.

1. Munasabah antar surah dengan surah sebelumnya

Al-Suyuthi menyimpulkan bahwa satu surah berfungsi menjelaskan atau menyempurnakan uraian pada surah sebelumnya. Sebagai contoh, dalam surah al-Fatihah ayat 1 terdapat ungkapan "*Alhamdulillah".* Ungkapan ini berkaitan dengan surah al-Baqarah ayat 152: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku."*

2. Munasabah antar nama surat dan tujuan turunnya

Setiap surah mempunyai tema pembicaraan yang menonjol, dan itu tercermin pada namanya masing-masing, seperti surah Al-Baqarah ayat 2, membicarakan tentang kekuasaan Allah membangkitkan orang mati. Dengan perkataan lain, tujuan surat ini adalah menyangkut kekuasaan Allah dan keimanan kepada hari kemudian.

3. Munasabah antar bagian suatu ayat

Munasabah antarbagian surah sering berbentuk pola munasabah *al-Tadhadat* (perlawanan) seperti dalam surah al-Ḥadīd ayat 4, antara kata *"yaliju"* (masuk) dengan kata *"yakhruju"* (keluar), serta kata *"yanzilu"* (turun) dengan kata *"ya'ruju"* (naik) terdapat korelasi perlawanan.

4. Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan

Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, tetapi sering pula tidak jelas. Munasabah antar ayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan pola *taʾkīd* (penguat), *tafsīr* (penjelas), *iʿtirāḍ* (bantahan), dan *tasydīd* (penegasan). Contoh pada surah al-Fatihah ayat 1 dan 2, ungkapan *"rabb al- 'ālamin"* pada ayat kedua memperkuat kata *"al-raḥmān"* dan *"al-raḥīm"* pada ayat pertama.

5. Munasabah antar suatu kelompok ayat dan kelompok ayat di sampingnya.

Dalam surah al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 20, misalnya Allah memulai penjelasan-Nya tentang kebenaran dan fungsi al-Qur'an bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam kelompok ayat

berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat-sifat mereka yang berbeda-beda, yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

6. Munasabah antar *fāṣilah* (pemisah) dan isi ayat

Macam munasabah ini mengandung tujuan-tujuan tertentu. Di antaranya adalah untuk menguatkan (*tamkīn*) makna yang terkandung dalam suatu ayat. Misalnya, dalam surah al-Aḥzāb ayat 2 menjelaskan bahwa Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan; bukan karena lemah, melainkan karena Allah maha kuat dan maha perkasa. Jadi, adanya *fāṣilah* di antara kedua penggalan ayat dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat tersebut menjadi lurus dan sempurna.

7. Munasabah antar awal surah dengan akhir surah yang sama

Contoh munasabah ini terdapat dalam surah al-Qaṣaṣ yang bermula dengan menjelaskan perjuangan Nabi Musa dalam berhadapan dengan kekejaman fir'aun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir dengan penuh tekanan. Di akhir surah Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad Saw. yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Munasabah di sini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

8. Munasabah antar penutup surah dengan awal surah berikutnya

Jika diperhatikan setiap pembukaan surah, akan dijumpai munasabah dengan akhir surah sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencarinya. Misalnya, pada permulaan surah al-Ḥadīd dimulai dengan tasbih, ayat ini bermunasabah dengan akhir surah sebelumnya yakni al-Wāqiʿah yang memerintahkan bertasbih.

Konsep munasabah relevan digunakan dalam penelitian ini karena sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada ditampilkan secara parsial, yakni hanya menampilkan penggalan tertentu dari suatu ayat tanpa menyertakan keseluruhan teks aslinya. Melalui konsep munasabah, peneliti dapat menganalisis sejauh mana penggalan ayat yang dipilih masih mempertahankan keterkaitan makna dengan ayat-ayat sebelum dan

sesudahnya secara struktural dalam mushaf, sehingga dapat dinilai apakah pemilihan ayat tersebut mencerminkan pertimbangan teologis yang memadai atau sebaliknya berpotensi memutus hubungan makna yang seharusnya dipahami secara utuh.

2.2. Konsep *Siyāq*

Konsep *siyāq* atau konteks telah dibahas secara mendalam oleh para ulama klasik sejak masa awal perkembangan ilmu tafsir. Imam al-Syāṭibī (w. 790 H) dalam kitabnya *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* menjadi salah satu ulama yang paling serius membahas konsep ini, dengan menekankan pentingnya memperhatikan konteks dalam memahami maksud suatu kalām. Menurutnya, suatu teks tidak dapat dipahami secara benar apabila dilepaskan dari konteks yang melingkupinya, karena kontekslah yang menentukan arah dan tujuan pembicaraan.[45] Senada dengan pandangan tersebut, al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* senantiasa memperhatikan *siyāq* ayat dalam setiap penafsirannya, dengan menjelaskan keterkaitan suatu ayat dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya sebagai landasan utama dalam menentukan makna yang paling tepat.[46] Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* juga menegaskan bahwa memperhatikan *siyāq* merupakan salah satu metode paling andal dalam memahami al-Qur'an, karena *siyāq* dapat membatasi makna suatu lafaẓ yang bersifat umum dan menjelaskan makna yang bersifat global menjadi lebih terperinci.[47]

Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menambahkan bahwa *siyāq* bukan sekadar rangkaian kata-kata yang mengelilingi suatu teks, melainkan merupakan instrumen penafsiran yang menentukan apakah suatu lafaẓ harus dipahami secara hakiki atau majazi, umum atau khusus, mutlak atau muqayyad.[48] Hal ini sejalan dengan

---

[45]Abū Isḥāq Ibrāhīm al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*, (Beirut: Dār Ibn 'Affān, 1997), Juz III, hlm. 246.

[46] Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* …, hlm. 74.

[47] Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm ...,* hlm. 6.

[48] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* ..., hlm. 183.

pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Badā'i' al-Fawā'id* yang menyatakan bahwa *siyāq* merupakan salah satu qarinah terkuat dalam menetapkan makna, bahkan dapat mengalihkan makna zahir suatu lafaẓ kepada makna yang lebih sesuai dengan konteks pembicaraan.[49] M. Quraish Shihab dalam "*Kaidah Tafsir*" mengembangkan konsep ini dengan merumuskan *siyāq* sebagai konteks yang mencakup aspek linguistik maupun non-linguistik yang melatarbelakangi suatu ayat. Menurutnya, *siyāq* tidak terbatas pada satu kosakata, melainkan pada susunan kata secara keseluruhan sehingga pemahaman terhadap al-Qur'an dapat dilakukan secara utuh sesuai maksud yang dikehendaki.[50]

Siyāq adalah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang melalui konteks pembicaraan yang meliputi susunan kata, ungkapan situasi, dan kondisi yang menyertai teks. *Siyāq* berfungsi menunjukkan makna ayat sesuai arah pembicaraannya sehingga pemahaman pembaca tidak keluar dari maksud teks. Walaupun sebagian ulama menolak adanya keterkaitan antara *siyāq* dan munasabah, mereka tetap mengakui keberadaan *siyāq* sebagai penentu makna yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, *siyāq* memiliki peranan penting dalam menghubungkan susunan kata ayat selama makna yang dikandungnya masih sesuai dengan konteks bicaranya.[51]

2.2.1. Macam-Macam Siyāq

Dalam penerapannya, *siyāq* dibagi menjadi dua macam sebagai berikut:[52]

a. *Siyāq Lughawi/ Maqāli* (konteks kebahasaan murni), yakni penetapan makna didasarkan pada indikator linguistik tanpa

---

[49] Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Badā'i' al-Fawā'id*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.), Juz IV, hlm. 8.

[50] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 217.

[51] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati,2013), hlm. 218.

[52] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* …, hlm. 218.

bergantung pada makna leksikal satu kata. Misalnya ungkapan (خرق الثوب المسمار) yang secara leksikal berarti "paku merobek baju", namun secara *siyāq* berarti "pakaian tersangkut paku", karena secara konteks tidak masuk akal jika paku bergerak merobek pakaian. Dalam contoh ini, konteks pembicaraan menguatkan makna sebenarnya dan menghindarkan kesalahpahaman. Al-Ṭabarī dalam penafsirannya sering menerapkan *siyāq lughawī* ini ketika berhadapan dengan lafaẓ-lafaẓ yang mengandung lebih dari satu kemungkinan makna, dengan menjadikan konteks kalimat sebagai penentu akhir makna yang paling rajih.[53]

b. *Siyāq Ghair Lughawi* (konteks non-linguistik), bermakna ditentukan oleh faktor di luar kebahasaan seperti kondisi pembicara, tujuan komunikasi, tekanan makna, situasi dialog, dan lain-lain. Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Badā'i' al-Fawā'id* menjelaskan bahwa *siyāq ghair lughawī* ini mencakup berbagai aspek seperti kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang turunnya ayat, tujuan syariat yang hendak dicapai, serta hubungan antara pembicara dan pendengar yang mempengaruhi pemilihan ungkapan tertentu dalam al-Qur'an.[54] Al-Syāṭibī dalam *Al-Muwāfaqāt* menegaskan bahwa pemahaman terhadap *siyāq ghair lughawī* ini menuntut penguasaan yang mendalam terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an secara menyeluruh, karena ia berkaitan erat dengan *maqāṣid al-Sharī'ah* yang menjadi tujuan utama diturunkannya al-Qur'an.[55]

Siyāq tidak terbatas pada satu kosakata, tetapi pada susunan kata secara keseluruhan. Karena itu pemahaman makna ayat membutuhkan indikator *siyāq* yang memadai agar kandungan al-Qur'an tidak dipahami secara parsial namun secara utuh sesuai maksudnya.

---

[53] Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* …, hlm. 74.

[54] Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Badā'i' al-Fawā'id*..., hlm. 9.

[55] Abū Isḥāq Ibrāhīm al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah ...,* hlm. 251.

2.2.2. Kedudukan Siyāq dalam Penafsiran Al-Qur'an

Dalam konteks al-Qur'an, *siyāq* sering menjadi petunjuk terpenting dalam memahami pesan ayat dibanding sekadar makna leksikal. Para ulama merumuskan bahwa *siyāq* memiliki cakupan yang luas, antara lain:[56]

1. *Siyāq* berkenaan dengan satu surah, yaitu arah pembicaraan yang berlansung dari awal sampai akhir surah. Walaupun tema-tema ayat tampak beragam, tetap ada kesatuan arah yang dapat dipahami melalui *siyāq*. Hal ini membantu mufassir menempatkan detail ayat dalam satu kesimpulan tematik yang utuh. Al-Biqāʿī dalam *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* menegaskan bahwa setiap surah al-Qur'an memiliki satu tema pokok yang menjadi benang merah seluruh isinya, dan tugas mufassir adalah menemukan benang merah tersebut melalui penelaahan *siyāq* secara menyeluruh dari awal hingga akhir surah.[57]
2. *Siyāq* berkenaan dengan penggalan-penggalan pembicaraan dalam satu surah, hubungan *siyāq* dalam penafsiran diibaratkan seperti kamar-kamar di dalam sebuah bangunan rumah. Setiap kamar mempunyai bagian yang berbeda namun tetap satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai rumah. Begitu pula susunan ayat dalam al-Qur'an; masing-masing bagian memiliki tema, topik, dan fungsi tersendiri, tetapi tetap berada dalam satu kesatuan makna ayat secara keseluruhan.

   Imam al-Syāṭibī menjadi salah satu tokoh terpenting yang menegaskan konsep ini. Ia menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa memahami ayat hanya dengan memperhatikan bagian tertentu saja tanpa melihat keseluruhan pembahasan dalam satu surah. Menurutnya, ayat-ayat al-Qur'an bagaikan struktur bangunan yang saling

---

[56] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* …, hlm. 218-221.

[57] Burhān al-Dīn Ibrāhīm al-Biqāʿī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1984), Juz I, hlm. 9.

berkaitan; jika dipahami secara terpisah maka akan kehilangan arah makna dan tujuan yang dimaksud al-Qur'an.

Macam kedua dari *siyāq* ini (penggalan-penggalan surah) terbagi pada dua bagian:

a. Satu penggalan yang ditemukan dalam satu surah. Misalnya, surah al-Kawthar atau al-Lahab, di mana ayat-ayatnya pendek namun sudah saling terhubung dalam satu tema pembicaraan yang jelas.
b. Beberapa penggalan dalam satu surah.
   Misalnya, surah al-Baqarah, yang berbicara tentang aneka persoalan; puasa, haji, qiṣāṣ, peperangan, dan lain-lain. Ada yang diuraikan secara panjang dan ada juga yang disinggung sepintas. Al-Ṭabarī dalam penafsirannya terhadap surah al-Baqarah mencontohkan bagaimana berbagai tema yang tampak berbeda sesungguhnya saling terhubung melalui *siyāq* yang mengikatnya dalam satu kesatuan pesan yang utuh dan padu.[58]

3. *Siyāq* ayat. Ayat adalah bagian dari *maqṭa'* (penggalan surah). Sebagaimana penggalan surah tidak terpisah dari keseluruhan ayat-ayat surah, maka demikian juga halnya dengan ayat, tidak terpisah dari penggalan surah, sehingga pada akhirnya setiap ayat mengarah kepada uraian surah. Ayat bagaikan bata-bata yang membentuk kamar-kamar, sebagaimana diisyaratkan di atas, batu bata tidak terpisahkan dari bangunan rumah. Kesemuanya memiliki perekat batu-batu ke kamar dan merekat ke bangunan/rumah. Bagian ini pun ada dua:
   a. Satu ayat secara berdiri sendiri dan dapat dipahami maksudnya seperti misalnya ayat al-Kursī (QS. al-Baqarah [2]: 225).

[58] Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* …, hlm. 14.

b. Ayat yang tidak dapat dipahami secara baik dan benar kecuali dengan memperhatikan ayat-ayat yang menyertainya.

Siyāq menjadi sarana yang mengantarkan kepada pemahaman *mujmal* (global/umum) hingga menjadi *mubayyān* (jelas). Ia membantu musafir memilah makna-makna yang mungkin (*ihtimāl*) dan mengerucutkannya pada makna yang paling tepat, sehingga makna ayat menjadi tegas dan jelas (*mahdzūf* atau maksud kalimat tersampaikan secara terang).

2.2.3. Penerapan *Siyāq* dalam Tafsir Al-Qur'an

Untuk memperkuat keberadaan *siyāq*, M. Quraish Shihab memberikan dua contoh dalam bukunya sebagai berikut:[59]

a. QS. al-Syu'arā' [26]: 224:

وَالْشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُوْنَ

"Para penyair diikuti oleh para penyesat jalan kebenaran."

Mendengar atau membaca teks ini, terlepas dari *siyāq*-nya, dapat menjadikan seseorang menduga bahwa al-Qur'an mengecam para penyair dan menilai mereka keluar dari jalur agama, padahal tidak demikian halnya, karena *siyāq* ayat ini adalah untuk menapik sikap kaum musyrik yang mengira al-Qur'an itu hanyalah syair gubahan Nabi Muhammad Saw. yang dibantu oleh setan dalam gubahan-gubahannya.

Di sisi lain, banyak penyair pada masa jahiliyah dan awal Islam yang syair-syairnya sarat dengan kepalsuan dan kemungkaran. Karena itu, ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang siapa yang berpotensi disesatkan oleh setan, yakni para pembohong dan pendurhaka. Mereka menyimak kata-kata setan yang memperdengarkan dugaan-dugaan yang menjadikan kebanyakan mereka sebagai pendusta (ayat 221-223). Kemudian baru disusul dengan ayat 224 yang dikutip di atas, juga menjadi indikator adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa terdapat sekian penyair

[59] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* …, hlm. 222-223.

yang berada di samping Rasul dan didukung oleh beliau, karena mereka menggunakan syair-syair untuk mendukung dakwah Islam.

Sebagaimana ditemukan juga hadis-hadis Nabi Saw. yang mengandung pujian terhadap syair-syair, misalnya:

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لَحِكْمَةً

"*Sungguh ada syair-syair yang mengandung hikmah*."

Dari semua itu *siyāq* ayat menunjukkan bahwa yang dikecam bukanlah semua penyair, tetapi penyair-penyair yang dengan syair-syairnya menyesatkan manusia.

b. QS. Al-Rahman [55]: 33;[60]

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اِنِاسْتَطَعْتُمْ اَنْ تَنْفُذُوْا مِنْ اَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ فَانْفُذُوْا ۗ لَا تَنْفُذُوْنَ اِلَّا بِسُلْطٰنٍ

"Wahai kelompok jin dan manusia, jika kalian mampu menembus penjuru langit dan bumi, tembuslah! Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."

Sementara orang memahami ayat di atas sebagai isyarat al-Qur'an tentang kemampuan manusia menembus angkasa luar jika mereka memiliki kekuatan pengetahuan, bahkan ada di antara mereka yang telah menunjuk keberhasilan itu dengan mendaratnya manusia di bulan. Pemahaman ini demikian, karena mereka melepaskan ayat tersebut dari *siyāq*-nya.

Namun, bila diperhatikan keseluruhan *siyāq* surah, tampak bahwa surah al-Raḥmān sedang menguraikan berbagai nikmat dan karunia Allah kepada makhluk-Nya. Ayat 29, yang menyatakan bahwa semua makhluk selalu bergantung kepada Allah untuk memenuhi kebutuhan mereka, merupakan bagian dari rangkaian tersebut. Dalam konteks ini, ayat 33 dipahami sebagai penegasan bahwa jin dan manusia tidak akan mampu keluar dari kekuasaan Allah kecuali dengan izin-Nya. Setelah itu ayat 34 muncul sebagai pengulangan kecaman serta peringatan bahwa nikmat Allah tidak layak diingkari.

---

[60] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* …, hlm. 224-225.

Demikian terlihat kesalahan terjadi karena tidak memperhatikan *siyāq* ayat sehingga konteks ayat yang mestinya dipahami sebagai berbicara tentang kehidupan akhirat, malah dipahami sebagai pembicaraan tentang kehidupan dunia akibat melepaskan *siyāq*-nya.

2.2.4. Tolak Ukur Penerapan Siyāq dalam Penilaian Keutuhan Makna Ayat

Dalam menerapkan siyāq sebagai alat analisis terhadap penulisan ayat-ayat kaligrafi, diperlukan tolak ukur yang terukur. Mengacu pada pandangan para ulama tafsir, terdapat lima parameter yang dapat digunakan untuk menilai apakah penulisan ayat secara parsial telah mempertahankan atau mendistorsi siyāq-nya, yaitu:

1. Keutuhan Struktur Kalimat (*Tamām al-Jumlah*), yakni bagian ayat yang ditampilkan masih membentuk kesatuan kalimat yang gramatikal dan dapat dipahami secara mandiri tanpa bergantung pada bagian yang dipotong.[61]
2. Keterpeliharaan Pesan Inti (*Ṣawn al-Maqṣūd al-Aṣlī*), yakni penggalan ayat masih menyampaikan pesan utama tanpa menimbulkan pemahaman yang menyimpang dari maksud ayat secara keseluruhan.[62]
3. Ketiadaan Penyimpangan Makna (*Adam al-Taḥrīf*), yakni pemotongan ayat tidak menghasilkan makna yang berbeda atau bertolak belakang dengan konteks aslinya. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa siyāq merupakan qarinah terkuat dalam menetapkan makna, sehingga ketika siyāq dihilangkan, risiko distorsi makna semakin besar.[63]
4. Relevansi Siyāq Eksternal (*al-Munāsabah al-Siyāqiyyah al-Khārijiyyah*), yakni ayat yang ditampilkan masih memiliki kaitan

---

[61] Ibn Hishām al-Anṣārī, *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 11-12.

[62] Abū Isḥāq Ibrāhīm al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah,* (Beirut: Dār Ibn 'Affān, 1997), Juz III, hlm. 247-251.

[63] Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Badā'i' al-Fawā'id,* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.), Juz IV, hlm. 8-9.

kontekstual dengan tema surah dan posisi ayat dalam alur pembahasan keseluruhannya.[64]

5. Keterbacaan Pola Siyāq Internal (*Niẓām al-Siyāq al-Dākhilī*), yakni pola retoris internal ayat seperti *al-taḍādd* (kontras), al-*tadhyīl* (penegasan penutup), atau *al-ta'līl* (pemberian alasan) masih dapat terbaca dalam bagian yang ditampilkan.

Kelima tolak ukur ini selanjutnya digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai pola penulisan ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob.

2.3. Teori Resepsi Al-Qur'an

Resepsi al-Qur'an merupakan salah satu pendekatan dalam kajian al-Qur'an kontemporer yang berfokus pada bagaimana manusia atau komunitas Muslim merespon dan menghidupkan al-Qur'an dalam realitas sosial, budaya, dan spiritual. Resepsi dimaksud melahirkan sikap dan perilaku yang berulang-ulang dalam wujud pembacaan, penulisan, atau beragam kegiatan lainnya. Masyarakat meyakini, sikap-sikap tersebut mengandung nilai kebenaran, baik secara normatif maupun fungsional sehingga diupayakan agar berlanjut kepada generasi berikutnya. Resepsi terhadap al-Qur'an pada dasarnya sangat variatif yang dipengaruhi oleh keragaman model dan tingkat pembelajaran yang dilalui seseorang, pengalaman keagamaannya, faktor-faktor yang berkenaan dengan sosio-kultural, dan sebagainya. Al-Qur'an sendiri memang menyediakan dirinya untuk diresepsi secara variatif sesuai kemampuan manusia.[65]

Ahmad Rafiq sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan kajian resepsi al-Qur'an di Indonesia menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dalam pandangannya, al-Qur'an mengalami proses

---

[64] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 218-225.

[65] Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), hlm. 172-173.

penerimaan (resepsi) yang beragam sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, makna al-Qur'an tidak hanya diproduksi oleh mufasir melalui karya tafsir, tetapi juga oleh umat Islam melalui praktik keseharian mereka.[66]

Ahmad Rafiq mengklasifikasikan resepsi al-Qur'an ke dalam tiga bentuk utama, yaitu:[67]

1. Resepsi *exegesis,* didominasi oleh upaya-upaya dalam memahami kandungan dan pesan kitab suci dimaksud melalui kegiatan penafsiran.
2. Resepsi *estetis*, merupakan rangkaian kegiatan yang meresepsi al-Qur'an berdasarkan pengalaman dan penghayatan atau *dhawq* (rasa) kehadiran bersama tuhan melalui cara-cara estetis. Resepsi ini memunculkan dorongan dalam memuja keindahan dari al-Qur'an sebagai objek (baik mushaf ataupun dari tulisan).
3. Resepsi *fungsional* adalah memperlakukan teks al-Qur'an dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca secara lansung. Resepsi yang terakhir ini dalam batas-batas tertentu, lebih mengedapankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks, sekaligus pemajangannya di media tertentu.

Ayat-ayat al-Qur'an tertentu sangat sering dibaca pada tradisi dan bahkan ritual tertentu sehingga terkesan sangat familiar bagi masyarakat. Sebagian ayat al-Qur'an lainnya ditulis pada media tertentu untuk dipajang di masjid , toko, rumah, perkantoran dan sebagainya. Fakta-fakta ini tentu saja mengandung keunikan yang berpotensi untuk diteliti karena terdapat masalah berupa anomali atau keganjilan. Penelitian living Qur'an akan membantu

---

[66]Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2019), hlm. 15-18; Lihat juga Ahmad Rafiq, Sejarah Sosial al-Qur'an: Tradisi Nusantara, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1 (2014), hlm. 7-12.

[67] Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an* …, hlm. 25-30.

memperkaya informasi mengenai cara pandang masyarakat mengenai perilaku dan sikap mereka terhadap al-Qur'an.[68]

Dengan demikian, fokus teori resepsi bukan pada pembahasan kandungan teks al-Qur'an, tetapi bagaimana pesan al-Qur'an direspons dan dijalankan oleh umat Isalm dalam kehidupan. Dalam konteks seni kaligrafi di masjid, teori resepsi memandang bahwa keberadaan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-niai keagamaan kepada jamaah. Sejauh mana jamaah mampu mengenali, memahami, dan menghayati ayat-ayat tersebut menjadi ukuran apakah kaligrafi berfungsi efektif menyebarkan pesan al-Qur'an atau hanya dipandang sebagai dekorasi estetika belaka.

Dalam penelitian ini, teori resepsi al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq digunakan untuk menganalisis bagaimana jamaah masjid meresepsi ayat-ayat al-Qur'an yang ditampilkan dalam bentuk kaligrafi. Resepsi *eksegesis* tampak pada sejauh mana jamaah memahami makna ayat-ayat kaligrafi tersebut, resepsi *estetis* terlihat dari apresiasi jamaah terhadap keindahan dan penempatan kaligrafi di masjid, sedangkan resepsi *fungsional* tercermin dari peran ayat-ayat kaligrafi sebagai pengingat, penguat nilai keislaman, dan sarana internalisasi ajaran al-Qur'an dalam kehidupan jamaah sehari-hari.

2.4. Kaligrafi

2.4.1. Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi (dari bahasa inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari bahasa latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok, Bahasa Arab sendiri menyebutnya *khat* yang berarti garis atau tulisan indah. Sehubungan dengan itu, kata *khatulistiwa* diambil dari kata bahasa

[68] Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* …, hlm 174.

Arab, yaitu *khat* a*l-Istiwā,* yang artinya garis yang melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian yang indah. [69]

Defini yang lebih lengkap tentang hal ini dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani di dalam kitabnya, *Irsyād Al- Qāshid,* bab *"Hasr Al-'Ulūm"* sebagai berikut.

وَهُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُوَرُ الحُرُوْفِ المُفْرَدَاةِ، وَأَوْضَاعُهَا، وَكَيْفِيَةُ تَرْكِيْبِهَا خَطًّا، أَوْ مَا يَكْتُبُ مِنْهَا فِي السُّطُوْرِ، وَكَيْفَ سَبِيْلُهُ أَنْ يُكتَبَ وَمَا لَا يُكْتَبُ، وَإِبْدَالُ مَا يُبْدَلُ مَنْهَا فِي الهِجَاءِ وَبِمَاذَا يُبْدَلُ

> Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apa pun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah, dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya.*70*

Menurut Yaqut Al-Musta'ṣimi, kaligrafer kenamaan pada masa akhir Daulah Abbasiyah, melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya. Oleh karena itu, ia membuat batasan bahwa, "Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan". Senada dengan itu Wang Hsichih (321-379 M) menggambarkan keindahan seni kaligrafi dengan ungkapan, "Lembut bagai awan berarak-arakan dan perkasa bagai naga yang sedang marah".[71]

Sedangkan menurut Abdul Muiz, kaligrafi merupakan salah satu bentuk seni rupa yang memiliki kedudukan istimewa dalam dunia Islam. Lebih dari sekadar seni tulisan indah, kaligrafi menjadi wujud ekspresi spiritual yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah melalui keindahan huruf-huruf Arab yang tertata

---

[69] Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1-2.

[70] Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam,* …hlm. 1-2.

[71] Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam,* …hlm. 3.

dengan harmonis. Sejarah mencatat bahwa seni kaligrafi berkembang seiring dengan penyebaran Islam, di mana tulisan Arab tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyalurkan pesan-pesan keagamaan secara estetis dan bermakna.[72]

Kaligrafi adalah seni menulis indah dengan merangkaikan huruf-huruf Arab atau ayat suci al-Qur'an. Shalawat atau kata-kata hikmah sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Kaligrafi sebagai motif hiasan dapat dijumpai di masjid-masjid kuno, seperti ukir-ukiran yang ada di Japara, tapi juga bisa dijumpai tempat manapun.[73]

Titik dan garis-garis kaligrafi Islam, dengan berbagai bentuk dan iramanya yang tiada habis-habisnya, berhubungan dengan *lawh* Tuhan yang maha agung yang pusatnya ada pada tititk pertama yang tidak lain adalah firman-Nya. Dengan demikian, seni kaligrafi mencerminkan pada teks atau ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan Tuhan. Seni kaligrafi Islam juga memasukkan pengalaman keindahan atau estetika bersama-sama dengan pengalaman ilmiah, pengalaman moral dan pengalaman dalam sejara dan pengalaman keagamaan sebagai salah satu bukti yang kuat tentang keberadaan Tuhan. Artinya, wialayah ontologi manusia bisa dicapai lewat pengalaman estetis sehingga upaya mencapai katarsis dalam seni untuk menghayati Tuhan bisa terwujud.[74]

Banyak lagi ungkapan yang merujuk kepada pengertian kaligrafi. Ubaidillah bin Abbas menyebutnya sebagai *lisān al-yadd* (lidahnya tangan) karena dengan tulisan itulah tangan berbicara. Dalam pelbagai metafora, seni kaligrafi atau khat dilukiskan sebagai kecantikan rasa, duta akal, penasihat pikiran, senjata pengetahuan, penjinak saudara dalam pertikaian, pembicaraan jarak jauh,

---

[72] Abdul Muiz, "Peran Khat Kaligrafi dalam Meningkatkan Estetika san Pemahaman", *Asian Juornal of Multidisciplinary Research*, Vol.1, No. 2 (2024). hlm. 75.

[73] Syahrul Kirom, Alif Lukmanul Hakim, "Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni", *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, …hlm. 61.

[74] Syahrul Kirom, Alif Lukmanul Hakim, "Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni", *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, …hlm. 61.

penyimpan rasa, dan khazanah rupa-rupa masalah kehidupan. Nilai-nilai keindahan keligrafi itu terletak pada upaya menguak tabir kesucian dan keimanan hati seseorang dalam memahami lukisan kaligrafi yang berasal dari teks al-Qur'an.[75]

2.4.2. Kriteria Estetika dalam Kaligrafi

Dalam tradisi kaligrafi Islam, ada tiga unsur utama yang menjadi tolak ukur keindahan tulisan, yaitu:[76]

1. *Wudūh* (kejelasan tulisan)
2. *Suhūlah* (kemudahan penulisan)
3. *Jamāl* (keindahan bentuk)

Tulisan yang ideal harus memenuhi ketiga unsur ini secara seimbang. Kaligrafi tidak hanya dinilai dari segi visual, tetapi juga dari keterbacaan dan kemudahan dalam menulisnya. Prinsip ini sesuai dengan pepatah Arab berbunyi, "Sebaik-baik kaligrafi adalah yang paling mudah dibaca." Keindahan tulisan dalam pandangan Islam juga dianggap sebagai cerminan dari keindahan ciptaan Allah Swt. sebagaimana tambah dalam harmoni taman, bunga, sungai, dan gerak manusia yang teratur dan seimbang.[77]

2.4.3. Klasifikasi Kaligrafi Berdasarkan Kesempurnaan Bentuk

Berdasarkan tiga kriteria utama tersebut, kaligrafi dibagi menjadi tiga tingkatan:[78]

a. *Al-Khatt al-Kāmil* (kaligrafi sempurna): jenis tulisan yang memenuhi seluruh unsur kejelasan, kemudahan, dan keindahan secara ideal.

---

[76] Habībullah Fadāili, *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt*, terj. W. Muhammad At-Tūnajī (Damaskus: Dār Tallās li Ad-Dirāsāt wa At-Tarjamah wa An-Nashr, 1993), hlm. 30.

[77] Habībullah Fadāili, *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt* …, hlm. 30.

[78] Habībullah Fadāili, *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt* …, hlm. 31.

b. *Al-Khatt al-Nāqis* (kaligrafi kurang): tulisan yang tidak memenuhi tiga unsur tersebut, contohnya tulisan-tulisan kuno seperti Kufi dan Nabathi.
c. *Al-Khatt al-Bayn* (kaligrafi sedang): jenis tulisan yang berada di antara keduanya dan banyak digunakan pada masa kini karena memiliki keseimbangan antara keindahan dan kemudahan.

2.4.4. Jenis dan Hierarki Gaya Tulisan

Dalam penulisan kaligrafi Arab, terdapat berbagai macam gaya atau jenis khat yang telah berkembang sejak masa diturunkannya al-Qur'an. Perkembangan seni kaligrafi ini mengalami kemajuan yang signifikan dari masa ke masa, hingga para ahli kaligrafi menetapkan gaya-gaya penulisan yang kemudian dikenal luas. Di antara yang paling terkenal adalah *aqlām as-sittah* atau "enam jenis tulisan" yang meliputi *tsuluth, naskhī, raihānī, muthaqqaq, tauqī',* dan *riqa'*. Seiring berjalannya waktu, muncul pula beberapa gaya khat lainnya seperti *ta'līq, nastalīq, shikasteh*, dan berbagai variasi khat lainnya yang memperkaya khazanah seni kaligrafi Arab.[79]

1. Khat *tsuluth*, memiliki arti seperti "sepertiga". Khat *tsuluth* diambil dari kata *tsuluth* yang berarti sepertiga, dengan khat tsuluth lebih fleksibel dan plastis. Tulisan ini dapat dipadukan dengan berbagai bidang dan ruang seperti bentuk kerucut, persegi panjang, bulat, bujur sangkar dan oval. *Tsuluth* mulai berkembang sejak abad ke-7 pada masa dinasti Umayyah.[80]
2. Khat *naskhi,* salah satu jenis tulisan kaligrafi arab dalam dunia Islam yang muncul pada abad ke-3 H/10 M. Khat *naskhi* berasal dari kata kerja yang berarti *nasakh* (menyalin) yang memiliki arti telah menghapus. Kata ini diberi makna seperti ini karena telah menghapus khat jenis *kūfī.* Tulisan ini biasanya untuk menulis al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya. Khat *naskhi* adalah jenis tulisan

[79] Muti Husnul Khotimah, "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 6-7.

[80] Habībullah Fadāili, *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt* …, hlm. 31.

yang bergerak berputar dan sifatnya mudah dibaca, ditulis dengan tangkai pena horizontal pendek, lengkung, vertikal, atau atas di bawah garis.[81]

3. Khat *dīwānī,* berasal dari Turki Utsmani dan pada mulanya digunakan untuk kebutuhan kepemerintahan. Khat ini mulai popular ketika Konstantinopel ditaklukkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih (1453). Khat ini dikatakan *dīwānī* karena berasal dari bahasa Arab yaitu *dīwānun* yang memiliki arti kantor. Pada masa itu khat ini berfungsi untuk menulis dokumen, buku resmi, dan untuk kepentingan pemerintahan.[82]
4. Khat *fārisī,* mulanya kaligrafi ini dikenal sebagai khat *ta'līq*, karena keindahannya terletak pada kelenturan hurufnya sehingga bentuknya seperti menggantung. Khat *fārisī* juga memiliki aturan dalam kepenulisan, yaitu posisi miring kekanan dan tidak membutuhkan harakat. Khat ini memiliki ketebalan di setiap hurufnya, sehingga dalam menulis dengan gaya khat ini diperlukan adanya dua pena.
5. Khat *dīwānī jalī,* berasal dari Turki Utsmani yang dikembangan dari khat *dīwānī,* kemudian diperkaya dengan lebih luas lagi oleh kaligrafer ternama yaitu Syahlan Pasha, dengan kejeniusan beliau khat *dīwānī* diperluas lagi menjadi khat *dīwānī jalī.* Khat ini memiliki arti dari *jalī* yang berarti "jelas", maksud dari jelas adalah dalam khat ini sangat jelas bentuk-bentuk syakal (harakat) di dalamnya.
6. Khat *kūfī* adalah jenis khat yang tertua, dinamakan khat *kūfī* karena mula terkenal di daerah Kufah dan Iraq pada abad ke-7. Khat *kūfī* adalah tulisan yang tidak memiliki titik ataupun baris. Aksara khat *kūfī* terbagi menjadi dua yaitu *tahrīr* (ditulis secara bebas), dan juga secara geometris dengan mengutamakan ketelitian ukuran.[83]

---

[81] Habībullah Fadāili, *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt* …, hlm. 31.
[82] Habībullah Fadāili, *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt* …, hlm. 30
[83] Habībullah Fadāili, *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt* …, hlm. 32.

7. Khat *riq'ah,* bermula pada abad ke-15 M yang ditentukan oleh Sultan Sulayman al-Kamyu dan Sultan Abdul Hamid (1204 H). Teknik kepenulisan khat *riq'ah* tidak memerlukan banyak lekukan-lekukan pada ujung-ujung hurufnya. Khat *riq'ah* ini khat yang ditulis oleh masyarakat umum Arab dalam keseharian, dan juga masyarakat Arab berpendapat bahwa khat *riq'ah* tidak sesulit khat lainnya.[84]
8. Khat *muthaqqaq* adalah perkembangan gaya dari khat *tsuluth.* Khat ini diciptakan oleh Ibnu Bawad kaligrafer terpopuler setelah Ibn Muqlah. Gaya kepenulisannya seperti gaya huruf-huruf khat *tsuluth,* namun khat *muthaqqaq* ini tulisannya sangat samar hanya dapat dicermati oleh seseorang yang ahli dalam membaca tulisan khat *muthaqqaq*.
9. Khat *raihānī,* sama halnya dengan khat *muthaqqaq*, khat *raihānī* ini juga perkembangan dari khat *tsuluth.* Khat ini diciptakan oleh Ibnu Bawad yang berhubungan akrab dengan Ali bin al-Ubaydah al-Rayhan. Khat *raihānī* bentuknya seperti khat *tsuluth*, namun khat *raihānī* lebih lebar dan panjang serta terdapat syakal dalam hurufnya.
10. Khat *tauqī',* pencipta dari khat *tauqī'* ini adalah Yusuf al-Syajari. *Tauqī'* memiliki arti yaitu tanda tangan, karena para khalifah dan perdana menteri kerap sekali menggunakan *tauqī'* dalam menandatangani naskah-naskah.

2.4.5. Prinsip Penempatan Kaligrafi di Masjid

Penempatan kaligrafi dalam arsitektur masjid mengikuti prinsip-prinsip tertentu yang mempertimbangkan hierarki ruang, kesesuaian makna ayat dengan fungsi ruang, serta aspek visual dan keterbacaan.[85] Praktik ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang fungsi masjid sebagai tempat ibadah sekaligus media dakwah visual.

---

[84] Habībullah Fadāili, *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt* …, hlm. 31.

[85] Unierwati, Jalil Saleh, Abdul Aziz Ahmad, Kajian Seni Kaligrafi Islam Pada Masjid Agung Darussalam Watansoppeng"", *Jurnal Seni Rupa dan Desain* (2022), hlm. 1-2.

a) Hierarki Ruang dan Pemilihan Ayat

Masjid memiliki hierarki ruang yang menentukan jenis ayat dan gaya kaligrafi yang ditempatkan. Penelitian Unierwati dkk. di Masjid Agung Darussalam Watansoppeng menunjukkan bahwa mihrab sebagai area paling sakral dihiasi dengan ayat-ayat pilihan seperti Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 225), surah Al-Ikhlāṣ, serta lafadz "Allah" dan "Muhammad" yang bertujuan memperkuat dimensi spiritual ruang shalat.[86]

Kubah masjid, yang secara simbolis merepresentasikan langit, biasanya dihiasi dengan ayat-ayat tentang keagungan Allah, Asmaul Husna, atau kalimat tasbih. Untuk kubah yang tinggi, dipilih khat *tsuluth* yang memiliki karakter huruf besar dan tegas agar mudah dibaca dari jarak jauh.[87] Sementara dinding masjid berfungsi lebih edukatif, dihiasi dengan ayat-ayat tentang perintah ibadah, akhlak mulia, atau Asmaul Husna yang dapat dibaca jamaah saat duduk atau berjalan.[88]

Mimbar sebagai tempat penyampaian khutbah dihiasi dengan kaligrafi tentang kewajiban berdakwah dan keutamaan ilmu. Penelitian Ramadani dan Syukur di Masjid Raya Watampone bahkan menemukan kaligrafi yang mencatat sejarah pembangunan masjid dalam huruf Arab berbahasa Bugis, menunjukkan fungsi dokumentasi historis selain spiritual.[89]

b) Kesesuaian Fungsi dan Konteks Lokal

Pemilihan ayat mempertimbangkan relevansi tematik dengan fungsi ruang. Penelitian Kumalasari dan Baihaqi di Masjid Jami' Al-Mukhlisin menunjukkan bahwa kaligrafi berfungsi sebagai *"silent*

---

[86] Unierwati, Jalil Saleh, Abdul Aziz Ahmad, "Kajian Seni Kaligrafi …", hlm. 5-6.

[87] Unierwati, Jalil Saleh, Abdul Aziz Ahmad, "Kajian Seni Kaligrafi …", hlm. 7.

[88] Aidah Mega Kumalasari, Nurun Nisaa Baihaqi, "Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan", *Jurnal Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2 (2021), hlm. 105-106.

[89] Andi Nur Ramadani, Muhammad Syukur, "Akulturasi Budaya Arab dan Bugis Pada Tulisan Kaligrafi Masjid Raya Watampone Kabupaten Bone", *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 9, No. 2 (2024), hlm. 94-95.

preacher" (penkhotbah diam) yang terus menyampaikan pesan al-Qur'an, berbeda dengan khutbah yang hanya seminggu sekali.[90] Kaligrafi yang dipilih dengan tepat dapat meningkatkan motivasi jamaah untuk mempelajari al-Qur'an dan menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung semangat ibadah.[91]

c) Pertimbangan Teknis dan Estetis

Dari aspek teknis, pemilihan jenis khat disesusaikan dengan lokasi; khat *Tsuluth* untuk area tinggi karena karakternya yang besar dan megah, khat *Naskhi* untuk area dekat jamaah karena lebih mudah dibaca, dan khat *Kufi* untuk ornamen *geometris*.[92] Ukuran huruf harus disesuaikan dengan jarak pandang, dan warna dipilih berdasarkan kontras yang jelas antara tulisan dan latar belakang untuk memastikan keterbacaan.[93]

Penelitian setiani dkk. menegaskan bahwa keberadaan kaligrafi al-Qur'an di masjid berkontribusi signifikan dalam menciptakan atmosfer spiritual, membantu konsentrasi dalam shalat, dan berfungsi sebagai media pembelajaran al-Qur'an terutama bagi anak-anak.[94] Dengan demikian, prinsip penempatan kaligrafi tidak hanya mempertimbangkan keindahan visual, tetapi juga fungsi edukatif, spiritual, dan kesesuaian dengan identitas serta konteks lokal masjid.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[90] Aidah Mega Kumalasari, Nurun Nisaa Baihaqi, "Motif Ornamen Kaligrafi …", hlm. 110.

[91] Aidah Mega Kumalasari, Nurun Nisaa Baihaqi, "Motif Ornamen Kaligrafi …", hlm. 111-112.

[92] Unierwati, Jalil Saleh, Abdul Aziz Ahmad, "Kajian Seni Kaligrafi …", hlm. 7-8.

[93] Unierwati, Jalil Saleh, Abdul Aziz Ahmad, "Kajian Seni Kaligrafi …", hlm. 8-9.

[94] Rita Setiana, dkk., "Pembuatan Kaligrafi Sebagai Upaya Meningkatkan Keindahan Masjid Al-Hikmah Gumingsir Kabupaten Benjarnegara", *Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 02 (2024), hlm. 67-69.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang berfokus pada fenomena empiris di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob Banda Aceh, yaitu keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk kaligrafi serta bagaimana ayat-ayat tersebut diresepsi oleh berbagai pihak yang terkait dengan masjid.

Penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh data empiris terkait keberadaan, bentuk, penempatan, serta latar belakang pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada. Data lapangan juga mencakup resepsi para pengurus masjid, kaligrafer, pengajar TPA, dan jamaah mengenai fungsi, makna, dan pesan religius dari kaligrafi ayat-ayat tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap realitas praktik penulisan dan penerimaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ruang ibadah secara kontekstual.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam fenomena penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi, baik dari aspek visual, makna ayat, maupun resepsi yang melatarbelakangi pemilihannya. Data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep munasabah dan *siyāq* untuk menelaah keterkaitan makna ayat dan konteks ayat yang mendahului serta mengikutinya, sehingga dapat diketahui keutuhan pesan Qur'ani yang disampaikan melalui kaligrafi masjid. Selain itu, teori resepsi al-Qur'an digunakan untuk memahami bagaimana jamaah dan pemangku kepentingan masjid menerima, memahami, dan memaknai ayat-ayat kaligrafi dalam kehidupan keagamaan mereka.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai pola penulisan ayat-ayat kaligrafi dan resepsi terhadapnya di Masjid Syuhada Banda Aceh, baik sebagai ekspresi seni Islam maupun sebagai media penyampaian nilai-nilai teologis dan spiritual.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Masjid ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian, khususnya pola penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi yang menyatu dengan arsitektur masjid. Masjid Syuhada memiliki keunikan ragam kaligrafi yang ditampilkan secara bervariasi, baik dari segi bentuk maupun warna. Sebagian kaligrafi diukir pada kayu jati dengan warna emas yang menonjolkan kesan mewah dan sakral, sementara di bagian tengah terdapat kaligrafi coklat keemasan berlatar hitam, serta kaligrafi berlatar hijau yang menghiasi jendela. Keragaman ini menjadikan Masjid Syuhada objek kajian yang kaya, tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga pola penulisan ayat, prinsip munasabah dan *siyāq*, serta pertimbangan teologis dan kultural yang melatarbelakangi pemilihan ayat.

Selain itu, letak masjid yang berdekatan dengan beberapa perguruan tinggi seperti UIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala, dan Universitas Bina Bangsa Getsempena menjadikan jamaah masjid berasal dari latar belakang yang beragam, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji resepsi mereka terhadap makna ayat-ayat kaligrafi serta peranan kaligrafi dalam mendukung fungsi spiritual dan edukatif masjid. Penamaan masjid sebagai Masjid Syuhada juga mengandung nilai historis dan simbolik yang kuat, yang turut memperkuat urgensi kajian terhadap pemilihan dan penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam ruang ibadah ini.

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: *Pertama,* data primer teks, berupa ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan objek kaligrafi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob Banda Aceh, beserta penafsirannya yang bersumber dari kitab tafsir klasik dan kontemporer. Kitab tafsir utama yang digunakan adalah *Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an* karya al-Ṭabarī, yang digunakan untuk menelusuri makna dasar ayat, konteks turunnya ayat, serta keterkaitan makna antar ayat berdasarkan prinsip munasabah dan siyāq, khususnya pada ayat-ayat yang ditulis secara parsial. Kitab tafsir lain yang relevan juga digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkaya analisis.

Kedua, data primer lapangan, diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Data ini meliputi keberadaan, bentuk, gaya, dan penempatan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an pada berbagai bagian masjid, serta hasil wawancara dengan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan masjid, seperti imam masjid, pengurus masjid, seniman kaligrafi, pengajar TPA, dan jamaah aktif. Data lapangan ini digunakan untuk memahami latar belakang pemilihan ayat, tujuan penulisan kaligrafi, serta resepsi jamaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditampilkan dalam ruang ibadah tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur pendukung yang relevan, seperti buku dan artikel tentang seni kaligrafi Islam, kajian munasabah dan *siyāq*, teori resepsi al-Qur'an, serta karya-karya yang berkaitan dengan fungsi spiritual dan edukatif masjid. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat kerangka analisis terhadap temuan lapangan sekaligus memberikan dasar konseptual dalam mengkaji pola penulisan ayat dan resepsi jamaah terhadap kaligrafi di Masjid Syuhada Banda Aceh.

Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data di atas, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang komprehensif, tidak hanya dari aspek visual dan artistik, tetapi juga dari segi makna keagamaan dan nilai-nilai yang hendak disampaikan melalui kaligrafi ayat di Masjid Syuhada Banda Aceh.

3.4. Subjek/Informan

Subjek penelitian ini merupakan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dan pemahaman terhadap keberadaan serta penulisan ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob Banda Aceh. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan kombinasi dua teknik, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* diterapkan untuk memilih informan awal berdasarkan peran dan kapasitas spesifik yang relevan dengan fokus penelitian, seperti satu orang ketua pembangunan, dua orang imam masjid, satu pengurus masjid, dua seniman kaligrafi, dan tiga pengajar TPA. Sementara *snowball sampling* digunakan untuk menemukan informan 2 jamaah, yaitu dengan cara bertanya dan meminta rekomendasi dari informan sebelumnya mengenai jamaah yang dinilai aktif dan sering beribadah di Masjid Syuhada, sehingga informan berkembang secara bertahap hingga data yang diperoleh dirasa cukup dan memadai.[95]

Peneliti menetapkan 11 informan dalam penelitian ini yang meliputi imam masjid, pengurus masjid, seniman kaligrafi, pengajar TPA, dan jamaah aktif. Keberagaman latar belakang informan ini diharapkan dapat memberikan data yang kaya, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif. Adapun kriteria informan yang digunakan antara lain: memiliki keterlibatan atau pengetahuan tentang aktivitas dan pengelolaan Masjid Syuhada, memahami sejarah penulisan dan penempatan ayat-ayat kaligrafi, mampu memberikan keterangan secara terbuka terkait makna dan

[95]Asrulla dkk, "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3 (2023), hlm. 26327.

fungsi kaligrafi dalam konteks keagamaan, serta bersedia berpartisipasi dan memiliki waktu untuk diwawancarai.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dari dua sumber utama, yaitu data teks al-Qur'an beserta penjelasan *siyāq*nya dan data lapangan. Untuk data teks, digunakan pedoman identifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan objek kaligrafi serta panduan analisis tafsir untuk menelaah makna ayat, konteks (*siyāq)*, dan keterkaitan antar ayat (munasabah) berdasarkan tafsir klasik dan kontemporer. Sementara itu, untuk data lapangan digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, perekam suara, kamera, dan catatan lapangan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan tiga teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap bentuk, warna, gaya, dan penempatan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an pada berbagai bagian Masjid Syuhada Gampong Lamgugob Banda Aceh, seperti dinding, kubah, mihrab, mimbar, dan kaca jendela. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data visual yang akurat mengenai pola penulisan ayat dan karakteristik estetis kaligrafi yang ditampilkan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan 11 informan yang terdiri dari imam masjid, pengurus masjid, seniman kaligrafi, pengajar TPA, dan jamaah aktif. Teknik yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan utama namun tetap memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menguraikan pandangan mereka secara mendalam. Pertanyaan dirancang untuk

menggali latar belakang pemilihan ayat, pertimbangan teologis dan estetis penulisan kaligrafi, serta resepsi informan terhadap makna dan fungsi spiritual dan edukatif kaligrafi di Masjid Syuhada. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 sampai 26 Januari 2026, dengan durasi 25-40 menit per informan, direkam dengan izin informan, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis secara kualitatif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai penunjang data observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi dokumen tertulis seperti identitas informan, profil masjid, sejarah pembangunan, dan catatan kegiatan keagamaan, serta dokumen non-tertulis berupa foto kaligrafi pada berbagai bagian masjid dan rekaman aktivitas observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan konteks visual dan historis yang lebih komprehensif sekaligus memperkuat keabsahan data penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.[96]

Analisis data dalam penelitian ini termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.[97] Teknik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

---

[96] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 400.

[97] Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman*, Analisis Data Kualitatif, Terj. Ttetjep Rohindi*, (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 15.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.[98] Dalam penelitian ini, reduksi data difokuskan pada informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob Banda Aceh. Data yang relevan dengan pola penulisan ayat, pertimbangan teologis, estetis, dan kultural yang melatarbelakangi pemilihan ayat, serta resepsi jamaah terhadap kaligrafi dipilih dan difokuskan, sementara data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui tahap reduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan secara deskriptif sekaligus analitis dengan menggunakan konsep munasabah dan *siyāq* untuk menilai kesesuaian makna ayat dengan konteks tafsirnya, serta teori resepsi al-Qur'an sebagai kerangka untuk menganalisis resepsi jamaah terhadap ayat-ayat kaligrafi yang ditampilkan di Masjid Syuhada.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Pada tahap ini, seluruh data yang telah melalui proses reduksi dan penyajian diintegrasikan untuk menghasilkan temuan akhir penelitian. Kesimpulan ditarik dengan mengaitkan hasil observasi kaligrafi di Masjid Syuhada dengan data wawancara dari seluruh informan. Keabsahan temuan diperkuat dengan dua kerangka teori secara simultan, yaitu konsep munasabah dan *siyāq* untuk menganalisis pola penulisan ayat secara lengkap atau parsial beserta implikasinya terhadap keutuhan pesan al-Qur'an, serta teori resepsi al-Qur'an untuk memahami bagaimana jamaah merespons dan memaknai ayat-ayat kaligrafi dalam kehidupan

[98] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif …,* hlm. 408.

keagamaan mereka. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat verifikatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3.8. Jadwal Penelitian

Tabel 1 Rincian Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Mulai	Selesai	Keterangan
1.	Penyusunan & Konsultasi Proposal	14 September 2024	16 April 2025	Penyusunan proposal, konsultasi rutin pembimbing, perbaikan isi sebelum sempro
2.	Seminar Proposal & Revisi	17 April 2025	12 Januari 2026	Pelaksanaan sempro, kemudian revisi sesuai masukan penguji
3.	Pengumpulan Data Lapangan	13 Januari 2026	26 Januari 2026	Wawancara, dan dokumentasi di lapangan
4.	Penyusunan Hasil Penelitian	27 Januari 2026	3 Februari 2026	Menyusun dan merapikan Bab IV/V hasil penelitian untuk laporan akhir

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Masjid Besar Syuhada Lamgugob

Masjid Besar Syuhada Lamgugob terletak di Jalan T. Lamgugob, Gampong Lamgugob, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Masjid ini merupakan kelanjutan dari Masjid Lamnyong Mukim Kayee Adang yang telah berdiri jauh sebelum masa kolonial Belanda di kawasan Gampong Pineung. Pada masa itu, masjid berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus simbol identitas dan kekuatan sosial umat Islam Aceh. Namun pada masa Perang Aceh, masjid tersebut dihancurkan oleh tentara Belanda karena dipandang sebagai simbol perlawanan dan kekuatan spiritual masyarakat. Masjid kemudian dibangun kembali pada tahun 1920 atas inisiatif para ulama yang dipimpin oleh Abu H. Hasan Kruengkalee, dan disepakati untuk dipindahkan ke kawasan Pasar Lamnyong dengan pertimbangan kedekatan dengan pusat aktivitas masyarakat.[99]

Pembangunan masjid di Pasar Lamnyong dilakukan di atas tanah yang berdekatan dengan makam dua orang syuhada yang gugur pada tahun 1876 dalam pertempuran melawan tentara Belanda di kawasan Lamnyong. Kedekatan masjid dengan makam syuhada tersebut menjadikan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pengingat sejarah jihad dan pengorbanan para pejuang Islam Aceh. Pendirian masjid di lokasi tersebut juga tidak terlepas dari tantangan pihak Belanda mengingat lokasinya yang berdekatan dengan bivak militer kolonial, namun berkat keteguhan para ulama dan tokoh masyarakat, masjid tetap

[99] Hasil Wawancara dengan BA, Imeum Chiek lama Masjid Syuhada, 18 Januari 2026.

berhasil didirikan sebagai simbol perlawanan spiritual dan kultural terhadap kolonialisme.[100]

Pada tahun 1989, masjid beserta dua makam syuhada dipindahkan ke lokasi baru di Gampong Lamgugob akibat proyek perluasan Krueng Aceh. Pembangunan di lokasi baru dimulai pada tahun 1990 dan masjid dapat difungsikan secara penuh pada tahun 1996. Sebagai bentuk penghormatan terhadap para syuhada yang dimakamkan dalam kompleks masjid, para ulama dan tokoh masyarakat sepakat memberi nama masjid ini dengan nama Masjid Besar Syuhada. Penamaan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merepresentasikan identitas masjid sebagai ruang ibadah yang sarat dengan nilai sejarah, perjuangan, dan ketauhidan, yang menjadi konteks penting dalam memahami pemilihan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi yang ditampilkan di dalamnya.[101]

4.1.2. Profil Masjid Besar Syuhada

Masjid Besar Syuhada terletak di lokasi strategis di Kecamatan Syiah Kuala, berdekatan dengan kantor kecamatan, jalan raya, kawasan Kampus Darussalam, Pasar Lamnyong, serta permukiman penduduk. Kompleks masjid berdiri di atas lahan seluas 6.111 m² dengan luas bangunan sekitar 1.400 m², dilengkapi fasilitas pendukung seperti area parkir, tempat wudu, serta bangunan penunjang yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan dan musyawarah.

Masjid ini aktif digunakan untuk pelaksanaan salat lima waktu dan salat Jumat dengan jamaah yang beragam, khususnya masyarakat sekitar serta civitas akademika Kampus Darussalam. Selain ibadah rutin, Masjid Besar Syuhada menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pendidikan Al-Qur’an bagi anak-anak dan remaja, halaqah keilmuan, tahsin dan tahfiz Al-Qur’an, serta peringatan hari-hari besar Islam.

---

[100] Hasil Wawancara dengan BA, Imeum Chiek lama Masjid Syuhada, 18 Januari 2026.

[101] Hasil Wawancara dengan BA, Imeum Chiek lama Masjid Syuhada, 18 Januari 2026.

4.1.3. Profil Kaligrafi Ayat-ayat Al-Qur'an di Masjid Syuhada

Berdasarkan hasil observasi, terdapat 17 ayat al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada, di antaranya sebagai berikut:[102]

No	Nama Surah	Lengkap	Parsial
1.	Al-Taḥrīm: 6		✓
2.	Al-Naḥl: 90		✓
3.	Al-Isrā': 78	✓	
4.	Al- Ḥujurāt: 13		✓
5.	Al-Baqarah: 43	✓	
6.	Al-Imrān: 104	✓	
7.	Al-Baqarah: 255	✓	
8.	Al-Taghābun: 13		✓
9.	Al-Baqarah: 144		✓
10.	Al-Mā'idah: 90	✓	
11.	Al-Isrā': 84		✓
12.	Al-Ankabut: 45		✓
13.	Al-Isrā': 1	✓	
14.	Al-Tawbah: 18	✓	
15.	Al-Imrān: 103		✓
16.	Al-Tawbah: 18		✓
17.	Yasīn: 21	✓	

Dari pemetaan di atas, 9 ayat ditulis secara parsial, sedangkan 8 ayat lainnya ditulis secara utuh. Pemetaan ini menjadi dasar untuk analisis resepsi terhadap penulisan ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada.

[102] Hasil Observasi pada tanggal 06 Desember 2025.

4.2. Pola Penulisan Ayat-Ayat Kaligrafi di Masjid Syuhada

Penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada tidak dilakukan secara seragam. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak pengurus masjid serta kaligrafer, ditemukan adanya dua pola utama dalam penulisan ayat, yaitu penulisan ayat secara utuh dan penulisan ayat secara parsial (dipotong). Perbedaan pola ini menunjukkan adanya pertimbangan tertentu yang melatarbelakangi pemilihan bentuk penulisan ayat, baik dari aspek teologis, estetis, maupun fungsional ruang masjid.

Keberadaan ayat yang ditulis secara utuh dan parsial tersebut mencerminkan pola penulisan kaligrafi yang tidak hanya berorientasi pada keindahan visual, tetapi juga pada pesan yang ingin ditonjolkan kepada jamaah. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan pola penulisan ayat tersebut.

4.2.1. Pola Penulisan Ayat: Lengkap dan Parsial

A. Penulisan Ayat Secara Lengkap

4.1.4. QS. Al-Isrā' [17]: 78

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِۗ اِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا

Artinya: Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh! Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Surah Al-Isrā' ayat 78 yang terletak di bagian depan saf laki-laki menjelaskan kewajiban menegakkan salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, sejak tergelincirnya matahari hingga gelap malam (Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya), serta menegaskan keutamaan salat Subuh (Qur'an al-Fajr) yang disaksikan para malaikat. Ayat ini menekankan bahwa salat bukan sekadar ritual, tetapi ibadah yang terikat waktu, disiplin, dan pengawasan ilahi. Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan ayat 79 tentang tahajud sebagai penyempurna ibadah, serta selaras dengan QS. Hūd [11]: 114

dan QS. Ṭāhā [20]: 130 tentang waktu-waktu salat, menunjukkan konsistensi Al-Qur'an dalam menegaskan urgensi salat sebagai tiang agama.

4.1.5. QS. Al-Baqarah [2]: 43

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Surah al-Baqarah ayat 43 yang terletak di bagian tengah dekat kubah masjid memerintahkan menegakkan salat, menunaikan zakat, dan rukuk bersama orang-orang beriman, sehingga menegaskan bahwa ibadah mencakup dimensi ritual dan sosial sekaligus. Dari segi munasabah, ayat ini selaras dengan Surah al-Baqarah ayat 110, Surah al-Hajj ayat 78, dan Surah al-Mu'minūn ayat 1- 4 yang sama-sama memadukan salat dan zakat, menunjukkan konsistensi al-Qur'an dalam menegaskan kesatuan ibadah vertikal dan horizontal.

4.1.6. QS. Āli 'Imrān[3]: 104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Surah Āli 'Imrān ayat 104 yang terletak di bagian depan saf laki-laki menegaskan kewajiban kolektif umat Islam untuk mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang mungkar sebagai dasar kehidupan sosial Islami. Ayat ini menunjukkan bahwa amar makruf nahi mungkar perlu dilakukan secara terorganisasi dan berkelanjutan, serta menegaskan bahwa pelakunya termasuk orang-orang yang beruntung *(al-*

mufliḥūn). Dari segi munasabah, ayat ini selaras dengan Surah al-A'rāf ayat 157, Surah al-Tawbah ayat 71, dan Surah al-Ḥajj ayat 41 yang sama-sama menekankan dakwah sebagai tanggung jawab kolektif umat.

4.1.7. QS. Al-Baqarah [2]: 255

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

> Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Surah al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) yang terletak di bagian mihrab menegaskan keesaan dan keagungan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Hidup dan Maha Mengurus seluruh alam, yang tidak pernah mengantuk atau tidur. Ayat ini menyatakan bahwa segala yang ada di langit dan bumi adalah milik-Nya, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan tidak ada yang dapat memberi syafaat tanpa izin-Nya, sehingga meneguhkan tauhid dan rasa aman bagi orang beriman. Dari segi munasabah, ayat ini selaras dengan Surah al-Ḥasyr ayat 22-24 dan Surah al-Ikhlāṣ yang sama-sama menegaskan keagungan dan keesaan Allah.

4.1.8. QS. al-Mā'idah [5] :90

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Surah al-Mā'idah ayat 90 yang terletak di bagian depan saf laki-laki menegaskan larangan tegas terhadap khamar, judi, berhala, dan mengundi nasib, karena semuanya termasuk perbuatan keji dan tipu daya setan yang merusak akal, moral, dan tatanan sosial. Ayat ini memerintahkan orang beriman untuk menjauhinya secara total sebagai bentuk ketaatan dan jalan menuju keberuntungan. Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan Surah al-Baqarah ayat 219 yang menjelaskan bahwa dosa khamar dan judi lebih besar daripada manfaatnya.

4.1.9. QS. al-Isrā' [17]: 1

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بٰرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَا ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke MasjidilaQSa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Surah al-Isrā' ayat 1 yang terletak di bagian tengah depan saf laki-laki menjelaskan peristiwa Isra', yaitu perjalanan malam Nabi Muhammad Saw. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa sebagai tanda kebesaran Allah. Ayat ini menegaskan kemuliaan Rasulullah, kesucian kedua masjid, serta menunjukkan bahwa Isra' merupakan mukjizat yang meneguhkan keimanan umat. Dari segi munasabah,

ayat ini berkaitan dengan Surah al-Najm ayat 13-18 yang menjelaskan peristiwa Mi'raj secara lebih rinci.

4.1.10. QS. al-Tawbah [9]: 18

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ ۗ فَعَسٰٓى اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Surah al-Tawbah ayat 18 yang terletak di bagian depan saf laki-laki menjelaskan bahwa yang memakmurkan masjid Allah adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut kecuali kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa memakmurkan masjid tidak hanya bersifat fisik, tetapi diwujudkan melalui keimanan dan amal yang konsisten, dan merekalah yang diharapkan memperoleh petunjuk. Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan Surah al-Nūr ayat 36-37 tentang orang-orang yang memakmurkan rumah Allah.

4.1.11. QS. Yāsīn [36]: 21

اتَّبِعُوْا مَنْ لَّا يَسْـَٔلُكُمْ اَجْرًا وَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Surah Yāsīn ayat 21 yang terletak di bagian depan saf laki-laki mengajak manusia untuk mengikuti para rasul yang tidak meminta imbalan atas dakwah mereka dan berada di atas petunjuk yang benar. Ayat ini menegaskan bahwa keikhlasan menjadi tanda kebenaran risalah serta dasar untuk menerima ajaran para rasul sebagai jalan hidayah. Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan

dengan Surah Hūd ayat 29 dan Surah al-Syu'arā' ayat 109 yang sama-sama menegaskan bahwa para nabi tidak meminta upah atas dakwahnya.

Berdasarkan teori munasabah yang dikemukakan oleh al-Zarkasyī dan as-Suyūṭī, ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada menunjukkan munasabah internal yang membentuk tiga kesatuan tematik. Pertama, tema ibadah ritual (QS. Al-Isrā' [17]: 78, QS. Al-Baqarah [2]: 43, dan QS. Al-Tawbah [9]: 18) yang menunjukkan pola munasabah *at-tanzīr* dan *taʾkīd*, membentuk gradasi dari kewajiban salat pada waktu tertentu, perintah zakat dan berjamaah, hingga syarat pemakmur masjid. Kedua, tema dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar (QS. Āli 'Imrān [3]: 104, QS. Yāsīn [36]: 21, dan QS. Al-Mā'idah [5]: 90) yang menunjukkan pola munasabah tafsīr, membentuk struktur lengkap: perintah berdakwah, kriteria pendakwah yang ikhlas, dan contoh kemungkaran yang harus dijauhi. Ketiga, tema tauhid dan keagungan Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 255 dan QS. Al-Isrā' [17]: 1) yang menunjukkan pola munasabah *al-'illat wa al-ma'lūl*, di mana Ayat Kursi menjelaskan sifat ketuhanan secara konseptual dan ayat Isra' membuktikannya melalui mukjizat nyata. Dengan demikian, pemilihan ayat-ayat kaligrafi mencerminkan pola penulisan yang mempertimbangkan prinsip munasabah, membentuk tiga pilar utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang sistematis kepada jamaah.

AR-RANIRY

B. Penulisan Ayat Secara Parsial

1) QS. al-Taḥrīm [66]: 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا **قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا** وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ[103]

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

[103] Bagian yang dicetak tebal merupakan penggalan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi.

manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Surah al-Taḥrīm ayat 6 yang terletak di bagian tengah dekat kubah masjid. *Siyāq* Ayat: QS. al-Taḥrīm [66]: 6 secara utuh terdiri dari perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka (قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا), diikuti deskripsi neraka sebagai api yang bahan bakarnya manusia dan batu, serta gambaran malaikat penjaganya yang keras dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah. Menurut al-Ṭabarī, lanjutan ayat ini berfungsi sebagai ta'līl (alasan) dan takhwīf (ancaman) yang memperkuat urgensi perintah di awal ayat. Secara siyāq eksternal, ayat ini terletak dalam surah yang membahas ketaatan dan konsekuensi pelanggaran dalam konteks keluarga, di mana ayat-ayat sebelumnya menegur Nabi Muhammad dalam persoalan rumah tangga, lalu diperluas kepada seluruh orang beriman sebagai tanggung jawab iman yang harus diwujudkan melalui pendidikan dan pembinaan keluarga.[104] Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan Surah Luqmān ayat 13-19 tentang nasihat Luqman kepada anaknya, yang menunjukkan pentingnya pendidikan iman dalam keluarga.

2) QS. al-Naḥl [16]: 90

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ[105]

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan

[104] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an,* 24 juz, (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), hlm. 92-93.

[105] Bagian yang dicetak tebal merupakan penggalan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi.

permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Surah al-Nahl ayat 90 yang terletak di bagian tengah dekat kubah masjid. Dalam perspektif *siyāq,* QS. al-Naḥl ayat 90 tersusun atas dua struktur yang saling berhadapan, yaitu perintah positif meliputi *al-ʿadl, al-iḥsān*, dan *ītā' dhī al-qurbā*, serta larangan terhadap al-, *fahsya, al-munkar*, dan *al-baghy*. Struktur ini membentuk pola *siyāq al-taḍādd* yang memberikan gambaran komprehensif tentang sistem nilai yang dikehendaki Allah. Dari segi *siyāq* eksternal, ayat ini hadir sebagai rumusan prinsip etika dalam konteks kewajiban bersyukur atas nikmat Allah, sehingga perintah berlaku adil dan berbuat ihsan merupakan konsekuensi iman dan rasa syukur kepada-Nya.[106]Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan Surah al-A'rāf ayat 28 dan Surah al-Nisā' ayat 58 yang sama-sama menekankan keadilan dan kebaikan sebagai prinsip utama kehidupan.

3) QS. al- Ḥujurāt [49]: 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ[107]

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

QS. al-Ḥujurāt [49]: 13 tersusun dengan pola *siyāq al-tadhyīl* secara progresif, diawali pernyataan kesetaraan asal-usul manusia dari laki-laki dan perempuan, dilanjutkan penjelasan keberagaman

[106] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an,* 24 juz, (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), hlm. 279-280.

[107] Bagian yang dicetak tebal merupakan penggalan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi.

bangsa dan suku sebagai sarana *taʿāruf* (saling mengenal), dan diakhiri penegasan bahwa kemuliaan sejati di sisi Allah hanya ditentukan oleh ketakwaan (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ), yang dikuatkan dengan penyebutan sifat Allah *ʿAlīm Khabīr* sebagai penegasan otoritas ilahiah dalam penilaian kemuliaan tersebut. Secara *siyāq* eksternal, ayat ini hadir di tengah rangkaian adab sosial dan etika bermasyarakat, di mana ayat-ayat sebelumnya melarang ejekan, prasangka buruk, dan ghibah, sehingga ayat 13 berfungsi sekaligus sebagai landasan teologis dan koreksi ideologis terhadap struktur sosial yang diskriminatif, dengan membongkar standar kemuliaan berbasis status sosial dan menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah untuk mempererat hubungan antar manusia, bukan untuk menciptakan hierarki.[108] Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan Surah al-Nisā' ayat 1 tentang penciptaan manusia dari jiwa yang satu.

4) QS. al-Taghābun [64]:13

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ **وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ**[109]

(Dialah) Allah. Tidak ada tuhan selain Dia. Kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal.

Surah al-Taghābun ayat 13 yang terletak di bagian tengah dekat kubah masjid. *Siyāq* Ayat: QS. al-Taghābun [64]: 13 secara utuh tersusun dengan pola *siyāq al-tadhyīl*: diawali pernyataan tauhid (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ), dilanjutkan perintah tawakkul (وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ), sehingga logika ayat bergerak dari premis teologis ke implikasi amaliyah. Menurut al-Ṭabarī, tawakkul merupakan konsekuensi langsung dari pengakuan keesaan Allah dan karakter *khāṣ* orang beriman. Secara *siyāq* eksternal, ayat ini merupakan klimaks dari rangkaian pembahasan tentang keesaan dan kekuasaan

---

[108] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an,* 24 juz, (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), hlm. 309-313.

[109] Bagian yang dicetak tebal merupakan penggalan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi.

Allah yang merangkum keseluruhan pesan dalam satu pernyataan tauhid dan satu perintah amaliyah. ayat.[110] Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan Surah Āli ‘Imrān ayat 159 dan Surah al-Ṭalāq ayat 3 yang sama-sama memerintahkan untuk bertawakal kepada Allah.

5) QS. al-Baqarah [2]: 144

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاۤءِۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَاۗ **فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ** وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ[111]

Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Surah al-Baqarah ayat 144 yang terletak di bagian tengah depan dekat arah mihrab. *Siyāq* Ayat: QS. al-Baqarah [2]: 144 secara utuh diawali dengan pemberitahuan bahwa Allah mengetahui penantian Nabi Muḥammad Saw. terhadap perubahan kiblat, dilanjutkan dengan janji pemberian kiblat yang diridai, dan mencapai puncaknya pada perintah langsung untuk menghadap Masjid al-Ḥarām yang kemudian diperluas kepada seluruh umat Islam. Menurut al-Ṭabarī, susunan ini menunjukkan kesinambungan antara dimensi spiritual (harapan Nabi), penetapan ilahiah, dan ketentuan normatif dalam ibadah. Secara *siyāq* eksternal, ayat ini berkaitan dengan peristiwa pemindahan kiblat dari *Bait al-Maqdis*

[110] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr*, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an,* 24 juz, (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), hlm. 422.

[111]Bagian yang dicetak tebal merupakan penggalan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi.

ke Kakbah setelah hijrah, yang tidak hanya menetapkan hukum arah salat, tetapi juga menegaskan identitas dan ketaatan umat Islam; sehingga ketika ditulis secara parsial dalam kaligrafi, penekanannya lebih tampak pada aspek perintah yang operasional, sementara konteks historis dan spiritual yang melatarbelakanginya menjadi kurang terlihat.[112] Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan Surah al-Baqarah ayat 110 tentang perintah mendirikan salat dan menghadap Masjid al-Ḥarām.

6) QS. al-Isrā' [17]: 84

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا ۧ[113]

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

QS. al-Isrāʾ [17]: 84 tersusun dari dua bagian yang saling melengkapi: pertama, pernyataan bahwa setiap manusia beramal sesuai shākilah-nya (قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖ), dan kedua, penegasan bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang paling lurus jalannya (فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا). Menurut al-Ṭabarī, bagian kedua berfungsi sebagai tadhyīl yang meluruskan kemungkinan salah paham, sehingga keragaman amal manusia tidak jatuh pada relativisme kebenaran, karena standar penilaian tetap berada pada ilmu Allah. Secara siyāq eksternal, ayat ini berada dalam rangkaian pembahasan Surah al-Isrāʾ tentang sikap manusia terhadap petunjuk dan konsekuensi amalnya. Adapun dalam konteks penulisan kaligrafi secara parsial, aspek deskriptif tentang keragaman perilaku manusia lebih menonjol, sementara dimensi teologis mengenai otoritas penilaian Allah menjadi tidak sepenuhnya tampak.[114] Dari

[112] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an,* 24 juz, (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), hlm. 172-186.

[113]Bagian yang dicetak tebal merupakan penggalan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi.

[114] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an,* 24 juz, (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), hlm. 540-541.

segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan Surah al-Kāfirūn ayat 6 tentang prinsip setiap orang berjalan sesuai keyakinannya.

7) QS. al-'Ankabūt [29]: 45

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ[115]

> Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

QS. al-ʿAnkabūt [29]: 45 tersusun secara progresif dengan pola sebab-akibat dan tadhyīl: diawali perintah membaca wahyu (اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ), dilanjutkan perintah mendirikan salat (وَأَقِمِ الصَّلَاةَ), kemudian penjelasan fungsi moral salat sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar (إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ), dan ditutup penegasan bahwa zikir kepada Allah lebih agung (وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ). Menurut al-Ṭabarī, fungsi moral salat berfungsi sebagai penjelas hikmah perintahnya, sementara dzikrullah memberikan dimensi spiritual yang lebih luas sebagai tadhyīl penutup. Secara siyāq eksternal, ayat ini hadir dalam konteks pembinaan keteguhan iman Nabi dan umat Islam di tengah tantangan dakwah. Adapun dalam konteks penulisan kaligrafi secara parsial, aspek moral-fungsional salat lebih menonjol, sementara keterkaitan dengan wahyu dan dzikrullah sebagai fondasi spiritual tidak sepenuhnya tampak.[116] Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan

---

[115] Bagian yang dicetak tebal merupakan penggalan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi.

[116] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an,* 24 juz, (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), hlm.40-46.

dengan Surah al-Isrā' ayat 78 dan Surah al-Mā'idah ayat 90 yang sama-sama menegaskan peran salat dalam menjaga manusia dari kemungkaran.

8) QS. Āli 'Imrān [3]: 103

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ[117]

> Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Surah Āli 'Imrān ayat 103 terletak di bagian tengah dekat kubah masjid. *Siyāq* Ayat: QS. Āli ʿImrān [3]: 103 secara utuh diawali dengan perintah berpegang teguh pada tali Allah secara kolektif (وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا), dilanjutkan dengan larangan berpecah-belah (وَلَا تَفَرَّقُوا), kemudian diiringi pengingatan akan nikmat Allah yang telah mempersatukan hati kaum Muslimin setelah sebelumnya bermusuhan serta penyelamatan mereka dari jurang kebinasaan. Menurut al-Ṭabarī, struktur ini menunjukkan pola *taʿlīl*, di mana bagian akhir ayat menjadi alasan teologis dan historis atas perintah persatuan, sekaligus penegasan urgensinya. Secara *siyāq* eksternal, ayat ini berkaitan dengan konflik Aws dan Khazraj yang dipersatukan oleh Islam. Dalam konteks penelitian ini, penulisan ayat secara parsial dalam kaligrafi menonjolkan pesan normatif tentang persatuan umat, namun tidak sepenuhnya menampilkan

[117]Bagian yang dicetak tebal merupakan penggalan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi.

dimensi historis dan persuasif yang memperkuat makna ayat dalam tafsir klasik.[118] Adapun dari segi munasabah, ayat ini berkorelasi dengan QS. al-Anfāl ayat 46 dan QS. al-Ṣāf ayat 4 tentang persatuan dan kekompakan umat Islam.

9) QS. al-Tawbah [9]: 18

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ فَعَسٰٓى اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ[119]

> Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Surah al-Tawbah ayat 18 yang terletak di bagian tengah dekat kubah masjid. *Siyāq* Ayat: QS. al-Tawbah [9]: 18 secara utuh diawali dengan pembatasan (*ḥaṣr*) bahwa hanya orang beriman yang memakmurkan masjid-masjid Allah (إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ), kemudian dilanjutkan dengan penyebutan indikator praksisnya, yakni mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah, serta ditutup dengan harapan memperoleh hidayah. Menurut al-Ṭabarī, susunan ini menunjukkan keterpaduan antara iman sebagai fondasi, amal saleh sebagai bukti, dan petunjuk Allah sebagai konsekuensi, sekaligus menjadi bantahan terhadap klaim kaum musyrik yang merasa berhak atas Masjid al-Ḥarām tanpa iman yang benar. Dalam konteks penelitian ini, penulisan ayat secara parsial dalam kaligrafi menonjolkan aspek teologis tentang syarat keimanan, namun tidak sepenuhnya menampilkan dimensi praksis dan polemis yang melengkapi makna

---

[118] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an,* 24 juz, (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), hlm. 70-89.

[119] Bagian yang dicetak tebal merupakan penggalan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi.

ayat dalam tafsir klasik.[120] Dari segi munasabah, ayat ini berkaitan dengan Surah al-Nūr ayat 36–37 tentang orang-orang yang memakmurkan rumah Allah.

Ditinjau dari perspektif *siyāq al-kalam* (konteks redaksi ayat), penulisan ayat-ayat Al-Qur'an secara parsial dalam kaligrafi tidak menimbulkan perubahan makna selama potongan ayat tersebut masih merepresentasikan pesan utama ayat secara keseluruhan. *Siyāq* berfungsi sebagai penentu arah makna, sehingga suatu potongan ayat tidak dapat dipahami secara terpisah dari struktur kalimat dan tema besar ayat tempat ia berasal.

Dalam konteks ayat-ayat parsial yang ditulis pada kaligrafi Masjid Syuhada, potongan ayat yang dipilih tidak keluar dari alur pembicaraan ayat secara utuh, baik dari segi sebelum maupun sesudahnya. Dengan demikian, meskipun ayat ditulis tidak secara lengkap, makna yang ditampilkan tetap berada dalam koridor makna yang dikehendaki oleh *siyāq* ayat, sehingga tidak mengarahkan pada pemahaman yang menyimpang atau bertentangan dengan makna ayat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis *siyāq*, penulisan ayat-ayat Al-Qur'an secara parsial dalam kaligrafi tidak dapat dianggap bermasalah secara maknawi, selama potongan ayat tersebut tetap sejalan dengan konteks redaksi dan maksud utama ayat yang bersangkutan.

Tabel 2. Gambaran Umum Informan Penelitian

NO	Inisial	Umur	Peran di Masjid
1.	BU	66 Tahun	Ketua Panitia Pembangunan Masjid Syuhada
2.	SH	51 Tahun	Penulis Kaligrafi
3.	AS	50 Tahun	Pembuat Ornamen Seni Ukir Jepara
4.	BA	83 Tahun	Teungku Chik

[120] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an,* 24 juz, (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), hlm. 167-168.

5.	MA	62 Tahun	Imeum Chiek
6.	FA	42 Tahun	Jamaah/Muazzin
7.	ASY	29 Tahun	Jamaah/Wakil Direktur Pengajian TPA
8.	DH	28 Tahun	Jamaah
9.	SRW	24 Tahun	Jamaah (Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
10.	NAM	24 Tahun	Jamaah(Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
11.	NAP	22 Tahun	Jamaah/Wakil Ketua Remaja Masjid

.

4.3. Perspektif Takmir/Pengelola Masjid terhadap Penulisan Ayat-Ayat Kaligrafi

Penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada tidak dilakukan secara seragam. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak pengurus masjid serta kaligrafer, ditemukan adanya dua pola utama dalam penulisan ayat, yaitu penulisan ayat secara utuh dan penulisan ayat secara parsial (dipotong). Perbedaan pola ini menunjukkan adanya pertimbangan tertentu yang melatarbelakangi pemilihan bentuk penulisan ayat, baik dari aspek teologis, estetis, maupun fungsional ruang masjid. Untuk memahami pola dibalik pemilihan dan penulisan ayat-ayat tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pihak yang terlibat dalam proses tersebut.

a) Pemilihan Gaya Khat

Pemilihan gaya khat merupakan aspek fundamental dalam penulisan kaligrafi al-Qur'an di Masjid Syuhada. Dalam tradisi kaligrafi Islam, terdapat berbagai jenis khat yang masing-masing memiliki karakteristik dan nilai estetika tersendiri. Terkait hal ini,

SH selaku pihak yang menentukan pilihan gaya kaligrafi menjelaskan:

> Khat yang digunakan itu *Thuluth* karena permintaan saya. Dari perspektif estetika dalam kaca mata saya, khat *Thuluth* itu lebih relatif indah dibandingkan khat *Kūfī* yang terkesan kaku, atau khat *Dīwānī* yang tidak berbaris, maupun *Dīwānī Jali* yang sangat kompleks dan rumit, serta khat *Naskhi* yang terlalu sederhana. Jadi dari aspek keindahan saya pikir *Thuluth* itu lebih prioritas, dan dari segi kemudahan juga tidak sesulit *Dīwānī*.[121]

Pernyataan SH menunjukkan bahwa pemilihan khat *Thuluth* dilakukan melalui pertimbangan estetis komparatif. Khat *Thuluth* diposisikan sebagai bentuk yang paling ideal karena mampu menyeimbangkan antara keindahan visual dan keterbacaan, mencerminkan kesadaran bahwa kaligrafi di masjid tidak semata-mata berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai media komunikasi religius.

Dari perspektif kaligrafer, AS menyampaikan bahwa pemilihan gaya tulisan disesuaikan dengan karakter ruang masjid:

> Gaya kaligrafi disesuaikan dengan bidang dan ukuran ruang. Untuk bagian tertentu dipilih tulisan yang lebih tegas dan mudah dibaca, sedangkan untuk bagian lain dipilih gaya yang lebih dekoratif agar menambah keindahan visual. Tujuannya agar kaligrafi tidak hanya terbaca, tetapi juga menyatu dengan arsitektur masjid.[122]

Dari sisi pandangan pengurus masjid, BU selaku ketua panitia pembangunan memberikan perspektif yang lebih menekankan pada kepercayaan terhadap kompetensi kaligrafer dalam aspek teknis. Terkait alasan pemilihan gaya kaligrafi, BU menjelaskan bahwa:

---

[121] Hasil Wawancara dengan SH, Penulis Kaligrafi Masjid Syuhada, 26 Januari 2025.

[122] Hasil Wawancara dengan AS, Pembuat Ornamen Kaligrafi, 21 Januari 2025.

> Saya tidak terlalu masuk ke teknis gaya tulisan. Saya hanya meminta agar kaligrafi dibuat dari bahan kayu jati supaya kesannya lebih indah dan berbeda dengan masjid lain. Soal gaya tulisannya, itu sepenuhnya dipercayakan kepada seniman dan kaligrafer.[123]

Pemilihan material kayu jati ini sendiri mengandung pertimbangan estetis yang mendalam. Kayu jati dipilih bukan hanya karena kekuatan dan daya tahannya, tetapi juga karena nilai estetikanya yang tinggi. Tekstur dan warna alami kayu jati memberikan kesan hangat dan mewah, sekaligus menciptakan kontras visual yang menarik dengan tulisan kaligrafi yang dilapisi warna emas. Kombinasi ini menghasilkan efek visual yang megah namun tetap sakral, sesuai dengan fungsi masjid sebagai ruang ibadah.

b) Pemilihan Ayat dan Pertimbangan Teologis

Setelah menentukan gaya khat, aspek berikutnya yang menjadi pertimbangan adalah pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang akan ditulis dalam bentuk kaligrafi. Penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada melibatkan berbagai pertimbangan teologis, edukatif, dan teknis. SH menjelaskan:

> Ayat-ayat yang dipilih untuk ditulis sebagai kaligrafi di Masjid Syuhada umumnya berkaitan dengan ṣalāt dan 'ibādah, karena masjid dipahami sebagai tempat utama untuk ta'abbud. Pemilihan ayat dalam bentuk penggalan dilakukan karena keterbatasan bidang penulisan, namun penggalan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah makna pokok naṣṣ al-Qur'an selama pesan ayat tetap terjaga.[124]

Sejalan dengan itu, BU menegaskan:

---

[123] Hasil Wawancara dengan BU, Ketua Panitia Pembangunan Masjid Syuhada, 20 Januari 2025.

[124] Hasil Wawancara dengan SH, Penulis Kaligrafi Masjid Syuhada, 26 Januari 2025.

> Dalam proses penulisan ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada, saya tidak ikut terlibat langsung dalam pemilihan ayat. Pemilihan tersebut sepenuhnya dipercayakan kepada kaligrafer dan pihak yang memahami ayat al-Qur'an. Saya hanya menyetujui rancangan yang diajukan, dengan pertimbangan bahwa ayat-ayat yang dipilih berkaitan dengan masjid, jamaah, serta anjuran untuk ṣalat dan ibadah. Terkait penulisan ayat secara sepotong, menurut saya hal itu tidak menjadi masalah selama waqaf-nya tepat dan makna ayat tidak keliru.[125]

Dari perspektif kaligrafer, AS menambahkan:

> Menurut saya proses penulisan kaligrafi di Masjid Syuhada, ayat-ayat yang dipilih umumnya berkaitan dengan ṣalat dan 'ibadah, serta nilai amr ma'rūf nahy munkar, karena disesuaikan dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Penulisan ayat dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran dan bidang masjid, sehingga sebagian ayat ditulis secara utuh dan sebagian lainnya dalam bentuk penggalan. Dan menurut saya, penulisan ayat secara parsial tidak menimbulkan perubahan makna selama ayat ditulis dalam bentuk teks Arab tanpa terjemahan dan tetap menjaga maksud naṣṣ al-Qur'an.[126]

Sementara itu, MA memberikan pemaknaan yang menekankan aspek spiritual:

> Kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an yang ditampilkan di masjid saya kira tidak terlepas dari munasabahnya. Ayat-ayat tersebut berkaitan dengan penguatan keimanan, ketauhidan, serta tujuan ibadah, seperti kalimat tauhid dan ayat tentang menghadap kiblat yang melambangkan kesatuan umat. Dengan demikian, ayat-ayat kaligrafi itu bukan ditulis tanpa

---

[125] Hasil Wawancara dengan BU, Ketua Panitia Pembangunan Masjid Syuhada, 20 Januari 2025.

[126] Hasil Wawancara dengan AS, Pembuat Ornamen Kaligrafi, 21 Januari 2025.

> makna, melainkan memiliki tujuan untuk menggugah iman dan mengingatkan jamaah dalam beribadah.[127]

BA selaku imam masjid menambahkan:

> Pemilihan ayat-ayat kaligrafi di masjid pada dasarnya disesuaikan dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Ayat-ayat tersebut berkaitan dengan pelaksanaan ṣalat, penguatan iman, dan peringatan agar jamaah terus mendekatkan diri kepada Allah. Ketika ayat-ayat al-Qur'an ditampilkan dalam bentuk kaligrafi, hal itu dapat menjadi pengingat dan motivasi bagi jamaah untuk memperbaiki ibadah dan amalnya.[128]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi di Masjid Syuhada tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pertimbangan makna dan fungsi religius masjid sebagai ruang ibadah. Ayat-ayat yang dipilih umumnya berkaitan dengan tema keimanan, ketauhidan, pelaksanaan ṣalat, serta dorongan untuk memperkuat hubungan spiritual antara jamaah dengan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan ayat memiliki keterkaitan makna (munasabah) dengan konteks kemasjidan dan tujuan ibadah, meskipun para informan tidak secara eksplisit menggunakan istilah munasabah dan siyāq dalam praktiknya.

c) Pertimbangan Munasabah dan *Siyāq*

Proses pemilihan ayat-ayat al-Qur'an untuk ditulis dalam bentuk kaligrafi tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pertimbangan yang berkaitan dengan fungsi masjid, pesan teologis yang ingin disampaikan, serta konteks ruang dan audiens. Dalam hal ini, konsep munasabah dan siyāq menjadi relevan untuk dipahami.

---

[127] Hasil Wawancara dengan MA, Imeum Chiek Masjid Syuhada, 15 Januari 2025.

[128] Hasil Wawancara dengan BA, Imeum Chiek lama Masjid Syuhada, 18 Januari 2025.

SH menjelaskan bahwa pemilihan ayat dilakukan dengan fokus pada tema-tema yang berkaitan erat dengan masjid sebagai tempat ibadah:

> Pemilihan ayat itu dasarnya memang ayat yang berhubungan dengan salat dan ibadah. Yang penting ketika memilih ayat itu adalah sesuai dengan fungsi masjid itu sendiri. Saya tidak melihat pada ilmu munāsabah secara khusus, tetapi tetap memilih ayat yang tidak merusak makna dan tidak menimbulkan pemahaman yang keliru.[129]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun SH tidak menggunakan pendekatan munasabah dan *siyāq* secara teknis, ia tetap memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan makna ayat. Pemilihan ayat yang berkaitan dengan salat dan ibadah mencerminkan orientasi praktis yang disesuaikan dengan fungsi utama masjid.

AS menambahkan dimensi pertimbangan teknis:

> Pertimbangan yang pertama adalah dari segi bidang masjid dan keindahan seni, kemudian ayatnya juga berkaitan dengan perintah ṣalat, hukum, serta amar ma'rūf dan nahi munkar. Untuk ayat yang tidak berhubungan dengan masjid, tidak kami tulis.[130]

Pernyataan ini memperkuat pemahaman bahwa pemilihan ayat dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tematik dengan fungsi masjid, menunjukkan bahwa substansi teologis tetap menjadi prioritas utama dibandingkan aspek estetika semata.

MA menekankan fungsi simbolis dan edukatif kaligrafi:

> Kaligrafi itu bukan sekadar hiasan, tetapi memiliki fungsi religius untuk menggugah iman, mendidik jiwa orang-orang beriman, serta mengingatkan kembali tujuan utama ibadah kepada Allah. Ayat-ayat yang ditampilkan dalam bentuk kaligrafi tidak ditulis secara acak, melainkan

[129] Hasil Wawancara dengan SH, Penulis Kaligrafi Masjid Syuhada, 26 Januari 2025.

[130] Hasil Wawancara dengan AS, Pembuat Ornamen Kaligrafi, 21 Januari 2025.

> memiliki keterkaitan makna (munasabah) dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan, sehingga kehadirannya di ruang masjid diharapkan dapat memperkuat kesadaran spiritual jamaah.[131]

Pernyataan MA menarik karena beliau secara eksplisit menggunakan istilah munasabah, meskipun dalam pengertian yang lebih umum. Bagi MA, kaligrafi di masjid memiliki fungsi simbolis dan edukatif, untuk menggugah kesadaran spiritual jamaah dan mengingatkan mereka akan tujuan ibadah. Hal ini sejalan dengan konsep resepsi al-Qur'an, di mana teks al-Qur'an tidak hanya dibaca atau didengar, tetapi juga dilihat dan dirasakan melalui representasi visual dalam bentuk kaligrafi.

d) Penempatan Ayat Pada Lokasi Tertentu dan Fungsi Ruang

Penempatan ayat pada lokasi-lokasi tertentu di dalam masjid mempertimbangkan fungsi ruang, arah kiblat, serta kenyamanan jamaah. Setiap lokasi memiliki fungsi dan makna simbolis tersendiri. Imam masjid menyatakan:

> Penempatan ayat di masjid biasanya mengikuti fungsi ruangnya. Misalnya di mihrab atau arah kiblat, ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid dan ibadah lebih cocok ditempatkan di sana, karena langsung berkaitan dengan posisi imam dan jamaah dalam salat.[132]

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kesesuaian antara lokasi penempatan dan makna ayat. Mihrab, sebagai area yang mengarah ke kiblat dan menjadi posisi imam, dipandang sebagai lokasi strategis untuk menempatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid dan ibadah.

BA menegaskan pentingnya mempertimbangkan kenyamanan jamaah:

---

[131] Hasil Wawancara dengan MA, Imeum Chiek Masjid Syuhada, 15 Januari 2025.

[132] Hasil Wawancara dengan MA, Imeum Chiek Masjid Syuhada, 15 Januari 2025.

> Penempatan kaligrafi itu juga harus memperhatikan kenyamanan jamaah. Jangan sampai ayat terlalu tinggi sehingga tidak terbaca, atau terlalu rendah sehingga mengganggu konsentrasi ibadah. Yang penting ayat itu bisa dilihat, dibaca, dan menjadi pengingat.[133]

Pernyataan BA mengindikasikan bahwa penempatan kaligrafi tidak hanya mempertimbangkan aspek simbolis dan teologis, tetapi juga aspek ergonomis dan psikologis jamaah. Penempatan ayat-ayat kaligrafi mencerminkan pemahaman akan hierarki ruang dalam arsitektur masjid, di mana dinding utama yang menghadap kiblat, mihrab, dan area di sekitar imam merupakan ruang-ruang yang paling sakral dan strategis.

Terkait perubahan atau penambahan kaligrafi sejak awal pembangunan, BU menjelaskan: "Sejak awal pembangunan, kaligrafi yang ada pada dasarnya sudah dirancang sekaligus. Kalau pun ada penambahan, itu sifatnya hanya melengkapi atau memperindah, bukan mengganti ayat yang sudah ada". Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep penempatan kaligrafi telah direncanakan secara matang sejak awal pembangunan masjid, bukan merupakan penambahan spontan. Hal ini mengindikasikan bahwa kaligrafi dipandang sebagai bagian integral dari desain arsitektural masjid.

e) Pertimbangan Kultural, dan Unsur Budaya Lokal

Adapun dari sisi kultural, para informan menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung dari budaya atau tradisi lokal Aceh dalam pemilihan ayat al-Qur'an. SH secara tegas menyebutkan bahwa:

> Tidak ada unsur budaya ketika memilih ayat itu. Pemilihan ayat sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan teologis dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah, tanpa mengaitkannya dengan simbol-simbol budaya atau tradisi

[133] Hasil Wawancara dengan BA, Imeum Chiek lama Masjid Syuhada, 18 Januari 2025.

> lokal tertentu. Ayat-ayat yang ditampilkan dipilih karena kandungan maknanya yang bersifat universal dalam ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan ṣalat, tauhid, serta pembinaan akhlak jamaah, sehingga tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan identitas budaya daerah tertentu, termasuk budaya Aceh.[134]

AS menambahkan terkait motif ukiran:

> Motif ukiran itu murni dari pekerjaan seniman. Tidak ada simbol khusus yang dimaksudkan untuk merepresentasikan budaya atau identitas lokal tertentu, melainkan merupakan ekspresi kreativitas artistik seniman dalam merancang ornamen masjid. Ukiran tersebut lebih dipahami sebagai variasi seni ukir yang bersifat estetis, bertujuan memperindah ruang ibadah dan menciptakan suasana visual yang harmonis, tanpa memuat makna simbolik kultural secara eksplisit.[135]

Berdasarkan keseluruhan pandangan informan, dapat disimpulkan bahwa pola penulisan ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada lebih dominan bersifat teologis daripada kultural. Pemilihan ayat didasarkan pada kesesuaiannya dengan fungsi masjid sebagai ruang ibadah, penguatan iman, tauhid, serta dorongan untuk melaksanakan amar ma'rūf dan nahi munkar. Unsur budaya lokal Aceh tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan ayat maupun motif ukiran. Akan tetapi, pemilihan ayat mencerminkan orientasi teologis yang kuat dengan akulturasi kaligrafi Arab-Islam dan ukiran Jepara sebagai identitas estetis khas Indonesia. Dari sisi pengelola, peran lebih diarahkan pada aspek estetika material, seperti pemilihan kayu jati sebagai media kaligrafi, sementara substansi teologis dipercayakan sepenuhnya kepada kaligrafer. Dari sisi tokoh dan imam masjid, kaligrafi dipahami sebagai media simbolik yang berfungsi mendidik jiwa, menggugah iman, dan

---

[134] Hasil Wawancara dengan SH, Penulis Kaligrafi Masjid Syuhada, 26 Januari 2025.

[135] Hasil Wawancara dengan AS, Pembuat Ornamen Kaligrafi, 21 Januari 2025.

mengingatkan jamaah akan tujuan ibadah. Dengan demikian, kaligrafi di Masjid Syuhada tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai sarana dakwah visual yang memperkuat dimensi spiritual ruang masjid.

f) Penulisan Ayat Secara Parsial dan Pertimbangan Waqaf

Salah satu isu penting dalam penulisan kaligrafi al-Qur'an di Masjid Syuhada adalah adanya ayat-ayat yang ditulis secara parsial. SH menjelaskan: "Kalaupun ayat diambil sepenggal, itu tidak akan mengubah makna yang kita inginkan. Kalau memang penggalan itu dapat merusak maksud ayat, maka kami tidak akan ambil".[136] Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemotongan ayat dilakukan dengan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan makna. Penggalan ayat yang dipilih harus dapat berdiri sendiri secara semantik dan tidak menimbulkan distorsi makna.

AS memberikan pandangan yang lebih menekankan pada aspek visual: "Penulisan ayat secara parsial tidak menimbulkan perubahan makna selama ayat ditulis dalam bentuk teks Arab tanpa terjemahan dan tetap menjaga maksud naṣṣ al-Qur'an".[137]

BU memberikan pandangan yang lebih pragmatis dengan menyebut eksplisit tentang waqaf: "Terkait penulisan ayat secara sepotong, menurut saya hal itu tidak menjadi masalah selama waqaf-nya tepat dan makna ayat tidak keliru".[138] Pernyataan BU menunjukkan bahwa pihak pengurus masjid memiliki kesadaran akan pentingnya waqaf sebagai aspek linguistik yang tidak dapat diabaikan dalam penulisan ayat al-Qur'an.

Berdasarkan analisis terhadap pola penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam seni kaligrafi di Masjid Syuhada, penelitian ini

---

[136] Hasil Wawancara dengan SH, Penulis Kaligrafi Masjid Syuhada, 26 Januari 2025.

[137] Hasil Wawancara dengan AS, Pembuat Ornamen Kaligrafi, 21 Januari 2025.

[138] Hasil Wawancara dengan BU, Ketua Panitia Pembangunan Masjid Syuhada, 20 Januari 2025.

menemukan dua pola utama: penulisan lengkap (8 ayat) dan penulisan parsial (9 ayat). Penulisan lengkap menunjukkan kesadaran terhadap prinsip munasabah dengan membentuk tiga kesatuan tematik, yaitu tema ibadah ritual (QS. Al-Isrā' [17]: 78, QS. Al-Baqarah [2]: 43, QS. Al-Tawbah [9]: 18) dengan pola munasabah *at-tanzīr* dan *ta'kīd*; tema dakwah (QS. Āli 'Imrān [3]: 104, QS. Yāsīn [36]: 21, QS. Al-Mā'idah [5]: 90) dengan pola munasabah tafsīr; dan tema tauhid (QS. Al-Baqarah [2]: 255, QS. Al-Isrā' [17]: 1) dengan pola munasabah *al-'illat wa al-ma'lūl*.

Penulisan parsial mengakibatkan reduksi konteks makna berdasarkan teori *siyāq* dalam dua dimensi. Dari segi *siyāq lughawī* (konteks kebahasaan), terjadi terputusnya struktur kalimat utuh seperti hilangnya unsur *ta'līl* pada QS. al-Taḥrīm [66]: 6 yang kehilangan deskripsi neraka sebagai penguat perintah, hilangnya struktur *siyāq al-taḍādd* pada QS. al-Naḥl [16]: 90 yang hanya menampilkan perintah tanpa larangan pelengkapnya, dan terpisahnya fondasi teologis dari perintah amaliyah pada QS. al-Taghābun [64]: 13 yang kehilangan pernyataan tauhid sebelum perintah tawakkul. Dari segi *siyāq ghair lughawī* (konteks non-linguistik), penulisan parsial mengabaikan konteks historis turunnya ayat dan tujuan syariat yang melatarbelakanginya, seperti pada QS. Āli 'Imrān [3]: 103 yang kehilangan konteks persatuan Aws dan Khazraj, dan QS. al-Baqarah [2]: 144 yang kehilangan konteks pemindahan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah. Meskipun demikian, penulisan parsial tidak menyebabkan penyimpangan makna fundamental karena penggalan ayat tetap menjaga pesan inti melalui ketepatan waqaf dan kesesuaian dengan siyāq al-kalam secara keseluruhan.

Dari aspek pertimbangan teologis, pemilihan ayat mencerminkan orientasi kuat terhadap fungsi masjid sebagai ruang ibadah, dengan para pelaku memiliki kesadaran implisit terhadap prinsip munasabah dan *siyāq* meskipun tidak menggunakan terminologi teknis, terlihat dari penekanan pada kesesuaian ayat dengan fungsi masjid, ketepatan waqaf, dan kehati-hatian agar tidak

mengubah makna pokok ayat. Ayat-ayat yang dipilih mencakup tema fundamental Islam seperti kewajiban salat, tawakkul, dakwah, larangan kemaksiatan, persatuan umat, dan keagungan Allah, menunjukkan bahwa kaligrafi berfungsi sebagai media dakwah visual yang memperkuat dimensi spiritual masjid sesuai dengan konsep munasabah antara pemilihan ayat dengan konteks kemasjidan. Dari aspek estetis, penulisan dipengaruhi oleh pemilihan khat *Thuluth* yang menyeimbangkan keindahan visual dan keterbacaan, penggunaan kayu jati dengan lapisan emas yang menciptakan efek megah namun sakral, serta penyesuaian komposisi dengan arsitektur masjid, meskipun pertimbangan estetis ini menimbulkan ketegangan dengan prinsip keutuhan makna ayat menurut teori *siyāq* yang dikembangkan al-Syāṭibī.

Dari aspek kultural, meskipun para informan menyatakan tidak ada unsur budaya lokal Aceh dalam pemilihan ayat, analisis visual menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam ekspresi estetisnya. Motif ukiran frame kaligrafi memperlihatkan karakteristik khas ukiran Jepara dengan pola flora naturalistik, bentuk kubah (*dome-shaped*), dan elemen geometris-floral yang menunjukkan pengaruh arsitektur Islam Timur Tengah yang beradaptasi dengan estetika nusantara. Kombinasi kaligrafi Arab dengan ornamen ukiran kayu Jepara mencerminkan hibriditas budaya dalam seni Islam Indonesia, di mana nilai Islam universal diekspresikan melalui medium dan teknik lokal, menciptakan identitas estetis khas Indonesia dengan pesan teologis yang universal, inklusif, dan tidak terikat pada representasi identitas lokal partikular.

4.4. Resepsi Jamaah terhadap Ayat-Ayat Kaligrafi

4.4.1. Resepsi Jamaah terhadap Kaligrafi Ayat-Ayat al-Qur'an

Untuk mengidentifikasi sejauh mana jamaah menyadari keberadaan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di Masjid Syuhada serta memahami tingkat kemampuan mereka dalam membaca dan memaknai ayat-ayat tersebut, peneliti melakukan wawancara

dengan beberapa jamaah masjid yang memiliki latar belakang dan tingkat pengetahuan yang beragam.

NAM yang merupakan jamaah sekaligus mahasiswa Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir menjelaskan:

> Iya, saya sudah menyadari keberadaan kaligrafi ini sejak lama, karena kaligrafi tersebut merupakan salah satu elemen hiasan yang khas dari Masjid Syuhada. Kaligrafi yang paling sering saya perhatikan berada di bagian dinding depan masjid, karena posisinya yang langsung menghadap saat menunaikan salat. Adapun kaligrafi yang berada di bagian tengah dan pada kaca jendela sangat jarang saya perhatikan.[139]

ASY yang merupakan jamaah dengan latar belakang keagamaan menyampaikan:

> Iya, saya menyadari keberadaan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Kaligrafi yang paling sering menarik perhatian saya adalah bagian yang berada di depan, karena posisinya langsung searah dengan arah kiblat. Mengenai kemampuan membaca tulisan Arabnya, saya tidak merasa terlalu kesulitan. Ayat yang paling sering saya perhatikan adalah Ayat Kursi dari QS. al-Baqarah ayat 255.[140]

NAP yang merupakan Wakil Ketua Remaja Masjid Syuhada mengungkapkan:

> Iya, saya menyadari keberadaan kaligrafi di masjid ini. Kaligrafi yang paling sering saya lihat adalah bagian depan masjid secara seluruhnya serta kaligrafi pada kaca jendela. Saya berhasil mengidentifikasi QS. al-Isra' ayat 78 dan QS. Ali 'Imran ayat 104. Saya memahami kandungan kedua ayat tersebut, yakni perintah untuk mendirikan salat serta seruan untuk berbuat kebajikan.[141]

DH yang merupakan jamaah perempuan mengungkapkan:

---

[139] Hasil Wawancara dengan Saudara NAM, 13 Januari 2026.
[140] Hasil Wawancara dengan ASY, 15 Januari 2026.
[141] Hasil Wawancara dengan NAP, 17 Januari 2026.

> Iya, saya menyadari adanya kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di masjid ini. Mengenai kemampuan membaca tulisan Arabnya, alhamdulillah saya merasa mudah dalam membacanya. Namun terkait pengetahuan surah dan nomor ayat, saya tidak dapat secara spesifik menyebutkan surat dan nomor ayat dari masing-masing kaligrafi. Kehadiran kaligrafi itu membuat saya merasa tersentuh serta menjadi pengingat bagi diri sendiri.[142]

FA yang merupakan jamaah tetap menyampaikan:

> Iya, saya menyadari keberadaan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di masjid ini. Kaligrafi yang paling sering saya perhatikan berada di bagian dinding depan atas masjid serta di bagian samping. Mengenai kemampuan membaca tulisan Arabnya, ada yang mudah dan ada yang susah untuk dibaca. Adapun terkait identifikasi surah dan nomor ayat, saya secara spesifik mengenali Ayat Kursi dari QS. al-Baqarah ayat 255. Pemahaman makna saya lebih terfokus pada kandungan Ayat Kursi tersebut, yang menerangkan tentang keesaan Allah, kebesaran-Nya, serta kekuasaan-Nya.[143]

SRW yang merupakan mahasiswa Tafsir memberikan keterangan komprehensif:

> Saya menyadari keberadaan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar di beberapa bagian masjid. Kaligrafi yang paling sering menarik perhatian saya adalah yang berada di bagian tengah masjid tepat di bawah kubah. Saya berhasil mengidentifikasi QS. al-Baqarah ayat 43, QS. Ali 'Imran ayat 103, QS. al-'Ankabut ayat 45, serta QS. at-Taubah ayat 18, yang secara umum mengandung pesan tentang kewajiban beribadah, pentingnya persatuan, dan peran masjid sebagai pusat keimanan.[144]

---

[142] Hasil Wawancara dengan DH, 15 Januari 2026.
[143] Hasil Wawancara dengan FA, 22 Januari 2026.
[144] Hasil Wawancara dengan SRW, 16 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diidentifikasi beberapa pola: *Pertama,* seluruh informan menyadari keberadaan kaligrafi, dengan kaligrafi di dinding depan paling sering diperhatikan. *Kedua,* jamaah berlatar pendidikan ilmu al-Qur'an dan tafsir lebih mudah membaca tulisan kaligrafi. *Ketiga,* kemampuan mengidentifikasi surah dan nomor ayat berbeda signifikan, informan seperti SRW dan NAM dapat mengidentifikasi secara spesifik, sementara informan seperti DH kesulitan menyebutkan dengan pasti. *Keempat,* pemahaman makna ayat sangat bergantung pada tingkat pengetahuan masing-masing jamaah.

4.4.2. Resepsi Jamaah terhadap Penulisan Ayat Parsial dan Fungsi Spiritual serta Edukatif Masjid Syuhada

Penulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk parsial di Masjid Syuhada memiliki dimensi resepsi dari perspektif jamaah sebagai pengguna masjid. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah memiliki pandangan yang bervariasi, tergantung pada tingkat literasi al-Qur'an, pengalaman beribadah, serta kepekaan terhadap konteks makna ayat.

a) Kesadaran Jamaah terhadap Penulisan Ayat Secara Parsial

Sebagian jamaah menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap praktik penulisan parsial tersebut. Kesadaran ini umumnya muncul dari kebiasaan mereka berinteraksi dengan al-Qur’an secara akademik dan komprehensif, sehingga struktur ayat yang ditulis secara terpotong dapat dengan mudah dikenali. Hal ini tercermin dari pernyataan NAM yang telah aktif di masjid selama kurang lebih lima tahun, menjelaskan kesadarannya terhadap penulisan parsial ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada dengan cukup detail:

> Iya, saya menyadari bahwa sebagian ayat yang ditampilkan dalam bentuk kaligrafi di masjid ini ditulis secara lengkap, sementara sebagian lainnya hanya berupa potongan ayat. Penulisan secara parsial ini terutama terlihat pada kaligrafi yang berada di bagian atas ruang masjid. Bagi saya yang

> memiliki latar belakang pendidikan ilmu al-Qur'an dan tafsir, perbedaan ini cukup mencolok karena saya terbiasa membaca dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an secara utuh. Oleh karena itu, ketika melihat ayat yang hanya ditulis sebagian, saya langsung menyadari bahwa itu merupakan penggalan dari ayat yang lebih panjang.[145]

Kesadaran serupa juga muncul dari jamaah yang aktif terlibat dalam kegiatan masjid, meskipun tidak berasal dari latar belakang pendidikan tafsir. Intensitas kehadiran dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan membuat mereka lebih memperhatikan detail-detail yang ada di dalam masjid, termasuk bentuk penulisan ayat-ayat kaligrafi. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan NAP yang merupakan Wakil Ketua Remaja Masjid Syuhada, menyatakan kesadarannya terhadap penulisan parsial ayat-ayat kaligrafi. Beliau menjelaskan bahwa:

> Ya, saya menyadari adanya ayat-ayat yang ditulis secara terpotong di masjid ini, terutama di bagian depan dan tengah bagian atas ruangan. Meskipun saya bukan dari latar belakang pendidikan tafsir, karena sering berada di masjid ini, saya cukup memperhatikan detail-detail seperti ini dan bertanya-tanya mengapa demikian.[146]

FA memberikan pandangan yang lebih kontekstual:

> Ya, saya menyadari bahwa beberapa ayat ditulis secara parsial. Menurut pemahaman saya, ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan tempat. Saya percaya bahwa pihak yang memilih dan menulis ayat-ayat tersebut pasti sudah melakukan diskusi dan pertimbangan yang matang, sehingga makna yang ingin disampaikan tetap utuh.[147]

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya yang secara eksplisit menyadari adanya penulisan parsial, ASY memberikan keterangan yang menunjukkan bahwa beliau kurang memperhatikan

---

[145] Hasil Wawancara dengan NAM,13 Januari 2026.
[146] Hasil Wawancara dengan NAP, 17 Januari 2026.
[147] Hasil Wawancara dengan FA, 22 Januari 2026.

aspek kelengkapan ayat dalam kaligrafi tersebut. Beliau menyatakan bahwa:

> Saya kurang menyadari secara detail apakah ayat-ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi di masjid ini ditulis secara lengkap atau terpotong. Hal ini dikarenakan saya pribadi sering melaksanakan salat di dekat kaligrafi Ayat Kursi yang berada di bagian depan masjid, sehingga fokus perhatian saya lebih tertuju pada ayat tersebut. Akibatnya, saya tidak terlalu memperhatikan apakah ada ayat lain yang ditulis secara parsial atau tidak. Namun, setelah ditanyakan hal ini, saya mulai menyadari bahwa memang ada kemungkinan beberapa ayat tidak ditulis secara utuh.[148]

DH menilai dari sudut pandang kaidah kebahasaan:

> Iya, benar. Saya menyadari bahwa ada ayat-ayat yang ditulis secara parsial dalam kaligrafi di masjid ini. Ayat-ayat tersebut diambil dari beberapa potongan ayat pilihan saja, atau bahkan berupa kalimat-kalimat ṭayyibah yang memiliki fungsi mengingatkan kita dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ayat ditulis secara parsial, saya berpendapat bahwa hal ini tidak menjadi masalah selama makna ayat tersebut tepat pada waqaf dan ibtidā'-nya, sehingga pesan yang ingin disampaikan tetap jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.[149]

Kesadaran yang lebih komprehensif terhadap penulisan ayat secara parsial tampak pada jamaah yang memiliki latar belakang akademik di bidang tafsir. Mereka tidak hanya menyadari adanya penggalan ayat, tetapi juga mampu mengidentifikasi posisi penggalan tersebut dalam struktur ayat secara keseluruhan, baik di awal, tengah, maupun akhir ayat. Hal ini tercermin dalam pernyataan SRW, sebagai berikut:

> Ya, saya menyadari beberapa ayat tidak ditampilkan lengkap. Khususnya ayat di bagian tengah masjid tepat di bawah

[148] Hasil Wawancara dengan ASY, 15 Januari 2026.
[149] Hasil Wawancara dengan DH, 15 Januari 2026.

> kubah semuanya ditulis dalam bentuk potongan. Potongan tersebut ada yang diambil dari bagian awal, tengah, maupun akhir ayat. Sebagai mahasiswa Tafsir, saya cukup peka terhadap hal ini.[150]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran jamaah terhadap penulisan ayat secara parsial sangat bervariasi. Jamaah seperti NAM dan SRW, memiliki kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kritis terhadap praktik ini. Sementara itu, ASY tidak terlalu memperhatikan aspek kelengkapan ayat karena fokus perhatian mereka lebih tertuju pada aspek lain, seperti estetika atau fungsi pengingat dari kaligrafi tersebut.

Namun demikian, secara umum jamaah yang menyadari adanya penulisan parsial cenderung memahami bahwa praktik ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu, baik karena keterbatasan ruang maupun karena pemilihan ayat yang telah mempertimbangkan keutuhan makna. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam tingkat kesadaran, jamaah secara umum masih dapat menerima praktik penulisan parsial selama makna ayat tetap terjaga dengan baik.

b) Pengaruh Penulisan Parsial terhadap Pemaknaan Ayat

Pembahasan mengenai pengaruh penulisan ayat secara parsial terhadap pemaknaan ayat menunjukkan adanya variasi pandangan di kalangan jamaah Masjid Syuhada. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keagamaan, tetapi juga oleh cara jamaah memaknai fungsi kaligrafi itu sendiri, apakah sebagai media estetis, pengingat spiritual, atau sarana pemahaman teks al-Qur'an secara lebih mendalam.

Sebagian jamaah memandang bahwa penulisan ayat secara parsial memang memiliki potensi untuk memengaruhi pemahaman makna, terutama bagi jamaah yang tidak memiliki dasar keilmuan al-Qur'an dan tafsir yang memadai. Potensi tersebut muncul ketika

[150] Hasil Wawancara dengan SRW, 16 Januari 2026.

ayat dipotong tanpa disertai konteks yang utuh, sehingga berisiko menimbulkan penafsiran yang kurang tepat. Pandangan ini tercermin dalam pernyataan NAM yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu al-Qur'an dan tafsir, memberikan pandangan yang cukup kritis terhadap penulisan parsial ayat-ayat kaligrafi. Beliau menyatakan bahwa:

> Kalau ayat قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا dipotong, menurut saya perlu sedikit dicermati dari sisi makna, karena kata قُوْٓا merupakan fi'il amr yang subjeknya ditujukan kepada orang-orang beriman, sehingga tanpa konteks awal يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا pembaca awam mungkin tidak langsung memahami kepada siapa perintah ini ditujukan. Namun demikian, karena maknanya masih konkrit dan tidak berpotensi menimbulkan salah tafsir secara akidah maupun hukum, pemotongan ini masih bisa dimaklumi. Begitu pula dengan ayat اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى, penggalan ini sebenarnya masih bisa dipahami secara mandiri karena pesan utamanya sudah tersampaikan dengan jelas. Hanya saja, ayat ini sebenarnya masih berlanjut dengan bagian larangan yaitu وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ yang menjadi pasangan dari perintah di bagian pertama, sehingga akan lebih sempurna apabila ayat ini bisa ditampilkan secara lengkap, tentu dengan tetap mempertimbangkan ketersediaan ruang yang ada.[151]

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap kritis yang sekaligus bersifat moderat. Di satu sisi, penulisan parsial diakui memiliki potensi problematis dari segi pemahaman makna, namun di sisi lain praktik tersebut masih dapat diterima apabila pemilihan ayat

[151] Hasil Wawancara dengan NAM, 13 Januari 2026

dilakukan secara selektif dan mempertimbangkan keutuhan pesan yang ingin disampaikan.

Pandangan yang lebih tegas muncul dari jamaah yang menekankan aspek adab dan etika dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam perspektif ini, penulisan ayat secara parsial tidak hanya dipandang dari segi teknis atau estetika, tetapi juga dari segi sikap penghormatan terhadap teks suci. Kekhawatiran utama terletak pada kemungkinan terjadinya penyempitan makna atau kebingungan di kalangan jamaah awam. Hal ini tergambar dalam pernyataan ASY yang memberikan pandangan yang lebih menekankan pada aspek adab dan etika dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Beliau menyatakan bahwa:

> Menurut saya, penulisan ayat secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman makna ayat karena dalam al-Qur'an terdapat adab tersendiri ketika berinteraksi dengan kitab suci ini. Kita tidak boleh membaca atau menulis al-Qur'an secara setengah-setengah karena dikhawatirkan dapat mengubah makna yang terkandung di dalamnya, dan saya merasa khawatir hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi jamaah yang awam. Kalau melihat ayat إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقٰىكُمْ, potongan ini sebenarnya masih bisa dipahami secara mandiri, namun tanpa konteks awal ayat yang berbicara tentang kesetaraan penciptaan manusia, pembaca awam bisa kehilangan gambaran utuh dari pesan ayat tersebut. Begitu pula dengan وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ, maknanya memang jelas, namun ayat ini sejatinya merupakan penutup dari rangkaian perintah sebelumnya, sehingga tanpa konteks yang mendahuluinya, pembaca hanya mendapat kesimpulan tanpa memahami latar belakang perintah tawakal itu sendiri.

> Idealnya, kedua ayat ini ditampilkan lebih lengkap agar pesan yang disampaikan benar-benar utuh..[152]

Kekhawatiran tersebut menunjukkan bahwa penulisan parsial dipahami bukan semata-mata sebagai persoalan tampilan visual, melainkan sebagai isu yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab edukatif dan teologis masjid sebagai ruang penyampaian pesan al-Qur'an.

Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang lebih kompromistis, yang mengakui adanya pengaruh penulisan parsial terhadap pemahaman makna, namun tetap meyakini bahwa pemilihan ayat telah dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Dalam pandangan ini, kepercayaan terhadap otoritas pihak yang memilih ayat menjadi dasar utama penerimaan praktik penulisan parsial. Hal ini tercermin dalam pernyataan NAP yang mengakui adanya pengaruh penulisan parsial terhadap pemahaman, namun beliau juga meyakini bahwa pemilihan ayat yang ditulis secara parsial telah mempertimbangkan keutuhan makna. Beliau menyatakan bahwa:

> Ya, penulisan ayat secara parsial tentu berpengaruh terhadap pemahaman makna ayat. Saya merasa bingung terhadap beberapa ayat yang ditulis secara parsial, karena saya bukan berasal dari latar belakang jurusan tafsir, jadi saya hanya memahami beberapa ayat saja dan hanya secara umum atau seadanya saja. Contohnya, ketika saya melihat ayat yang berada di bagian tengah masjid, saya merasa bingung dan kurang mengerti apa yang dimaksud dengan ayat فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ dan mengapa penulisannya hanya sebagian saja, sehingga menurut saya penting untuk melanjutkan atau menulis ayat tersebut secara lengkap agar tidak menimbulkan kejanggalan atau kebingungan. Akan tetapi, menurut saya ayat-ayat yang dipilih untuk ditulis secara

[152] Hasil Wawancara dengan ASY, 15 Januari 2026.

> parsial di masjid ini sudah mempertimbangkan makna yang utuh, dan saya percaya bahwa pemilihan ayat tersebut tidak dilakukan secara asal atau sembarangan, pasti ada pertimbangan yang matang dari pihak yang memahami ilmu tafsir itu sendiri, sehingga meskipun ayat ditulis secara terpotong, makna yang ingin disampaikan tetap jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman yang berarti.[153]

Sikap serupa juga terlihat pada jamaah yang memandang penulisan parsial secara lebih pragmatis. Bagi mereka, aspek kepercayaan terhadap proses seleksi ayat lebih dominan dibandingkan kekhawatiran terhadap potensi kesalahan makna. Selama pesan utama ayat masih dapat ditangkap, penulisan parsial tidak dianggap sebagai persoalan yang mengganggu. FA memberikan pandangan bahwa:

> Menurut saya, penulisan ayat secara parsial tidak terlalu berpengaruh terhadap pemahaman makna ayat karena saya yakin ayat-ayat tersebut pasti sudah didiskusikan secara mendalam sebelum ditampilkan, sehingga pesan yang ingin disampaikan tetap ada dan tidak mengubah esensi makna pokoknya. Kalau melihat ayat إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ, potongan ini menurut saya sudah sangat jelas dan kuat menyampaikan pesannya yaitu bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga meskipun hanya sebagian, maknanya sudah mudah dipahami oleh siapa saja termasuk jamaah yang awam sekalipun.[154]

Selain itu, terdapat pandangan yang menilai kelayakan penulisan parsial berdasarkan kaidah kebahasaan al-Qur'an, khususnya prinsip waqaf dan ibtidā'. Dalam perspektif ini, penulisan parsial tidak dipermasalahkan selama penggalan ayat yang ditampilkan berhenti pada titik yang tepat dan tidak menimbulkan pemahaman yang menyimpang. Hal ini tercermin dalam pernyataan DH sebagai berikut:

---

[153] Hasil Wawancara dengan NAP, 17 Januari 2026.
[154] Hasil Wawancara dengan FA, 22 Januari 2026.

> Menurut saya, penulisan ayat secara parsial tidak berpengaruh negatif selama tepat pada waqaf dan ibtidā'-nya sehingga maknanya tetap jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, meskipun awalnya saya sempat sedikit bingung namun lama-kelamaan sudah terbiasa. Kalau melihat ayat قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ, potongan ini sudah membentuk kalimat yang sempurna secara gramatikal dengan makna "setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya", dan karena waqafnya sudah tepat maka maknanya tetap utuh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembacanya. [155]

Pandangan yang lebih analitis muncul dari jamaah yang melihat penulisan parsial sebagai praktik yang secara inheren menyederhanakan pesan ayat. Dalam pandangan ini, potongan ayat cenderung menyampaikan pesan normatif yang bersifat umum, sementara kedalaman makna tetap memerlukan pemahaman terhadap konteks ayat secara keseluruhan. Hal ini tergambar dalam pernyataan SRW, Beliau menyatakan bahwa:

> Dalam pandangan saya, penulisan ayat al-Qur'an dalam bentuk potongan berpengaruh terhadap pemahaman maknanya karena makna yang diterima jamaah cenderung bersifat umum dan normatif, sehingga idealnya kaligrafi tersebut disinergikan dengan aktivitas edukatif seperti kajian tafsir agar pesan al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif. Kalau melihat ayat وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا, potongan ini memang sudah menyampaikan pesan persatuan, namun tanpa kelanjutan ayat yang menyinggung perpecahan umat dan nikmat Allah, pesannya menjadi kurang lengkap dan hanya berhenti pada tataran perintah semata. Begitu pula dengan اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ

[155] Hasil Wawancara dengan DH, 15 Januari 2026.

الْآخِرِ, ayat ini masih berlanjut dengan syarat-syarat lain bagi pemakmur masjid, sehingga jika hanya ditampilkan sampai di sini pemahaman jamaah tentang siapa sejatinya pemakmur masjid menjadi tidak utuh.[156]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa penulisan ayat secara parsial memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap pemahaman makna ayat, tergantung pada tingkat literasi al-Qur'an dan tafsir yang dimiliki oleh masing-masing jamaah. Jamaah dengan latar belakang pendidikan tafsir cenderung lebih peka terhadap potensi kesalahpahaman yang dapat timbul akibat penulisan parsial, sementara jamaah dengan latar belakang umum cenderung lebih toleran dan menerima praktik ini dengan asumsi bahwa pemilihan ayat telah dilakukan dengan pertimbangan yang matang.

Namun demikian, terdapat konsensus di antara para informan bahwa penulisan parsial di Masjid Syuhada telah mempertimbangkan keutuhan makna, sehingga meskipun ayat ditulis secara terpotong, pesan yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami dengan baik oleh jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penulisan parsial di masjid ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses seleksi dan pertimbangan yang cermat untuk memastikan bahwa makna ayat tetap terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa penulisan parsial berfungsi terutama sebagai pengingat visual dan penguat suasana spiritual, namun tetap memerlukan dukungan edukatif agar pesan al-Qur'an dapat dipahami secara lebih utuh oleh seluruh lapisan jamaah.

c) Kebutuhan Jamaah untuk Mengetahui Kelanjutan Ayat

Pembahasan mengenai kebutuhan jamaah untuk mengetahui kelanjutan ayat yang ditulis secara parsial memperlihatkan adanya perbedaan sikap antara pertimbangan praktis dan kebutuhan pemahaman makna yang lebih utuh. Perbedaan ini muncul sebagai

[156] Hasil Wawancara dengan SRW, 16 Januari 2026.

respons terhadap praktik penulisan ayat secara parsial yang telah ada, sekaligus mencerminkan cara jamaah memaknai fungsi kaligrafi di dalam ruang masjid, baik sebagai elemen estetis, pengingat spiritual, maupun sarana edukatif.

Sebagian jamaah memandang bahwa kebutuhan untuk menuliskan atau melanjutkan ayat secara lengkap tidak bersifat mendesak. Pandangan ini didasarkan pada pertimbangan teknis dan pragmatis, terutama terkait dengan bentuk kaligrafi yang telah ada serta kejelasan makna ayat yang ditampilkan. Selama pesan ayat yang dipilih sudah dapat dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, penulisan parsial dinilai telah memenuhi fungsinya. Pandangan tersebut tercermin dalam pernyataan NAM, Beliau menyatakan bahwa:

> Melihat banyaknya faktor yang terlibat, andai kata ayat-ayat tersebut perlu ditulis kembali secara lengkap, maka otomatis akan ada banyak proses yang harus dilakukan, karena ayat yang ditulis di masjid ini bukan berupa tulisan tangan biasa melainkan berupa ukiran kayu yang membutuhkan proses cukup rumit dan memakan waktu. Selain itu, dari sisi keutuhan makna, ayat-ayat yang dipilih meskipun terpotong namun maknanya sudah cukup dan jelas serta pesan yang ingin disampaikan sudah tepat sasaran. Mengingat hal-hal tersebut, menurut saya tidak terlalu perlu untuk melanjutkan atau menulis ulang ayat-ayat tersebut secara lengkap, karena saya melihat bahwa ayat-ayat yang ditulis tidak dipilih secara abstrak atau sembarangan, melainkan sudah melalui pertimbangan yang matang.[157]

Berbeda dengan pandangan tersebut, terdapat jamaah yang menilai bahwa penulisan ayat secara lengkap merupakan kebutuhan yang penting, terutama dari sisi edukatif. Kekhawatiran utama terletak pada potensi kebingungan atau kesalahpahaman di kalangan jamaah awam apabila ayat hanya ditampilkan secara terpotong.

[157] Hasil Wawancara dengan NAM, 13 Januari 2026.

Pandangan ini tercermin dalam pernyataan ASY, Beliau menyatakan bahwa:

> Menurut saya, ayat-ayat yang ditulis secara parsial perlu ditulis secara lengkap agar tidak menimbulkan keambiguan atau kesalahpahaman di kalangan jamaah, terutama jamaah yang awam atau yang tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang al-Qur'an. Ini menjadi tugas bagi tim pembangunan masjid untuk menulis atau menampilkan ayat-ayat kaligrafi secara lengkap sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas dan utuh oleh seluruh jamaah.[158]

Kebutuhan serupa juga muncul dari jamaah yang merasakan adanya ketidaklengkapan makna ketika berhadapan dengan ayat yang hanya ditulis sebagian. Rasa janggal tersebut mendorong keinginan untuk mengetahui kelanjutan ayat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh dan tidak terlepas dari konteks aslinya. Hal ini tercermin dalam pernyataan NAP juga Beliau menjelaskan bahwa:

> Menurut saya, penting untuk melanjutkan atau menulis ayat-ayat yang terpotong tersebut secara lengkap karena saya merasa ada kejanggalan atau sesuatu yang kurang ketika melihat ayat yang hanya ditulis sebagian. Saya ingin mengetahui kelanjutan dan konteks lengkap dari ayat tersebut agar dapat memahami makna yang sesungguhnya secara utuh dan tidak hanya sebagian saja.[159]

Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang lebih fleksibel, yang tidak secara mutlak menuntut penulisan ayat secara lengkap, tetapi menyesuaikannya dengan karakter ayat dan tingkat familiaritas jamaah terhadap ayat tersebut. Dalam pandangan ini, kebutuhan untuk mengetahui kelanjutan ayat bersifat situasional, FA menyatakan bahwa:

---

[158] Hasil Wawancara dengan ASY, 15 Januari 2026.
[159] Hasil Wawancara dengan NAP, 17 Januari 2026.

> Menurut saya, ada ayat-ayat yang perlu dicari tahu kelanjutannya dan ada yang tidak. Hal ini tergantung pada ayat yang ditampilkan dan seberapa familiar kita dengan ayat tersebut. Jika ayat tersebut sudah cukup jelas maknanya meskipun ditulis secara parsial, maka tidak terlalu perlu untuk melanjutkannya. Namun, jika ayat tersebut masih menimbulkan pertanyaan atau ketidakjelasan, maka tentu saja perlu untuk mencari tahu kelanjutannya agar dapat memahami makna secara utuh.[160]

Selain itu, terdapat pula pandangan yang menekankan pentingnya mengetahui kelanjutan ayat sebagai sarana edukasi dan pendalaman makna. Dalam perspektif ini, pemahaman terhadap ayat secara utuh dipandang sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi al-Qur'an jamaah, DH menyatakan bahwa:

> Harusnya iya, kita perlu mengetahui kelanjutan ayat yang ditulis secara parsial agar kita dapat memahami mengapa ayat yang diambil hanya sebagian saja dan apa konteks lengkap dari ayat tersebut. Dengan mengetahui kelanjutan ayat, kita dapat memahami makna ayat secara lebih utuh dan tidak hanya terbatas pada potongan yang ditampilkan dalam kaligrafi. Hal ini penting untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap pesan-pesan al-Qur'an yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.[161]

Pandangan yang lebih komprehensif melihat kebutuhan mengetahui kelanjutan ayat bukan hanya sebagai upaya menghindari kesalahpahaman, tetapi juga sebagai pemantik bagi jamaah untuk lebih aktif mempelajari al-Qur'an. Dalam perspektif ini, potongan ayat justru dapat berfungsi sebagai pintu masuk menuju pemahaman yang lebih mendalam melalui kajian dan pembacaan lanjutan, SRW menyatakan bahwa:

> Ya, saya merasa perlu untuk mengetahui kelanjutan ayat yang ditulis sebagian tersebut. Mengetahui ayat secara utuh

---

[160] Hasil Wawancara dengan FA, 22 Januari 2026.
[161] Hasil Wawancara dengan DH, 15 Januari 2026.

penting agar pesan dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara komprehensif dan tidak terlepas dari konteksnya. Potongan ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi memang dapat memberikan gambaran nilai umum, namun pemahaman yang lebih mendalam hanya dapat diperoleh ketika ayat tersebut dibaca secara lengkap. Selain itu, mengetahui kelanjutan ayat juga membantu menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud ayat, serta mendorong jamaah untuk lebih aktif mempelajari al-Qur'an. Dengan demikian, keberadaan potongan ayat tersebut justru dapat menjadi pemantik rasa ingin tahu dan motivasi untuk menelusuri makna ayat secara lebih mendalam melalui bacaan al-Qur'an atau kajian tafsir.[162]

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan jamaah untuk mengetahui kelanjutan ayat yang ditulis secara parsial cenderung diakui oleh sebagian besar informan, meskipun tingkat urgensinya berbeda-beda. Jamaah dengan latar belakang keilmuan tafsir menekankan pentingnya pemahaman ayat secara utuh dan kontekstual, sementara jamaah lainnya memaknai kebutuhan tersebut sebagai sarana menghilangkan rasa janggal atau ketidaklengkapan makna. Di sisi lain, pandangan pragmatis tetap hadir dengan menekankan bahwa penulisan parsial yang telah ada masih dapat diterima selama makna ayat tetap jelas. Temuan ini menunjukkan adanya dialektika antara idealisme pemahaman teks al-Qur'an secara komprehensif dan realitas praktis dalam pengelolaan kaligrafi masjid, yang keduanya perlu dipertimbangkan secara seimbang.

d) Fungsi Edukatif Kaligrafi dalam Memahami Ajaran Islam

Pandangan jamaah mengenai fungsi edukatif kaligrafi di Masjid Syuhada menunjukkan bahwa kaligrafi tidak dipahami sekadar sebagai unsur dekoratif, melainkan sebagai media yang memiliki peran penting dalam membantu jamaah memahami dan

[162] Hasil Wawancara dengan SRW, 16 Januari 2026.

menginternalisasi ajaran Islam. Namun demikian, pemaknaan terhadap fungsi edukatif ini muncul dengan penekanan yang berbeda-beda, mulai dari fungsi pengingat, motivasi pengamalan, hingga sebagai pemantik refleksi keagamaan yang lebih mendalam.

Sebagian jamaah memandang kaligrafi sebagai sarana edukatif yang efektif karena kehadirannya yang terus-menerus di ruang ibadah. Ayat-ayat yang ditampilkan dianggap mampu mengingatkan jamaah akan pesan-pesan utama al-Qur'an serta memudahkan proses pemahaman ajaran Islam secara berkelanjutan. Pandangan ini tercermin dalam pernyataan ASY yang sangat positif terhadap fungsi edukatif kaligrafi. Beliau menyatakan bahwa:

> Ya, kaligrafi di masjid ini sangat membantu dalam memahami ajaran Islam karena kaligrafi tersebut berisi ayat-ayat dan pesan-pesan Islami yang mengingatkan serta memudahkan jamaah untuk memahami ajaran Islam. Keberadaan kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual semata, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan ajaran Islam secara umum. Dengan melihat dan membaca ayat-ayat yang ditampilkan dalam kaligrafi secara rutin, jamaah dapat terus diingatkan akan pesan-pesan penting dalam al-Qur'an dan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[163]

Pandangan yang senada juga muncul, namun disertai dengan catatan kritis terkait keterbatasan kaligrafi sebagai media pembelajaran. Kaligrafi dinilai akan lebih optimal secara edukatif apabila dilengkapi dengan informasi tambahan berupa terjemahan atau penjelasan singkat makna ayat. NAP juga memberikan pandangan yang positif terhadap fungsi edukatif kaligrafi, meskipun dengan catatan tertentu. Beliau menyatakan bahwa:

> Kaligrafi di masjid ini pastinya membantu dalam memahami ajaran Islam, apalagi jika dilengkapi dengan arti dan makna dari ayat-ayat yang ditampilkan. Dengan adanya terjemahan

[163] Hasil Wawancara dengan ASY, 15 Januari 2026.

> atau penjelasan singkat tentang makna ayat, jamaah dapat lebih mudah memahami pesan yang terkandung di dalamnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tanpa adanya terjemahan atau penjelasan, sebagian jamaah mungkin hanya melihat kaligrafi tersebut sebagai hiasan visual tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.[164]

Pemahaman yang lebih luas tentang fungsi edukatif kaligrafi muncul dari jamaah yang memandang kaligrafi sebagai bagian dari misi dakwah yang lebih komprehensif. Dalam perspektif ini, kaligrafi tidak diposisikan sebagai sarana utama pendidikan Islam, melainkan sebagai pintu masuk awal untuk memahami ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Pandangan tersebut tercermin dalam pernyataan DH berikut:

> Benar, kaligrafi di masjid ini membantu dalam memahami ajaran Islam, tetapi tidak cukup hanya dengan tulisan kaligrafi saja. Agama Islam itu sangat luas, bukan hanya sebatas salat, puasa, bersuci, dan sebagainya, atau hanya dengan tulisan Arab saja. Islam tidak hanya sebatas agama d alam pengertian sempit, tetapi Islam meliputi semua aspek dalam kehidupan sehari-hari kita, baik dari segi pergaulan antara laki-laki dan perempuan, sistem ekonomi, pendidikan, bahkan dalam berpolitik sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam memiliki amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hari akhir nanti, yaitu belajar dan berdakwah. Sudahkah kita berdakwah? Kaligrafi di masjid dapat menjadi salah satu sarana untuk berdakwah dan mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi harus disinergikan dengan upaya-upaya edukatif lainnya seperti kajian, pengajian, dan pembelajaran yang lebih mendalam.[165]

---

[164] Hasil Wawancara dengan NAP, 17 Januari 2026.
[165] Hasil Wawancara dengan DH, 15 Januari 2026.

Selain itu, terdapat pula jamaah yang menekankan fungsi kaligrafi sebagai pengingat praktis dan motivator dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat yang relevan dengan pengalaman keseharian dipandang memiliki pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku religius. FA memberikan pandangan bahwa:

> Tergantung pada ayat-ayat yang ditampilkan. Jika ayat-ayat tersebut berisi pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, maka kaligrafi tersebut dapat sangat membantu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Contohnya, ayat yang mengingatkan kita untuk melaksanakan salat sebelum kita disalatkan (meninggal dunia) dapat menjadi motivasi yang kuat untuk selalu menjaga salat tepat waktu. Bagi jamaah yang memahami bahasa Arab atau mengetahui makna ayat tersebut, kaligrafi dapat memberikan pengaruh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.[166]

Pandangan yang lebih analitis muncul dari jamaah dengan latar belakang akademik tafsir. Dalam perspektif ini, kaligrafi dipahami memiliki fungsi edukatif pada level pengingat dan internalisasi nilai, namun tidak dapat menggantikan pembelajaran tafsir yang sistematis, SRW menyatakan bahwa:

> Sebagai mahasiswa Tafsir, saya menilai bahwa kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di masjid ini membantu dalam memahami ajaran Islam pada level pengingat dan internalisasi nilai, bukan pada level pemahaman tafsir yang komprehensif. Kaligrafi tersebut berfungsi sebagai medium visual-religius yang mengingatkan jamaah pada pesan-pesan pokok al-Qur'an, seperti keimanan, ibadah, persatuan, dan pemakmuran masjid. Tetapi dari sudut pandang keilmuan tafsir, pemahaman ajaran Islam secara mendalam tetap membutuhkan pembacaan ayat secara utuh, analisis konteks, serta penjelasan melalui kajian tafsir yang sistematis. Oleh karena itu, kaligrafi tidak dapat diposisikan sebagai sumber

[166] Hasil Wawancara dengan FA, 22 Januari 2026.

utama pemahaman tafsir, melainkan sebagai sarana pendukung yang memperkuat kesadaran religius dan refleksi spiritual. Meskipun sebagian ayat ditampilkan dalam bentuk potongan, bagi saya kaligrafi tersebut tetap memiliki nilai edukatif simbolik karena mampu memicu ingatan terhadap ayat secara lengkap dan mendorong keinginan untuk menelusuri maknanya lebih jauh melalui studi al-Qur'an dan tafsir. Dengan demikian, kaligrafi di masjid ini berperan sebagai penguat atmosfer keislaman dan pemantik refleksi, bukan sebagai instrumen utama pembelajaran tafsir.[167]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di Masjid Syuhada secara umum dipandang sebagai sarana edukatif yang efektif dalam membantu jamaah memahami ajaran Islam, meskipun dengan tingkat dan cara yang berbeda-beda. Fungsi edukatif kaligrafi terutama terletak pada perannya sebagai pengingat visual yang terus-menerus menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada jamaah, serta sebagai motivator untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, terdapat kesadaran di antara para informan bahwa fungsi edukatif kaligrafi memiliki keterbatasan dan perlu dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran yang lebih mendalam dan komprehensif, seperti kajian tafsir, pengajian, dan diskusi keagamaan. Kaligrafi tidak dapat menggantikan proses pembelajaran yang sistematis, tetapi dapat berperan sebagai sarana pendukung yang memperkuat kesadaran religius dan memotivasi jamaah untuk terus mempelajari al-Qur'an secara lebih mendalam.

Dengan demikian, kaligrafi di Masjid Syuhada dapat dipahami sebagai medium edukatif yang berfungsi sebagai pengingat, motivator, dan pemantik refleksi spiritual bagi jamaah, yang efektivitasnya dapat dimaksimalkan melalui sinergi dengan program-program edukatif lainnya yang diselenggarakan oleh masjid.

---

[167] Hasil Wawancara dengan SRW, 16 Januari 2026.

4.4.3. Pengaruh Spiritual dan Resepsi terhadap Relevansi Fungsi Masjid

Selain aspek edukatif, keberadaan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di Masjid Syuhada juga diResepsikan memiliki pengaruh spiritual yang kuat terhadap jamaah serta relevan dengan fungsi masjid sebagai ruang ibadah. Pengaruh ini dirasakan dalam bentuk peningkatan suasana religius, ketenangan batin, serta penguatan kesadaran beribadah, meskipun dengan pengalaman subjektif yang berbeda-beda.

Sebagian jamaah memaknai kaligrafi sebagai elemen yang memperindah masjid sekaligus memperkuat suasana spiritual tanpa mengganggu kekhusyukan ibadah. Posisi kaligrafi yang berada di bagian atas ruangan dinilai mendukung fungsi tersebut, karena tidak secara langsung mengalihkan pandangan saat salat. NAM mengungkapkan Resepsinya mengenai pengaruh spiritual kaligrafi dan relevansinya dengan fungsi masjid sebagai berikut:

> Secara umum, kaligrafi dapat memberikan nuansa estetis dan spiritual yang mendukung suasana ibadah. Karena ayatnya ditulis di atas dan lebih tinggi, jadi antara posisi saf berdiri dengan ayat tersebut jauh dari jangkauan penglihatan, otomatis kalau memang ingin melihat pasti sebelum salat. Secara praktik, pengaruhnya terhadap kekhusyukan berbeda-beda, dan saya sendiri merasa senang dan tidak terganggu saat beribadah. Ayat yang paling berkesan bagi saya adalah yang tentang memakmurkan masjid, karena sebagai takmir apa yang saya lihat pasti saya kerjakan secara langsung, dan ayat itu yang paling berkesan bagi saya, sampai saya ingat letaknya di bagian ujung sebelah kiri. Saya terinspirasi dan ingin melakukannya secara langsung.[168]

Pengalaman spiritual yang serupa juga dirasakan oleh jamaahlain, meskipun disertai catatan mengenai faktor pencahayaan. Dalam kondisi tertentu, terutama pada malam hari, pencahayaan

[168] Hasil Wawancara dengan NAM, 26 Januari 2026.

lampu justru dapat sedikit mengalihkan fokus, meskipun secara umum kaligrafi tetap dipandang sesuai dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pengingat diri. ASY menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

> Saya pribadi sangat menyukai seni karena seni itu suatu keindahan yang membuat ketertarikan yang menarik perhatian. Terkadang kalau lampu dinyalakan ketika malam hari itu agak sedikit membuat hilang fokus, ketika sedang melaksanakan salat terlihat ke arah tersebut dan membuat sedikit hilang fokus karena lampunya cantik ketika dinyalakan. Ketika siang hari tidak terlalu terganggu. Menurut saya sudah sesuai sebagai tempat pengingat dan tempat ibadah. Untuk saya sendiri sangat berpengaruh, karena sebagai alarm untuk mengingatkan diri, seperti Ayat Kursi yang mana banyak keutamaan di dalamnya, contoh ketika keluar dan masuk rumah, menjaga anak, dan hal lain, sangat bagus untuk menjadi alarm atau pengingat diri.[169]

Pandangan yang menekankan aspek pengalaman personal dan historis juga muncul, di mana perubahan tampilan masjid melalui penambahan kaligrafi diresepsikan meningkatkan keindahan dan nuansa religius. Ayat-ayat yang ditampilkan dipandang relevan karena berfungsi sebagai pengingat untuk berbuat kebajikan dan menjauhi kemungkaran. NAP mengungkapkan Resepsinya sebagai berikut:

> Perasaannya bagus, indah dan lebih memperindah masjid ini. Dulu ketika kami masih pelajar SD-SMP masjid ini masih berdinding putih, dan ketika selesai SMP barulah selesai kaligrafi bagian depan dalam bentuk ukiran kayu. Kalau untuk salatnya tetap fokus dan khusyuk, tapi kalau mata melihat ke arah atas bisa jadi hilang fokus. Ayat yang berkesan adalah QS. Āli 'Imrān ayat 104 yang mengingatkan untuk melakukan kebajikan dan menjauhkan diri dari hal buruk. Karena kebanyakan masjid menampilkan ayat tentang

[169] Hasil Wawancara dengan ASY, 26 Januari 2026.

> salat dan zakat, kami lebih fokus pada yang berbeda. Menurut kami sudah sesuai karena ayat yang ditampilkan tentang ibadah seperti salat dan menjauhi perbuatan keji. Ya, ada pengaruhnya dari ayat yang memerintahkan berbuat baik dan menghindari yang buruk.[170]

Pengaruh spiritual kaligrafi juga dirasakan dalam bentuk sentuhan emosional dan pengingat akan kehidupan akhirat, tanpa mengganggu kekhusyukan salat. Dalam pandangan ini, penulisan ayat secara parsial tetap dapat diterima selama tidak menyimpang dari makna al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam pernyataan DH berikut:

> Saya merasa tersentuh, kaligrafi ini sebagai pengingat untuk kita. Tidak mengganggu kekhusyukan saya, karena kaligrafinya letaknya di atas, sedangkan kita salat khusyu pandangan ke bawah. Menurut saya boleh saja ada ayat kaligrafi yang dipotong, asalkan ayat yang diambil tidak menyeleweng dari makna al-Qur'an itu sendiri.[171]

Selain itu, kaligrafi juga diresepsikan mampu meningkatkan semangat beribadah dan keindahan masjid, dengan catatan bahwa penempatannya harus proporsional. Pengaruh spiritual kaligrafi dirasakan lebih kuat bagi jamaah yang memahami bahasa Arab atau makna ayat yang ditampilkan. Hal ini di diungkapkan oleh DH sebagai berikut:

> Senang lihatnya, karena menambah keindahan masjid, jadi lebih semangat dan indah dilihat. Tidak terganggu karena posisi kaligrafinya tinggi, kecuali sejajar dengan kepala atau pas di hadapan itu mungkin bisa mengganggu kekhusyukan. Karena ada pendapat yang saya dengar kalau meletakkan di bagian bawah itu haram karena dapat mengganggu, dan baiknya ayat al-Qur'an memang diletakkan di bagian atas. Menurut saya sudah sesuai dan berpengaruh, untuk yang paham dengan bahasa Arab atau yang memahami makna ayat

---

[170] Hasil Wawancara dengan NAP, 26 Januari 2026.
[171] Hasil Wawancara dengan DH, 26 Januari 2026.

itu dapat berpengaruh dalam kesehariannya. Contohnya, *"salatlah kamu sebelum kamu disalatkan"*.[172]

Pandangan yang paling komprehensif muncul dari jamaah dengan latar belakang tafsir, yang menekankan bahwa kaligrafi berfungsi sebagai penguat suasana spiritual dan refleksi diri. Ayat-ayat yang dipilih dinilai relevan dengan fungsi masjid karena mengandung pesan teologis sekaligus sosial. SRW memberikan keterangan sebagai berikut:

> Ketika melihat kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di masjid, saya merasakan ketenangan batin dan kekhusyukan yang lebih mendalam. Kehadiran ayat-ayat tersebut tidak hanya memperindah ruang ibadah secara visual, tetapi juga menghadirkan suasana spiritual yang mendorong refleksi diri dan meningkatkan kesadaran beribadah. Kaligrafi tersebut tidak mengganggu kekhusyukan saya saat salat, justru berfungsi sebagai penguat suasana spiritual. Ayat yang paling berkesan bagi saya adalah QS. Āli 'Imrān ayat 103, karena menegaskan perintah Allah agar umat Islam berpegang teguh pada tali Allah dan tidak terpecah belah. Pesan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial, karena menekankan pentingnya persatuan dan ukhuwah. Menurut saya, ayat-ayat yang ditampilkan sudah sangat sesuai dengan fungsi masjid karena mengandung pesan fundamental tentang keimanan, ibadah, dan persatuan. Secara personal, ayat-ayat tersebut mendorong saya untuk menjaga konsistensi beribadah dan memperbaiki hubungan dengan Allah serta sesama.[173]

Berdasarkan analisis resepsi jamaah terhadap ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada menggunakan teori resepsi al-Qur'an Ahmad Rafiq, penelitian ini menemukan tiga bentuk resepsi yang bervariasi sesuai latar belakang pendidikan dan literasi al-Qur'an. Resepsi *exegesis* menunjukkan jamaah berlatar tafsir seperti NAM

[172] Hasil Wawancara dengan FA, 26 Januari 2026.
[173] Hasil Wawancara dengan SRW, 26 Januari 2026.

dan SRW mampu mengidentifikasi surah, nomor ayat, dan memahami makna mendalam, sementara jamaah berlatar umum hanya mengenali ayat populer seperti Ayat Kursi tanpa menyebutkan nomor ayat spesifik. Resepsi *estetis* tampak pada seluruh informan yang menyadari keberadaan kaligrafi terutama di dinding depan, merasakan peningkatan keindahan masjid dan tersentuh secara emosional, menunjukkan penghayatan terhadap keindahan al-Qur'an sebagai manifestasi visual kesucian kalam Ilahi. Resepsi *fungsional* terlihat dari pemahaman kaligrafi sebagai sarana edukatif-spiritual yang mengingatkan, memotivasi ibadah, dan menginspirasi pengamalan ajaran Islam dalam keseharian.

Terkait penulisan parsial, kesadaran jamaah sangat bervariasi. Jamaah berlatar tafsir lebih kritis dengan SRW menegaskan penulisan parsial menyampaikan pesan ringkas sehingga makna cenderung umum dan normatif, sementara jamaah berlatar umum lebih toleran dengan asumsi pemilihan ayat telah mempertimbangkan ketepatan waqaf dan keutuhan makna. ASY memberikan pandangan kritis bahwa penulisan parsial berpotensi menimbulkan keambiguan bagi jamaah awam dari aspek adab. Terkait kebutuhan mengetahui kelanjutan ayat, terdapat dialektika antara pertimbangan praktis-teknis (NAM) dan kebutuhan pemahaman utuh untuk menghindari kesalahpahaman (ASY, NAP), dengan SRW menegaskan kelanjutan ayat penting agar pesan dipahami komprehensif dan menjadi pemantik menelusuri makna lebih mendalam melalui kajian tafsir.

Dari fungsi edukatif, kaligrafi efektif sebagai pengingat visual dan motivator pengamalan, namun memiliki keterbatasan yang perlu dilengkapi pembelajaran mendalam. NAP menekankan perlu terjemahan, DH menegaskan harus disinergikan dengan kajian karena Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, dan SRW menilai kaligrafi membantu pada level pengingat-internalisasi nilai bukan pemahaman tafsir komprehensif. Secara spiritual, kaligrafi menciptakan atmosfer keagamaan yang mendukung ibadah dan memperkuat kesadaran kehadiran Allah, dengan posisi di bagian atas

tidak mengalihkan pandangan saat salat. Jamaah merasakan dampak spiritual beragam: NAM terinspirasi memakmurkan masjid, ASY menjadikan Ayat Kursi pengingat keseharian, dan SRW merasakan ketenangan batin dengan ayat persatuan yang menekankan ukhuwah.

Dengan demikian, peranan kaligrafi bersifat multidimensional dengan tingkat resepsi sangat bervariasi jamaah berlatar tafsir menunjukkan resepsi kritis-mendalam, sementara jamaah berlatar umum menerima pada level *estetis-fungsional* dengan pemahaman normatif. Terdapat ketegangan antara penerimaan praktis penulisan parsial dan kebutuhan pemahaman utuh, menunjukkan perlunya upaya pendukung seperti terjemahan dan kajian tafsir agar resepsi jamaah berkembang dari level visual-normatif menjadi pemahaman mendalam dan pengamalan konsisten.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Pola penulisan ayat terbagi menjadi lengkap (8 ayat) dan parsial (9 ayat). Penulisan lengkap membentuk tiga kesatuan tematik berdasarkan prinsip munasabah: tema ibadah ritual, dakwah, dan tauhid. Penulisan parsial mengakibatkan reduksi konteks makna dari segi *siyāq lughawī* dan *siyāq ghair lughawī*, namun tidak menyebabkan penyimpangan makna fundamental karena ketepatan waqaf. Pemilihan ayat mencerminkan orientasi teologis kuat dengan kesadaran implisit terhadap munasabah dan *siyāq;* dari aspek estetis dipengaruhi pemilihan khat *Thuluth* dan kayu jati; dari aspek kultural memperlihatkan akulturasi kaligrafi Arab-Islam dengan ukiran Jepara, menciptakan identitas estetis khas Indonesia dengan pesan universal dan inklusif.
2. Resepsi jamaah terhadap kaligrafi termanifestasi dalam tiga bentuk, yaitu *eksegetis, estetis*, dan *fungsional*. Temuan menunjukkan bahwa resepsi yang dominan adalah *estetis* dan *fungsional.* Resepsi *estetis* tampak melalui penghayatan terhadap keindahan dan kesakralan ayat, sementara resepsi *fungsional* terlihat dari pemahaman bahwa kaligrafi berperan sebagai pengingat visual, sarana edukatif-spiritual, serta pencipta atmosfer religius yang mendukung kekhusyukan ibadah. Dominasi aspek *estetis* dan *fungsional* menegaskan peran kaligrafi sebagai media penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan jamaah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola terhadap penulisan ayat-ayat kaligrafi di Masjid Syuhada serta resepsi jamaah terhadapnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat ruang pengembangan baik dalam ranah praktis maupun akademis. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengelola masjid dan kaligrafer, perlu mempertimbangkan secara mendalam prinsip munasabah dan *siyāq* serta menambahkan informasi berupa terjemahan atau penjelasan ayat melalui papan informasi atau QR Code, sehingga fungsi edukatif kaligrafi dapat dimaksimalkan dan jamaah dapat memahami pesan ayat secara komprehensif tanpa mengalami reduksi makna akibat penulisan parsial.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan melakukan kajian komparatif terhadap praktik kaligrafi di masjid-masjid lain serta mengkaji aspek-aspek seperti pengaruh kaligrafi terhadap perilaku religius jamaah, agar kajian tentang pola penulisan ayat dapat dipahami lebih komprehensif dalam perspektif tafsir, seni, dan sosial-keagamaan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Anṣārī, Ibn Hishām, *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Badā'i' al-Fawā'id*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Mafātīḥ al-Ghayb*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H.

Al-Syāṭibī, Abū Isḥāq Ibrāhīm *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*, Beirut: Dār Ibn 'Affān, 1997.

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abd al-Raḥmān. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1436 H/2015 M.

Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’an*. 24 juz. Mekah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.

Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad Ibn ‘Abdillāh. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Tahqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Jilid 2. Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1957.

Anwar, Rosihon. *‘Ulūm al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.

AR, D. Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Bahri, Samsul. *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.

Bakker, Anton. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Fadāili, Habībullah. *Atlas Al-Khatt wa Al-Khutūt, terj. W. Muhammad At-Tūnajī*, Damaskus: Dār Tallās li Ad-Dirāsāt wa At-Tarjamah wa An-Nashr, 1993.

Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.

Kathīr, Ismā'īl ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohindi. Jakarta: UI Press, 1992.

Musri, Muharil. *Kaligrafi Islam pada Media Seni Rupa di Indonesia: Analisis Etika, Estetika, dan Nilai-Nilai*. Depok: Rajawali Pers, 2022.

Rafiq, Ahmad. *Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi,* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 13.

Sirojuddin AR, Seni Kaligrafi Islam, Jakarta: Amzah, 2016.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2023.

Jurnal

Asrulla, dkk. Populasi dan sampling (kuantitatif) serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 3 (2023).

Ahmad, Abdul Aziz. Unierwati, Jalil Saleh. Kajian Seni Kaligrafi Islam Pada Masjid Agung Darussalam Watansoppeng, *Jurnal Seni Rupa dan Desain* (2022).

Baihaqi, Nurun Nisaa. Aidah Mega Kumalasari, Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan, *Jurnal Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2 (2021).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Iswanto, A, The Qur'anic calligraphy and illumination of the Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16, No. 2 (2018).

Jannah, R., & FahrurroziPerkembangan ilmu kaligrafi pada masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Sejarah, Pemikiran dan TaSawuf* 1, No. 1 (2023).

Khotimah, Muti Husnul. Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia, *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023).

Kumalasari, A. M., & Baihaqi, N. N. Motif ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan. *Jurnal Islamic Studies* 9, No. 2 (2021).

Latifah, I. S., & Darmawan, C. Penerapan ornamen motif kaligrafi Khuffi pada Masjid Jami Al-Irsyad. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 1(1), (2021).

Muiz, Abdul. Peran Khat Kaligrafi dalam Meningkatkan Estetika san Pemahaman, *Asian Juornal of Multidisciplinary Research*, Vol.1, No. 2 (2024).

Purwanto, Y. Seni dalam pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Sosioteknologi* 9, No. 19 (2010).

Ramadani, A. N., & Syukur, M. Akulturasi budaya Arab dan Bugis pada tulisan kaligrafi Masjid Raya Watampone Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 9, No. 2 (2024).

Rafiq, Ahmad. Sejarah Sosial al-Qur'an: Tradisi Nusantara, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, No.1 (2014).

Rosadi, A. F. Masjid: Bentuk manifestasi seni dan kebudayaan. *Jurnal El-Harakah* 11, No. 1.

Rosadi, B. F. (2014). Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam. *Jurnal An-Nur* I, No.1 (2014).

Sanjaya, M. B. Sejarah ilmu kaligrafi dalam Islam dan perkembangannya. *Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan TaSawuf* 1, No.1 (2023).

Septian, A. Resepsi masyarakat terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni kaligrafi di Desa Sungai Abang Kabupaten

Sarolangun Jambi (Kajian Living Qur'an). *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 5, No. 2 (2022).

Setiana, Rita, dkk., Pembuatan Kaligrafi Sebagai Upaya Meningkatkan Keindahan Masjid Al-Hikmah Gumingsir Kabupaten Benjarnegara, *Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 02 (2024).

Setiani, R., dkk. Pembuatan kaligrafi sebagai upaya meningkatkan keindahan Masjid Al-Hikmah Gumingsir Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2024).

Soraya, S. Nilai dan makna kaligrafi Arab pada Masjid Al-Atiq (Analisis estetik). *Students E-Journal* 1, No. 1 (2012).

Syukur, Muhammad, Andi Nur Ramadani. Akulturasi Budaya Arab dan Bugis Pada Tulisan Kaligrafi Masjid Raya Watampone Kabupaten Bone*, Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 9, No. 2 (2024).

Ufaira, B., dkk. Seni kaligrafi dalam tinjauan pemikiran Islam. *Jurnal Sejarah, Pemikiran dan TaSawuf* 1, No. 2 (2024).

Unierwati, Saleh, J., & Ahmad, A. A, Kajian seni kaligrafi Islam pada Masjid Agung Darussalam Watansoppeng. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. (2022).

Yani, F., Faizah, & Sholehah, D, Mengenal al-Munasabah dan siyāq. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, No.1 (2022).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 395/Un.08/Ps/05/2025
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2024/2025, pada hari Kamis tanggal 17 April 2025.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat tanggal 16 Mei 2025.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA
2. Dr. Muhammad Zaini, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Feni Alfionita
NIM : 231006030
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Paradigma Penulisan Ayat-Ayat Kaligrafi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 16 Mei 2025
Direktur,

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-43/Un.08/Ps.1/PP.00.09/01/2026
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Masjid Syuhada Lamgugop Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM	: 231006030
Nama	: FENI ALFIONITA
Program Studi/Jurusan	: Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Alamat	: JLN, TEUKU DIUJUNG SITANJUNG LAUN SOREP

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul ***PARADIGMA PENULISAN AYAT-AYAT KALIGRAFI DI MASJID SYUHADA GAMPONG LAMGUGOP BANDA ACEH***

Banda Aceh, 07 Januari 2026
An. Direktur
Wakil Direktur

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 28 Februari 2026

MASJID BESAR SYUHADA
LAMGUGOB KECAMATAN SYIAH KUALA
KOTA BANDA ACEH

Sekretariat : Jl. T. Di Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, 23115
Website: www.masjidbesarsyuhada.com, E-mail: masjidsyuhada1.lamgugob.gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 28/BKM/MBS/LG/02/2026

Berdasarkan surat permohonan izin penelitian dari Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry nomor B-43/Un.08/Ps.1/PP.00.09/01/2026, tanggal 7 Januari 2026, hal sebagaimana pada pokok surat, maka Ketua BKM Masjid Besar Syuhada Lamgugob Syiah Kuala Kota Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama	:	Feni Alfionita
NIM	:	231006030
Jurusan	:	S-2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Alamat	:	Jalan lingkar Kampus, Tanjung Selamat, Darussalam, Aceh Besar

benar telah melaksanakan Penelitian Tesis dari tanggal 13 s.d 26 Januari 2026 di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Syiah Kuala Kota Banda Aceh untuk memenuhi data penelitian tesisnya dengan judul: "Paradigma Penulisan Ayat-Ayat Kaligrafi di Masjid Syuhada Gampong Lamgugob Kota Banda Aceh".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 5 Pebruari 2026

Pengurus BKM Syuhada Lamgugob,

BKM SYUHADA

Dr. M. Duskri, M.Kes
Sekretaris

Prof. Dr. H. Basri A. Bakar, M.Si
Ketua

PEDOMAN WAWANCARA
VALIDALITAS INSTRUMEN WAWANCARA
Judul Penelitian:
POLA PENULISAN AYAT-AYAT KALIGRAFI DI MASJID SYUHADA GAMPONG LAMGUGOB BANDA ACEH

Diajukan Oleh: Feni Alfionita
NIM: 231006030

A. Instrumen Wawancara Untuk Pengurus/Takmir Masjid

No.	Variabel/Aspek	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Pola Pemilihan dan Penulisan Ayat	• Kriteria pemilihan • Proses penulisan • pertimbangan munasabah •Penulisan lengkap dan parsial	a) Bagaimana proses pemilihan ayat-ayat al-Qur'an untuk kaligrafi di masjid ini dilakukan? b) Siapa saja yang terlibat dalam proses pemilihan ayat-ayat tersebut? c) Khat apa yang bapak digunakan dalam penulisan kaligrafi di masjid ini? dan mengapa? d) Pertimbangan apa yang paling diutamakan dalam memilih ayat-ayat yang ditampilkan (misalnya tema, makna, keindahan, fungsi ruangan)? e) Apakah dalam proses pemilihan ayat turut dipertimbangkan keterkaitan ayat sebelum dan sesudahnya (seperti prinsip munasabah/ siyāq)? f) Apa alasan atau pertimbangan sehingga sebagian ayat ditulis secara lengkap, sementara sebagian lainnya hanya ditampilkan sebagian?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

			g) Apakah terdapat kekhawatiran bahwa penulisan sebagian ayat dapat memengaruhi atau mengurangi pemahaman terhadap makna asli ayat? h) Apakah ada pedoman khusus yang Bapak/Ibu ikuti terkait penulisan ayat secara parsial?
2	Pertimbangan Teologis dan Kultural	• Kesesuaian dengan fungsi masjid • Relevansi spiritual • Identitas lokal Aceh • Nilai dakwah	a) Bagaimana ayat-ayat yang dipilih mencerminkan identitas masjid sebagai tempat ibadah dan simbol perjuangan para syuhada? b) Apakah dalam memilih ayat mempertimbangkan kesesuaiannya dengan fungsi masjid? c) Tujuan spiritual apa yang ingin dicapai dengan menampilkan ayat-ayat tersebut? d) Apakah terdapat unsur budaya atau tradisi lokal Aceh yang mempengaruhi pemilihan ayat atau gaya kaligrafi? e) Bapak/Ibu, apakah ukiran kaligrafi di masjid ini terdapat motif simbol Aceh?
3	Pertimbangan Estetis dan Penempatan	• Pemilihan gaya kaligrafi • Penempatan strategis	a) Apa alasan pemilihan gaya kaligrafi tertentu untuk

		• Harmoni arsitektur • Pengembangan kaligrafi	bagian-bagian masjid yang berbeda? b) Paertimbangan apa yang digunakan dalam menentukan penempatan ayat pada lokasi tertentu seperti dinding, mihrab, kubah, kaca jendela, atau mimbar? c) Sejak awal Pembangunan masjid, apakah pernah dilakukan perubahan atau penambahan pada kaligrafi yang ada?

B. Instrumen Wawancara Untuk Jamaah Masjid

No.	Variabel/Aspek	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1.	Kesadaran dan Pemahaman Terhadap Kaligrafi	• Kesadaran keberadaan • Kemampuan membaca • Pemahaman makna • Pengetahuan ayat	a) Apakah Bapak/Ibu menyadari adanya kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di berbagai bagian masjid ini? b) Di bagian mana saja kaligrafi yang paling sering Bapak/Ibu perhatikan? c) Apakah Bapak/Ibu merasa mudah atau mampu membaca tulisan Arab pada kaligrafi tersebut? d) Apakah Bapak/Ibu mengetahui surat dan nomor ayat dari kaligrafi yang ada? e) Apakah Bapak/Ibu memahami makna atau terjemahan dari ayat-ayat yang ditampilkan?

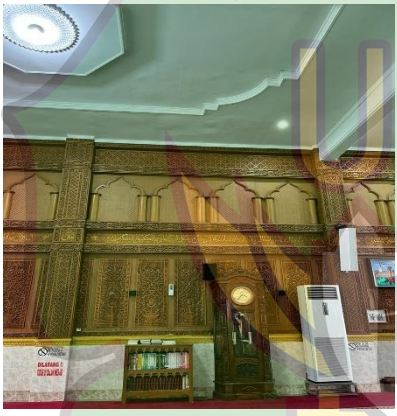
2.	Pengaruh Spiritual san Resepsi terhadap Relevansi	• Dampak kekhusyukan • Motivasi spiritual • Relevansi dengan fungsi masjid • Aplikasi kehidupan	a) Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di masjid? b) Apakah kaligrafi tersebut mempengaruhi kekhusyukan Bapak/Ibu saat beribadah? Seperti merasa terganggu dengan adanya kaligrafi tersebut? c) Apakah ada ayat tertentu yang paling berkesan atau bermakna bagi Bapak/Ibu? jika ada, apa alasannya? d) Menurut Bapak/Ibu, apakah ayat-ayat yang ditampilkan sudah sesuai dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah? e) Apakah ayat-ayat tersebut memberikan inspirasi atau pengaruh dalam kehidupan sehari-hari Bapak/Ibu?
3.	Resepsi terhadap Penulisan Parsial dan Fungsi Edukatif	• Kesadaran pemotongan ayat • Pemahaman dampak • Fungsi pembelajaran Apresiasi estetis	a) Apakah Bapak/Ibu menyadari bahwa beberapa ayat ditulis tidak lengkap (hanya sebagian)? b) Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah penulisan sebagian ayat tersebut berpengaruh terhadap pemahaman makna ayat? c) Apakag pernah terjadi kebingungan dalam memahami maksud ayat karena tidak ditulis lengkap?

			d) Apakah Bapak/Ibu merasa perlu mengetahui kelanjutan ayat yang ditulis sebagian? e) Apakah kaligrafi di masjid ini membantu Bapak/Ibu dalam memahami ajaran Islam f) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang keindahan kaligrafi di masjid ini?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

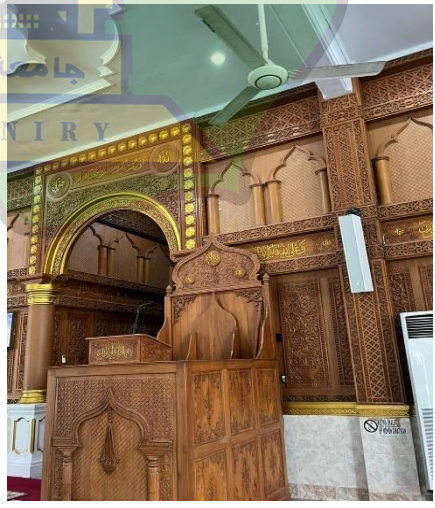




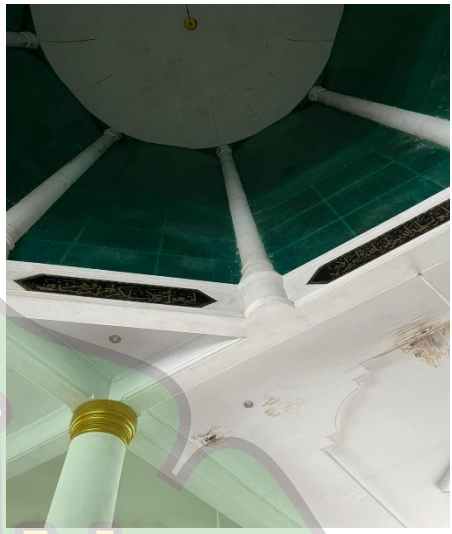
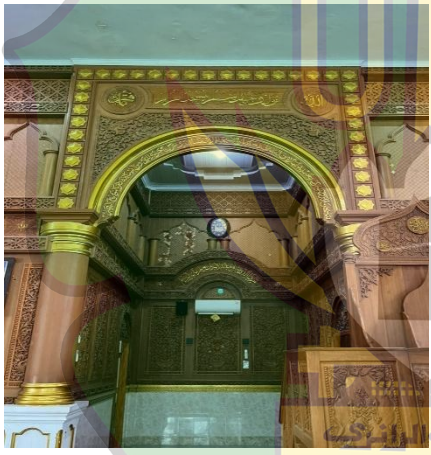


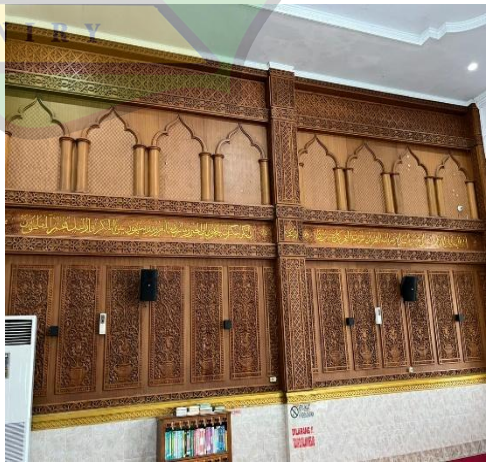






جامعة الرانري
AR-RANIRY























DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Feni Alfionita
Tempat/Tanggal Lahir	: Lambaya, 13 Maret 2000
Pekerjaan/NIM	: Mahasiswi/231006030
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia/Aceh
Status	: Belum Menikah
Alamat	: Simeulue
No. Hp	: 08566253805
E-mail	: fenialfionita00@gmail.com

KELUARGA

Nama Ayah	: Aidil
Pekerjaan	: Petani
Nama Ibu	: Suharnawati
Pekerjaan	: IRT

PENDIDIKAN

TK Lambaya	: Lambaya/Lulus Tahun 2006
SD 11 Simeulue Tengah	: Lambaya/Lulus Tahun 2012
MTsS Al-Munjiya	: Labuhan Haji/Lulus Tahun 2015
MAs Al-Munjiya	: Labuhan Haji /Lulus Tahun 2018
Universitas Al-Azhar	: Mesir/Lulus Tahun 2023

Banda Aceh, 04 Februari 2026

Feni Alfionita